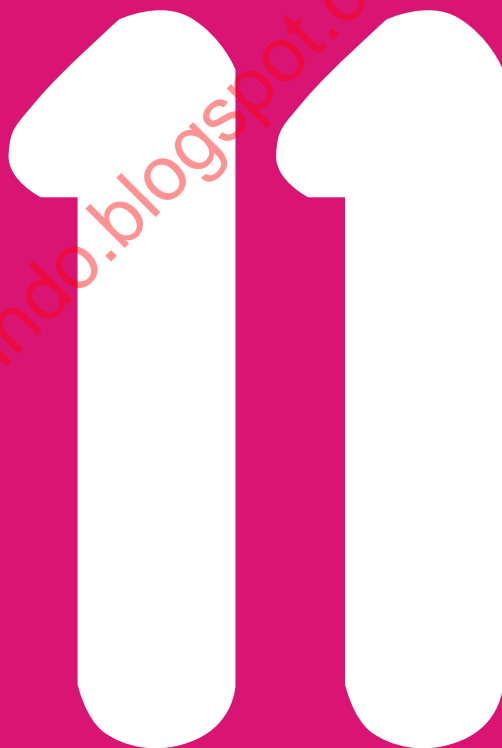


11 Jejak Cinta

Charon
Clio Freya
Dyan Nuranindya
Ken Terate
Lexie Xu
Luna Torashyngu
Mia Arsjad
Pricillia A.W.
Primadonna Angela
Shandy Tan
Windhy Puspitadewi



11 Jejak Cinta

Charon
Clio Freya
Dyan Nuranindya
Ken Terate
Lexie Xu
Luna Torashyngu
Mia Arsjad
Pricillia A.W
Primadonna Angela
Shandy Tan
Windhy Puspitadewi



Kumpulan Cerpen Teenlit



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

11 JEJAK CINTA

Oleh

Charon, Clio Freya, Dyan Nuranindya, Ken Terate, Lexie Xu, Luna
Torashyngu, Mia Arsjad, Pricillia A.W., Primadonna Angela, Shandy Tan,
Windhy Puspitadewi

GM 312 01 15 0027

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1613 - 0

200 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Sebelas tahun Teenlit GPU hadir mewarnai dunia remaja para pembaca, meninggalkan jejak cinta dalam wujud kisah tentang keluarga, sahabat, guru, pacar, mantan pacar, teman sebangku, dan banyak lagi.

Kumpulan cerpen *11 Jejak Cinta* berisi 11 cerita pendek yang merupakan persembahan 11 pengarang Teenlit dari berbagai generasi untuk ulang tahun Teenlit GPU yang ke-11. Berbagai rasa dan tema ditumpahkan dalam paduan kata dan kalimat yang memupuk jiwa remaja kita.

Seluruh royalti dari buku ini akan disumbangkan ke Dana Kemanusiaan Kompas untuk membantu sesama kita.

Terima kasih untuk para pembaca dan para pengarang yang selalu setia bersama Teenlit GPU.

Salam remajaaa!

-Tim Redaksi Teenlit GPU-



Daftar Isi

Satu Pengacau Kecil	8
Berteman Cinta	24
Langit di Ujung Jendela	42
Dua Hati Menghadapi Dunia	56
Kecelakaan	74
First Girl	96
MILO	110
Duniaku Kiamat!	128
Bekal Istimewa untuk Pangeran	142
Untukmu Sahabat	154
Nastya	172
Ucapan Selamat Ulang Tahun	188

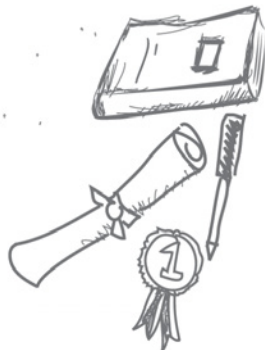
11th Teenlit

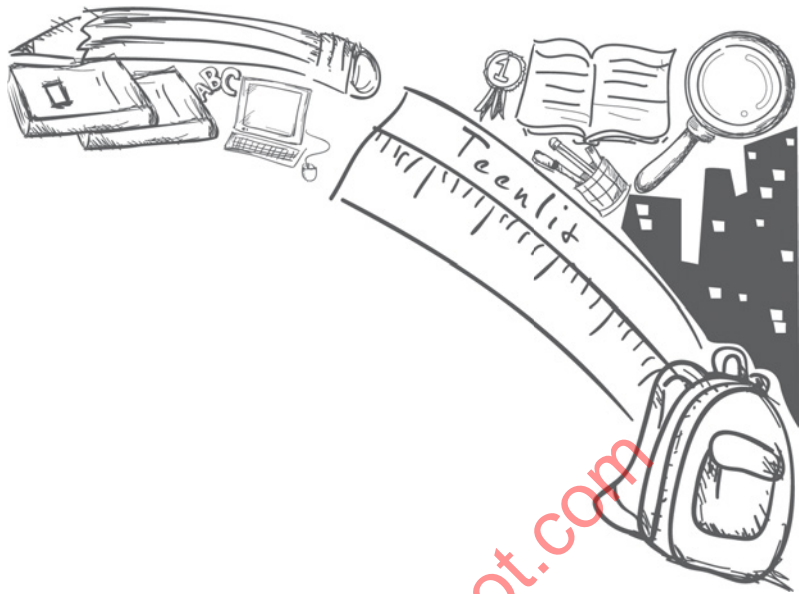


Satu Pengacau Kecil

Charon

pustaka-indo.blogspot.com





RAK!

Bunyi benda jatuh mengalihkan pandangan Rena dari layar komputer. Dilihatnya si pengacau kecil sedang tersenyum memamerkan gigi ompongnya tanpa perasaan bersalah. Rena melihat ponsel kesayangannya tergeletak di lantai. Amarahnya memuncak. Entah sudah berapa kali, Ryan, adiknya yang baru berumur lima tahun, bermain-main dengan barang-barang milik Rena dan menjatuhkannya. Sewaktu bayi Ryan lucu dan menggemaskan, tapi sekarang ia menjelma menjadi pengacau kecil yang setiap hari membuat hidup Rena sengsara.

Ryan hadir tak terduga sewaktu Rena berumur dua belas tahun. Papa dan Mama sangat senang karena akhirnya Rena tidak lagi menjadi anak tunggal. Awalnya Rena

juga senang mendapat adik baru, tapi saat ini, ulah si pengacau kecil di depannya telah membuat Rena geram. Seperti remaja tujuh belas tahun lainnya, Rena ingin hidupnya berjalan menyenangkan.

"Ryan, sudah berapa kali Kakak bilang, jangan sentuh benda milik Kakak!" teriak Rena kesal sambil memungut ponsel miliknya.

Diteriaki begitu, Ryan langsung cemberut lalu air matanya mulai merebak di kelopak mata. Tak lama kemudian ia menjerit-jerit sambil menangis di depan Rena.

Mendengar tangisan Ryan, Mama langsung menghampiri anak itu dan menggendongnya. "Cup cup, anak Mama kan sudah besar. Jangan nangis ya, Sayang," katanya penuh perhatian.

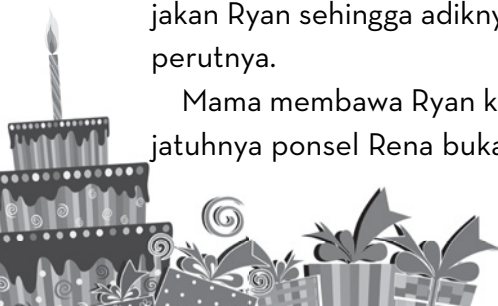
Mama melirik Rena dengan kesal. "Rena, kenapa kamu membuat adikmu menangis? Ryan kan masih kecil. Kamu seharusnya mengalah."

Rena kesal. "Tapi, Ma... Ryan menjatuhkan *handphone*-ku..."

Mama menggeleng. "Ryan kan masih kecil, belum mengerti. Apa sih susahnya mengalah? Mama perhatikan tiap hari kamu pasti memarahi Ryan."

Rena melihat Ryan yang sedang dielus-elus punggungnya oleh Mama. Ia kesal karena sudah kalah dengan setan kecil itu. Rena berpikir Mama dan Papa terlalu memanjakan Ryan sehingga adiknya itu selalu bertingkah seenak perutnya.

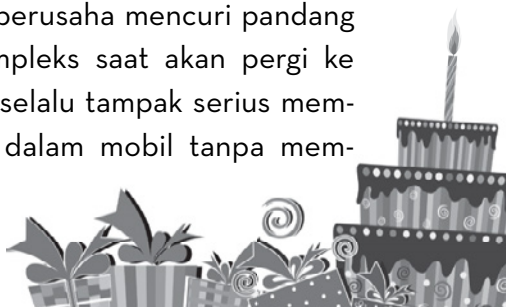
Mama membawa Ryan keluar dari kamar Rena. Insiden jatuhnya ponsel Rena bukan yang pertama kalinya mem-



buat Rena kesal. Adiknya yang satu itu senang sekali mengganggu Rena. Berapa kali pun Rena berusaha menyembunyikan benda-benda kesayangannya, Ryan selalu bisa menemukannya. Bahkan suatu hari Ryan sempat jatuh karena Rena sengaja meletakkan ponselnya di tempat yang tinggi. Walaupun Rena sudah membelikan ponsel mainan untuk Ryan, anak itu tetap saja lebih senang memainkan ponsel Rena.

Dan, penderitaan Rena tidak berhenti sampai di situ. Pada malam hari, terkadang Ryan suka keluyuran ke kamar Rena dan merengek minta dibuatkan susu. Tidak tega membangunkan Mama, Rena terpaksa melayani kemauan Ryan. Setelahnya, Ryan malah minta tidur bareng Rena di ranjang sang kakak. Alhasil, semalaman Rena tidak bisa memejamkan mata karena Ryan suka menendang-nendang perutnya sambil mengigau.

Rena melihat jam dinding di kamarnya dan baru menyadari dirinya sudah telat. Ia berlari menghampiri lemari pakaian dan memilih-milih pakaian yang hendak dikenakannya untuk kencan bersama Adrian, cowok paling populer di sekolah. Sampai saat ini Rena merasa dirinya sedang bermimpi karena Adrian meminta Rena menjadi pacarnya tiga bulan yang lalu. Padahal sebelumnya Adrian tidak mengenal siapa Rena walaupun mereka tinggal di kompleks perumahan yang sama. Selama setahun Rena selalu berusaha mencuri pandang diam-diam dari gerbang kompleks saat akan pergi ke sekolah. Akan tetapi, Adrian selalu tampak serius membaca buku di tangannya di dalam mobil tanpa mem-



perhatikan sekelilingnya. Karena itu, Rena benar-benar kaget ketika tiba-tiba saja saat pentas seni sekolah, Adrian meminta Rena jadi pacarnya. Rena jelas-jelas menyukai Adrian, tentu saja ia langsung mengiyakan.

Teman-teman sekelas Rena tampak iri dan menganggap Rena pasti sudah merayu Adrian habis-habisan. Padahal, Rena tidak melakukan apa-apa. Selama tiga bulan pacaran, Rena benar-benar bahagia. Adrian sangat baik dan memperhatikan dirinya.

Rena mengamati bayangannya di cermin dengan puas. Baju baru yang dibelinya seminggu lalu tampak pas melekat di tubuh. Tiba-tiba Ryan berlari-lari masuk ke kamar Rena lagi.

"Kak Lena mau pelgi yah?" tanya Ryan.

Rena melihat Ryan dari balik cermin dengan tatapan kesal. "Iya," tegasnya

Ryan memamerkan senyum imutnya. "Lian ikut yah," pintanya.

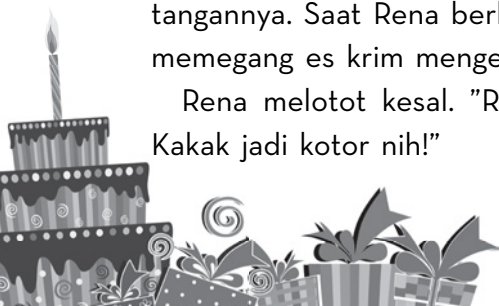
Rena menggeleng. "Nggak boleh. Kakak mau jalan-jalan sama Kak Adrian, masa kamu mau ikut sih?"

Ryan cemberut lagi. "Ikut! Ikut! Ikut! Pokoknya Lian pingin ikut."

"Nggak," tegas Rena lagi. "Kamu main saja ya sana."

Ryan mendekati kakaknya dengan maksud untuk memohon lagi, tapi dia lupa dengan es krim stroberi di tangannya. Saat Rena berbalik pergi, tangan Ryan yang memegang es krim mengenai baju Rena.

Rena melotot kesal. "RYAN!!! Ya ampun, baju baru Kakak jadi kotor nih!"



Ryan langsung berkata perlahan, "Maaf, Kak Lena," ucapnya sambil mengusap baju Rena, berusaha menghilangkan noda es krim. Tetapi usaha Ryan malah membuat noda di baju semakin besar.

Rena kesal bukan main. "Sudah, sana! Pergi! Ayo keluar dari kamar Kakak!"

Ryan cemberut seakan hendak menangis, tetapi ia lalu berlari keluar kamar.

Sesaat kemudian terdengar suara Mama, "Rena, Adrian sudah datang nih."

Rena mencoba membersihkan bajunya dengan air di kamar mandi, tapi noda es krim stroberi tetap bertengger di sana. Dengan berat hati ia keluar dari kamar dan menemui Adrian dengan pasrah.

Melihat baju Rena yang dipenuhi noda kemerahan, Adrian mengernyit bingung.

Rena mendesah. Ia meraih lengan Adrian dan melangkah keluar rumah. "Jangan tanya. Ayo kita pergi."

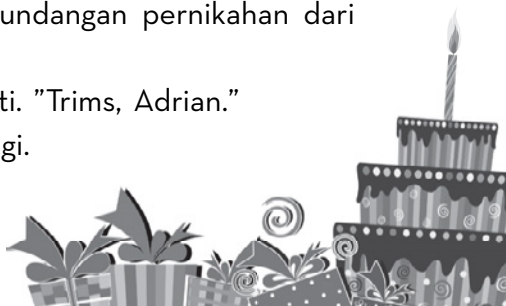
"Besok kamu ulang tahun, kan?" tanya Adrian ketika mereka sedang makan di restoran.

Rena mengangguk.

Adrian mengeluarkan kado dari sakunya. "Ini untukmu," katanya. "Maaf, aku memberi kadonya hari ini. Besok aku tidak bisa datang. Ada undangan pernikahan dari kerabat Mama."

Rena mengangguk mengerti. "Trims, Adrian."

"Buka saja," kata Adrian lagi.



Rena membuka kadonya dan melihat seuntai kalung berbandul hati berada di hadapannya. Ia sudah mengincarnya sejak sebulan yang lalu. Entah bagaimana Adrian bisa mengetahuinya. Rena menjerit kegirangan sambil memeluk Adrian. "Terima kasih, bagaimana kamu bisa tahu?" tanya Rena heran.

Adrian tersenyum penuh rahasia. "Pokoknya ada deh."

Malamnya, Rena meletakkan kalung hati pemberian Adrian di meja belajar. Tiba-tiba bunyi nyaring klakson sepeda terdengar memasuki kamarnya.

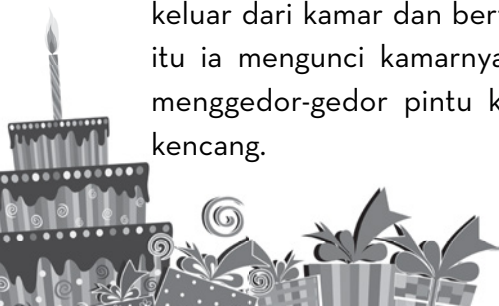
"Kak Lena, Kak Lena!" teriak Ryan kegirangan. "Mama kasih Liyan sepeda."

Ryan memasuki kamar Rena dengan sepeda roda tiga barunya.

"Ryan," ancam Rena, "jangan main sepeda di kamar Kakak. Main di luar saja sana!"

Ryan tidak memedulikan ancaman kakaknya. Ia terus mengelilingi kamar Rena sampai sepedanya menabrak meja belajar dan menjatuhkan kalung hati pemberian Adrian. Ryan memungut kalung tersebut dan Rena langsung merenggutnya, tapi Ryan tidak mau melepaskan genggamannya. Alhasil, rantai kalung tersebut putus.

Rena kesal bukan main. Ia mendorong sepeda Ryan keluar dari kamar dan berteriak, "Keluar, Ryan!" Setelah itu ia mengunci kamarnya dari dalam. Dari luar, Ryan menggedor-gedor pintu kamar Rena sambil menangis kencang.



Mama datang dan mengetuk pintu kamar Rena, meminta penjelasan.

Rena membuka pintu kamarnya lagi dan memberitahukan bahwa Ryan sudah berbuat nakal dengan merusak hadiah pemberian Adrian. Mama membungkuk dan mengusap air mata Ryan serta memberitahu anak bungsunya itu bahwa dia tidak boleh berbuat seperti itu lagi. Ryan mengangguk. Mama juga menyuruh Ryan meminta maaf.

"Maaf, Kak Lena," kata Ryan dengan suara pelan.

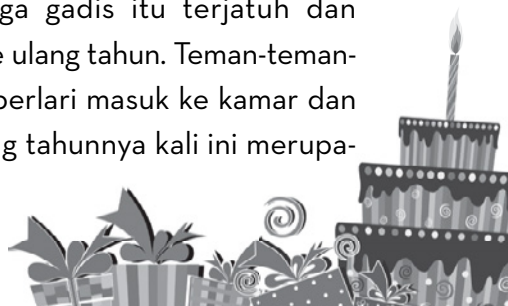
"Rena, dengar tuh," Mama menengahi, "Ryan sudah minta maaf. Jadi kamu tidak perlu marah-marah lagi."

"Tapi, Ma..., " protes Rena.

Mama menatap Rena dengan tajam. "Cukup, Rena. Kamu kan sudah besar, seharusnya kamu mengerti dan sayang pada adikmu."

Bukannya Rena tidak sayang pada Ryan, tapi si biang kerok kecil itu selalu saja membuatnya naik pitam. Ada-ada saja ulah nakal yang dilakukan Ryan tanpa perasaan bersalah. Mama dan Papa juga tidak membantu karena selalu berpihak pada Ryan dan memanjakannya habis-habisan.

Keesokan harinya, ulah Ryan kembali menjadi-jadi. Kali ini ia menabrak kaki Rena dengan sepedanya saat Rena hendak meniup lilin sehingga gadis itu terjatuh dan mukanya mendarat di atas kue ulang tahun. Teman-temannya menertawai Rena. Rena berlari masuk ke kamar dan menangis. Ia merasa hari ulang tahunnya kali ini merupa-



kan hari paling memalukan bagi dirinya. Tapi setidaknya, Adrian tidak melihat mukanya yang berlepotan kue.

Rena melihat kalung hati pemberian Adrian dengan sedih. Sebelum tertidur malam itu, Rena berkata dalam hati, *"Aku harap Ryan tidak pernah menjadi adikku."*

Rena membuka matanya dengan enggan. Benaknya berusaha mengingat kejadian semalam. Ia berjalan menuju kamar mandi. Ada yang aneh dengan pagi ini. Tidak seperti biasanya rumah terdengar sepi. Ditatapnya Mama dan Papa di ruang makan. Rena duduk di antara keduanya dengan perasaan bingung. "Ryan belum bangun, Ma?" tanyanya.

Mama dan Papa menatap Rena keheranan.

"Siapa Ryan?" tanya Mama bingung.

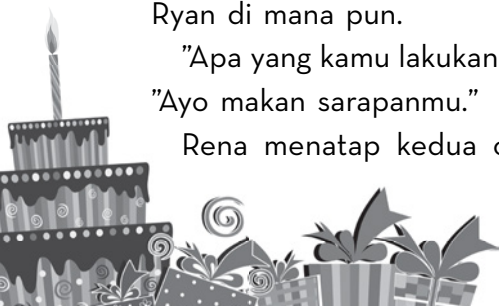
Rena nyaris tidak memercayai pendengarannya. "Mama jangan bercanda ah. Masa Mama tidak tahu siapa Ryan? Anak Mama. Adik aku."

Mama menatap Rena dengan serius. "Kamu kenapa, Rena? Dari dulu anak Mama kan cuma kamu seorang."

Rena bangkit dari kursi makan dan bergegas menghampiri kamar Ryan. Tetapi kamar tersebut hanya berisi tumpukan kardus penuh debu. Rena menggelengkan kepalanya tidak percaya. Tidak ada baju dan mainan Ryan di mana pun.

"Apa yang kamu lakukan, Rena?" tanya Mama bingung. "Ayo makan sarapanmu."

Rena menatap kedua orangtuanya dengan bingung



lalu melanjutkan sarapan. Sesampainya di sekolah, ia menemui Adrian. Pasti Adrian mengetahui siapa Ryan. Selama tiga bulan mereka pacaran, Adrian tampak akrab dengan adiknya.

Tetapi, begitu Rena menemui Adrian, ia malah disapa dengan tatapan dingin. "Kamu siapa?" tanya Adrian.

Rena semakin kebingungan. "Aku Rena, pacarmu, Adrian. Masa kamu tidak mengenaliku?"

Adrian menjauh, karena merasa Rena telah salah mengenali dirinya.

Sepanjang hari itu pikiran Rena tidak terfokus pada pelajaran. Sepulang sekolah ia melihat koper Papa ada di halaman depan.

"Papa mau ke mana?" tanya Rena bingung.

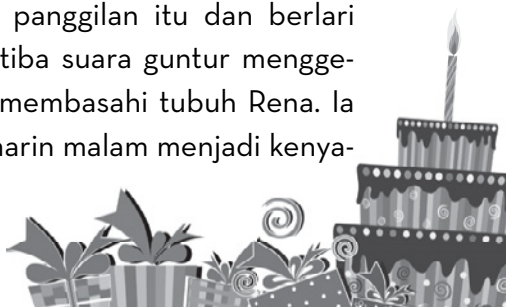
"Rena, kamu kan tahu Papa dan Mama akan bercerai. Papa kan sudah berbicara denganmu bahwa hari ini Papa mau keluar dari rumah ini," Papa memberikan penjelasan.

Rena memeluk Papa. "Tidak, Papa, ini tidak mungkin terjadi. Jangan tinggalkan aku dan Ryan!"

Rena melihat Mama dan Papa yang kebingungan. *Kenapa semua orang melupakan sosok Ryan? Kenapa hanya ia yang kehilangan Ryan?*

Rena berlari ke luar rumah. Dari belakangnya, Mama memanggil, "Rena, kamu mau ke mana?"

Rena tidak mengindahkan panggilan itu dan berlari sekuat tenaga. Tiba-tiba suara guntur menggelegar dan hujan deras turun membasahi tubuh Rena. Ia tidak percaya ucapannya kemarin malam menjadi kenya-



taan. Kini Rena menyadari betapa penting keberadaan Ryan. Ia menengadah ke langit dan berteriak, "Aku mau adikku kembali!!!"

Tak berapa lama kemudian semuanya menjadi gelap, Rena merasa jantungnya berhenti berdetak dan hilang kesadaran.

Rena tidak bisa benapas. Ia membuka mata dan mulutnya secara bersamaan. Dilihatnya jemari mungil Ryan sedang memencet hidungnya.

Rena tidak pernah merasa sebahagia ini melihat adiknya. Rupanya hal yang terjadi sebelumnya hanyalah mimpi. Hanya saja mimpi tersebut benar-benar terasa nyata di benak Rena.

Sepenuh hati, Rena memeluk Ryan dengan erat. Wangi sabun bayi tercium dari tubuh adiknya yang mungil.

"Akhilnya Kakak bangun juga," kata Ryan ceria dalam pelukan Rena.

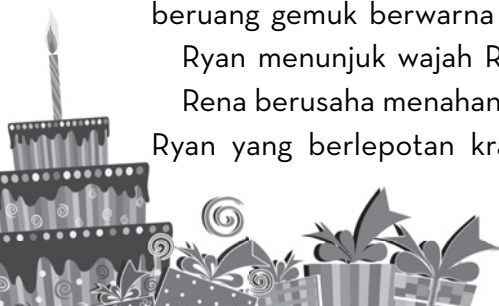
Rena melepaskan pelukannya dan mengelus kepala Ryan. "Maaf ya, Kakak selalu mengomel dan memarahimu."

Ryan memperlihatkan selembat kertas putih dengan coretan. "Ini hadiah untuk Kakak."

Rena menatap sehelai kertas putih dengan gambar beruang gemuk berwarna merah. "Siapa ini?"

Ryan menunjuk wajah Rena. "Kakak," katanya polos.

Rena berusaha menahan tawa. Ia melihat tangan kanan Ryan yang berlepotan krayon merah. Setelah melihat



dengan lebih teliti, Rena baru menyadari tangan Ryan bukan memegang krayon, tapi lipstik pemberian Tante Sinta dari luar negeri yang belum pernah dipakainya.

GRRR!! Sabar... Sabar.... Rena berusaha menahan amarah dan menenangkan diri. Ia menarik napas panjang dan menghitung sampai sepuluh dengan perlahan lalu membuka matanya kembali.

"Kakak suka hadiah Liyan?" tanya adiknya lagi.

Rena mengangguk, adiknya tersenyum manis.

Siangnya, Adrian menelepon untuk menanyakan kabar Rena. Rena menceritakan kejadian memalukan di hari ulang tahunnya, tetapi kini sebuah senyum menghiasi bibirnya. Ada satu hal yang ingin Rena tanyakan selama ini kepada Adrian.

"Adrian," ungkap Rena, "mengapa kamu memintaku jadi pacarmu tiga bulan yang lalu? Padahal kita tidak mengenal satu sama lain sebelum itu."

Adrian terdiam lalu berkata, "Tiga bulan yang lalu aku melihatmu sedang memanjat pohon untuk mengambil layangan. Kamu memang tidak melihatku, tetapi saat itu aksimu membuatku terkesan."

Rena masih ingat kejadian itu. Ryan sedang main layangan dan layangannya tersangkut di pohon. Karena rengekan Ryan yang tiada henti, akhirnya Rena memanjat pohon tersebut untuk mengambil layangan Ryan. Ia masih ingat saat turun dari pohon, lengan dan kakinya tergores ranting pohon sehingga lecet. Kala itu ia benar-benar kesal pada Ryan. Ia tidak menyangka Adrian memperhatikan dirinya.



Adrian berkata lagi, "Kamu benar-benar sayang pada adikmu. Kamu tahu, kenapa aku memberimu hadiah kalung hati? Ryan yang memberitahuku saat aku menunggumu di ruang tamu sebulan yang lalu. Aku tanya Ryan kamu suka dikasih hadiah apa. Ryan menunjuk sebuah halaman majalah. Saat itu aku langsung tahu hadiah untuk ulang tahunmu."

Rena tidak bisa berkata-kata. Ternyata Ryan si pengacau kecil yang membuat hidupnya tidak pernah tenang merupakan berkah yang sangat berharga.

"Adrian," Rena memutuskan, "sore ini aku ingin membatalkan kencan kita."

"Kenapa?" tanya Adrian bingung.

"Aku mau kencan dengan si pengacau kecil yang sudah menyatukan kita berdua," kata Rena sambil tersenyum.

"Ryan?" tanya Adrian lagi.

"Iya," jawab Rena. "Aku akan meneleponmu lagi nanti malam."

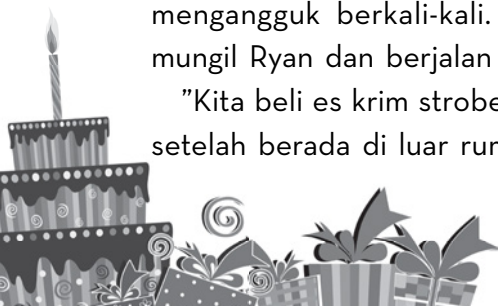
"Oke," kata Adrian.

Setelah menutup telepon, Rena segera berlari ke luar kamar dan memasuki kamar adiknya. Ryan tampak sibuk dengan mainannya.

"Ryan," sapa Rena dengan senyuman, "kita jalan-jalan, yuk?"

Ryan mendongak lalu tersenyum melihat kakaknya dan mengangguk berkali-kali. Rena menggenggam tangan mungil Ryan dan berjalan keluar rumah.

"Kita beli es krim stroberi kesukaanmu ya," kata Rena setelah berada di luar rumah.



Ryan tersenyum lebar dan berteriak, "HOREE!!"

Rena baru tersadar bahwa itu pertama kalinya Ryan mengucapkan huruf *r* dengan benar.

pustaka-indo.blogspot.com



pustaka-indo.blogspot.com

Charon, anak tengah dari tiga bersaudara, lahir di Sukabumi, 19 Juni 1980. Suka menulis sejak SMA, tapi baru mengirimkan naskah sesudah bekerja.

Sejak kecil, Charon sudah menyukai buku, mulai dari komik sampai novel. Mulai dari biografi, *thriller*, mitologi, roman, sampai fantasi. Dia bisa bertahan di toko buku lebih dari tiga jam. Charon juga menyukai semua jenis film, kecuali film horor. Dia juga pecandu coklat.

Orang-orang terpenting dalam hidup Charon adalah keluarga, karena mereka supporter paling hebat dalam perjalanan hidupnya.

Charon suka musik klasik, terutama karya Chopin. Bagi Charon, menulis merupakan hobi. Saat yang paling bahagia baginya adalah ketika penggemarnya memberikan komentar dan saran atas bukunya—dan tentu saja melihat bukunya dipajang di toko buku.

Jika ingin mengirim saran dan kritik, Charon bisa dihubungi lewat Twitter @WriterCharon, e-mail: charon_2519@yahoo.com, Facebook: Charon Styx, dan blog <http://charon2519.blogspot.com>.



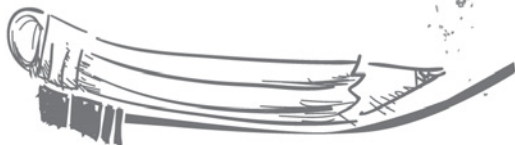
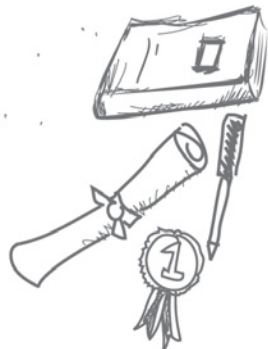
11th Teenlit

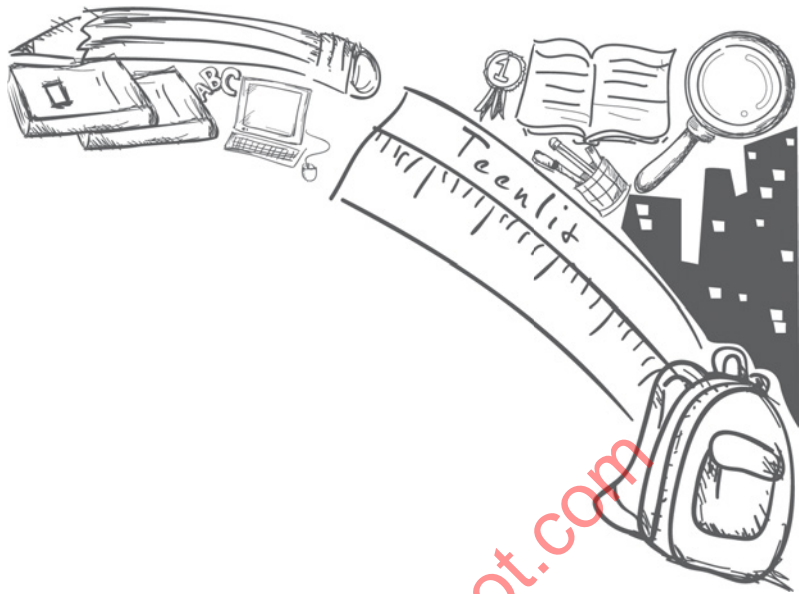


Berteman Cinta

Clio Freya

pustaka-inda.blogspot.com





JARUM jam belum menunjukkan angka sepuluh, tapi panas sudah menyengat, membakar kulit dengan sapuan merata. Tiupan angin tidak banyak membantu, karena setiap putarannya membawa serta udara panas beserta debu yang dijamin akan melekat di permukaan kulit yang lengket oleh keringat. Tak ketinggalan, aroma knalpot bercampur bau amis dan pesing di pojok-pojok jalanan berbatu.

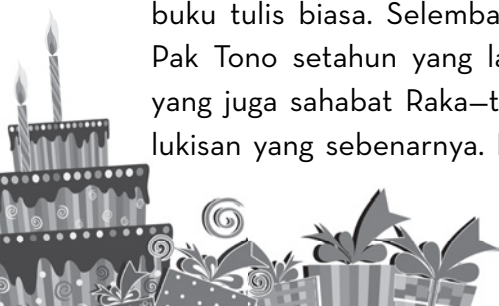
Prita menutup hidungnya dengan tangan. Dengan mata sedikit menyipit ia mempercepat langkah menuju area yang tak tergapai sinar matahari, di bawah lindungan hijau daun pepohonan.

Di jalanan khusus pejalan kaki di area Kota Tua ini, para seniman jalanan sudah mulai menebar dagangan. Ada kios yang menjual aksesoris kayu buatan tangan, ada

yang menebar kaus-kaus di atas terpal yang dihamparkan di sisi jalan, ada yang menawarkan jasa tato, dan ada yang menjual lukisan. Tidak banyak pengunjung yang datang pada hari kerja seperti ini. Hanya ada beberapa orang lalu-lalang, termasuk dua turis bule yang sibuk menawar kaus dari pedagang yang menjelang siang begini masih jual mahal.

Prita melihat telepon genggamnya—ada satu pesan dari Raka. "*Aku masih di busway.*" Prita merengut. Raka selalu begitu. Iya, iya, cowok itu masih di *busway*, tapi di daerah mana? Salemba, Senen, Harmoni, atau Kota? Yang satu menandakan cowok itu akan muncul dalam hitungan sepuluh menit, sementara yang lain menandakan Prita masih harus menunggu hingga kering kerontang! Prita berniat bertanya sambil memasang emotikon wajah berasap mengepul, tapi akhirnya mengurungkan niat. Lebih baik keliling-keliling dulu sambil mencari Pak Tono, si seniman penjual lukisan, daripada debat kusir lewat pesan teks dengan Raka. Sahabat yang tahun lalu masih kakak kelasnya itu dikaruniai kemampuan lebih oleh Tuhan untuk membangkitkan emosi orang lain hanya dengan balasan teks yang tak lebih dari lima kata, selain juga sebuah kemampuan lain yang enggan dibahas olehnya.

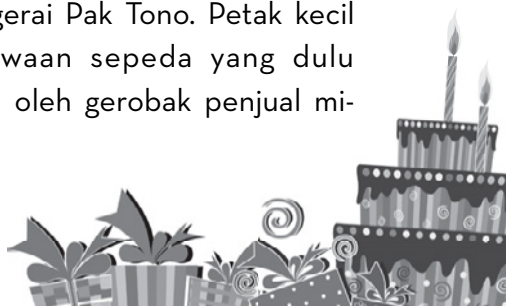
Prita mengeluarkan sehelai kertas dari tas, seukuran buku tulis biasa. Selembar lukisan yang ia beli di kios Pak Tono setahun yang lalu bersama Jonas, pacarnya yang juga sahabat Raka—tepatnya, separuh bagian dari lukisan yang sebenarnya. Di bagian lukisan yang ada di



tangannya saat ini, ada lukisan seekor burung merpati yang hinggap di ranting pohon, berlatar belakang pemandangan kota. Di bagian atas, menempel di sisi kertas sebelah kiri, terdapat gambar matahari yang hanya separuh. Di sisi kiri kertas, di bawah gambar matahari, terdapat tiga titik lubang yang berjarak sama antara yang satu dengan yang lain. Seharusnya ada setengah bagian lain yang bisa melengkapi lukisan ini hingga menjadi satu bagian utuh, dan hari ini Prita berniat mencarinya sekarang, tepat di hari ulang tahun Jonas, menggenapkan janji yang pernah diutarakan Jonas sembilan bulan yang lalu.

Prita memegang gambar dengan hati-hati di tangannya, lalu berjalan perlahan menyusuri jalan berbatu hingga tiba di lapangan—alun-alun Kota Tua yang diapit oleh tiga museum sekaligus: Museum Fatahillah, Museum Wayang, dan Museum Seni Rupa dan Keramik. Terik matahari seakan punya intensitas berlipat ketika mata memandang lapangan luas tanpa tempat naungan untuk berteduh; semua seperti tersaput warna putih yang menyilaukan. Sepeda-sepeda berwarna-warni, lengkap dengan topi berwarna-warni pula, siap disewa oleh pengunjung yang ingin berpose.

Prita berhenti tepat di tempat ia berdiri tahun lalu bersama Jonas saat memilih lukisan di gerai Pak Tono. Bedanya, sekarang tak ada gerai Pak Tono. Petak kecil di belakang tempat persewaan sepeda yang dulu ditempati Pak Tono kini diisi oleh gerobak penjual minuman.



Pengumuman terdengar lewat pengeras suara, bahwa bus sebentar lagi akan tiba di perhentian akhir, halte Stasiun Jakarta Kota.

Raka memasukkan buku yang baru dibelinya di Pasar Senen, *Aljabar Linier I*, ke dalam tasnya. Itu buku bekas, tapi masih tampak lumayan baru. Ia tadi mencoba membaca beberapa halaman bab dua yang sedianya akan dijelaskan di kuliah besok, tapi akhirnya menyesal. Seharusnya ia tunggu saja sampai dijelaskan dosen besok; setidaknya mumetnya berbarengan dengan teman-teman yang lain, tidak sendirian seperti sekarang.

28

Tiba di halte, Raka melihat arloji lalu bergegas menyusuri terowongan yang akan membawanya dari halte ke sisi jalan, sambil menyiapkan diri untuk dibaweli Prita sebentar lagi. Ia sudah mengenal Prita cukup lama sampai-sampai hafal bagaimana bibir mungil Prita mampu bergerak-gerak sedemikian cepat ketika sedang mengomel, seperti digerakkan mesin turbo. Keajaiban ini awalnya disadari oleh sahabatnya, Jonas, setahun yang lalu ketika mereka berdua masih duduk di tahun terakhir SMA, sedangkan Prita berada setahun di bawah mereka.

"Nggak salah nih? Cewek rambut kriwil-kriwil kusut yang rok sekolahnya jarang disetrika gitu lo taksir?" Begitu tanggapan Raka ketika mendengar Jonas mengaku menyukai Prita.

Keheranan Raka bukannya tak beralasan. Selera Jonas

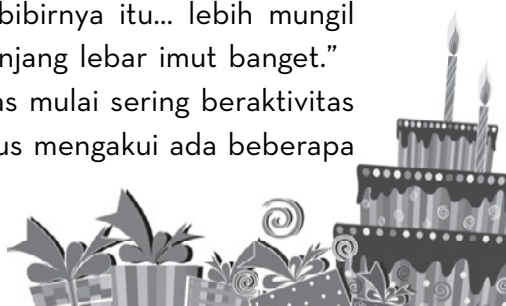


terhadap cewek terkenal tinggi selangit. Sebelum sahabat Prita yang bernama Dewi masuk tim basket, nama Prita bagaikan angin jauh yang tak terdengar dan tak berwujud. Dan Jonas, yang saat itu menjabat ketua tim basket, tergila-gila pada seorang cewek tinggi blasteran Belanda yang jadi kapten tim *dance*. Sejak Dewi masuk tim basket, barulah Prita sering terlihat di sekitar lapangan basket, menonton Dewi latihan. Namun, itu pun tak memberikan kesan yang berarti selain ya itu tadi, cewek berambut kriwil kusut cenderung kribo dengan rok sekolah yang entah kenapa selalu terlihat lecek seperti kurang di-setrika.

Hingga suatu hari Dewi berulang tahun dan para anggota tim basket, termasuk Jonas dan Raka, melempari Dewi dengan telur dan tepung. Prita, yang ada di sebelah Dewi, ikut terkena percikan-percikannya. Alih-alih menyingkir dari sisi Dewi dan ikut menikmati sahabatnya dikerjai, Prita mengambil satu telur dan balas melempar Jonas. Raka masih ingat bagaimana para anggota tim basket tertawa terbahak-bahak melihat Jonas yang berlumuran telur tertegun menatap cewek mungil yang bernama Prita itu malah tertawa-tawa riang.

Jonas menanggapi enteng pertanyaan pesimis Raka tadi. "Iya. Dia emang lecek banget kalau pakai baju sekolah. Tapi lo lihat mukanya nggak? Kecil, mungil... kayak minta dipeluk. Terus bibirnya itu... lebih mungil lagi, kalau udah ngomong panjang lebar imut banget."

Setelah itu, Raka dan Jonas mulai sering beraktivitas bersama Prita, dan Raka harus mengakui ada beberapa



sisi Prita yang memang menarik—bukan dalam tatanan normal, tapi lebih ke arah unik, apa adanya. Malah, kadang ajaib.

Tak lama kemudian, tepat di hari ulang tahunnya, Jonas menyatakan cinta pada Prita—Prita mengiyakan tanpa ragu. Raka pun turut bersukacita untuk mereka berdua, terlepas dari perasaan yang juga mulai bersemi di dadanya terhadap cewek tengil itu.

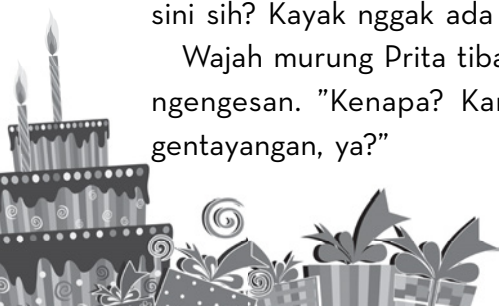
Tapi, itu setahun yang lalu. Tak ada yang bisa menduga ke arah mana nasib berniat menggiring manusia setelahnya. Tiga bulan setelah menjadi pacar Prita, Jonas meninggal dunia dalam tidurnya begitu saja, tanpa penyakit, tanpa gejala apa pun—sebuah kepergian dengan cara terindah, tapi sangat mengejutkan dan memukul semua orang.

Tiba di jalanan berbatu, Raka melihat Prita berdiri di sisi jalan, mencoba berlindung di bawah naungan pepohonan, tepat di depan sebuah kafe tua yang sedang direnovasi. Gadis itu tampak murung, tangannya yang satu bersedekap sedangkan yang satu lagi menopang dagu.

Prita menoleh ketika melihat Raka datang. "Hei..."

Raka menyapukan pandangan sekilas ke sekelilingnya, kemudian menghela napas. "Kenapa minta ditemenin ke sini sih? Kayak nggak ada tempat lain aja."

Wajah murung Prita tiba-tiba saja berubah dan ia cengengesan. "Kenapa? Kamu melihat banyak makhluk gentayangan, ya?"



Raka menatap Prita, setengah jengkel melihat mata cewek itu yang menyipit dengan mulut mungil yang melebar ke samping. Ia bisa saja menunjuk dengan jelas di mana saja makhluk yang disebut Prita dengan maksud mengejek itu—di pojokan dekat tempat sampah, di langit-langit teras bangunan kafe, di atas pohon, di balik tenda pedagang minuman, juga persis di belakang Prita. Yang terakhir ini sudah mengikuti Prita selama beberapa minggu, dan sebenarnya membuat Raka bertanya-tanya. Tapi, ia tidak mau dicubit Prita dengan tuduhan mencoba menakut-nakutinya.

"Kamu sudah ketemu penjual lukisannya? Siapa namanya... Pak Dodo, ya?" tanya Raka akhirnya.

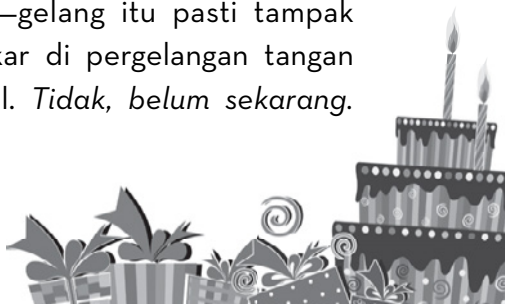
"Bukan! Namanya Pak Tono!" sahut Prita sewot.

"Iya iya, sori, aku lupa. Sudah ketemu?"

Prita menggeleng. "Belum. Aku yakin dulu tempatnya di dekat tukang sewa sepeda di lapangan, tapi tadi aku lihat nggak ada."

"Mungkin tadi belum buka. Kita coba lihat lagi sekarang."

Prita mengajak Raka berjalan ke arah yang dimaksud. Mereka melangkah perlahan menyusuri jalan sambil sesekali berhenti di depan kios dan melihat-lihat barang yang ditawarkan para seniman. Raka melihat sebuah gelang kayu etnis dan membuat catatan dalam hati akan membelikannya untuk Prita—gelang itu pasti tampak sangat manis ketika melingkar di pergelangan tangan Prita yang putih dan mungil. *Tidak, belum sekarang. Mungkin suatu hari nanti.*



Mereka meninggalkan kios aksesoris dan berjalan menuju alun-alun.

Raka bertanya, "Sebenarnya lukisan apa sih yang kamu cari? Memangnya nggak bisa beli di tempat penjual lukisan lain?"

"Nggak bisa. Cara Pak Tono jualan itu unik, karena lukisan-lukisannya di atas kertas yang terpotong dua, terus bagian tengahnya dirangkai lagi dengan tali jerami. Menurut cerita beliau, awalnya caranya jualan nggak seperti itu, tapi suatu hari salah satu lukisan favoritnya yang ia yakini bakal terjual lumayan mahal, secara nggak sengaja robek di bagian tengah. Lama sekali lukisan itu nggak terjual sampai akhirnya beliau potong sekalian untuk kemudian disatukan lagi dengan tali jerami. Rencana, lukisan itu nggak mau dijual lagi, cuma mau dipajang. Eh, tahu-tahu malah ada yang menawarkan. Sejak itu sebagian besar lukisannya yang di atas kertas dijual dengan cara seperti itu."

Mereka tiba di sisi alun-alun.

"Tuh, kan. Ini tempat sewa sepedanya, tapi kios Pak Tono nggak ada," tunjuk Prita.

"Ya sudah, kamu beli aja lukisan di tempat lain, terus kamu potong dua. Nanti aku cari deh tali jerami dan aku yang..." Raka mengaduh ketika satu cubitan maut Prita mendarat di lengannya.

"Kamu itu nggak pernah nyimak ya kalau orang cerita!" seru Prita geram.

"Cerita apa?" tanya Raka sambil mengernyit dan mengelus-elus lengannya, bersiap mengambil kuda-kuda untuk



mundur dan kabur bila tangan Prita kembali terjulur untuk memberi cubitan maut.

"Kan lukisan yang aku beli sama Jonas waktu itu baru satu bagian. Ikatan jeraminya lepas, jadi yang satu bagian lagi mungkin tercecer di rumah Pak Tono. Aku dan Jonas waktu itu janji mau balik lagi minggu depannya untuk ambil lukisan itu." Prita kemudian terdiam sebentar, sebelum melanjutkan dengan intonasi lebih rendah, "Tapi Jonas keburu... pergi."

Raka terdiam. Ia masih ingat cerita Jonas yang berencana untuk kembali ke Kota Tua dan membeli lukisan lagi, tapi sahabatnya itu tidak bilang bahwa yang mau dibeli adalah bagian dari lukisan yang sama.

Selama beberapa waktu, Raka dan Prita tidak berkata-kata. Hingga detik ini, membicarakan tentang kepergian Jonas masih menggurat luka yang belum sembuh.

"Jadi bagaimana ya, apa kita balik aja sekarang?" gumam Prita.

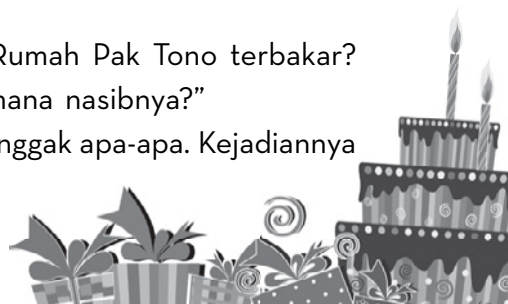
"Sebentar, aku coba tanya-tanya dulu. Mungkin ada yang tahu Pak Tono pindah ke mana."

Raka mendekati seorang wanita paruh baya penunggu kios minuman, kemudian bertanya tentang keberadaan Pak Tono.

Si ibu menjawab dengan ramah, "Iya, saya kenal. Tapi Pak Tono sudah lama sekali nggak jualan, sejak rumah petaknya terbakar."

Prita langsung menyela, "Rumah Pak Tono terbakar? Kapan, Bu? Pak Tono bagaimana nasibnya?"

"Saya dengar sih Pak Tono nggak apa-apa. Kejadiannya



sudah lama, delapan atau sembilan bulan yang lalu, pas 1 Muharam, saya ingat. Nah, habis itu saya nggak tahu lagi Pak Tono pindah ke mana.”

Tangan Prita jatuh ke sisi tubuh. Wajahnya seperti membeku dan tatapannya terpaku pada si ibu.

Raka tahu kenapa. Tanggal 1 Muharam sembilan bulan yang lalu, Jonas terlelap dan tak pernah bangun lagi.

”Terus, sekarang gimana dong?” tanya Prita sambil bertopang dagu di atas meja. Mereka kini duduk di sebuah kantin di pinggir jalan.

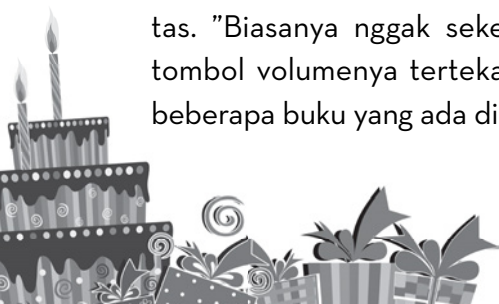
Raka menghela napas. ”Ya mau gimana lagi,” ucapnya, lalu terdiam. Kalau saja pacar Prita bukan Jonas, sahabat yang sudah seperti saudara kandung Raka sendiri, mungkin ia akan bilang ke Prita untuk melupakan Jonas dan melanjutkan hidupnya. Bahwa masih ada cinta lain yang menunggu Prita di luar sana. Tak jauh, malah. Sangat dekat.

Telepon genggam Raka berbunyi, dari dalam tas.

Raka mencoba merogoh tasnya, tapi tak berhasil. Telepon masih berbunyi dengan bunyi yang memekakkan telinga.

”Ih, nada dering kamu berisik amat,” komentar Prita.

Raka berdecak sambil terus merogoh-rogo ke dalam tas. ”Biasanya nggak sekencang ini suaranya, mungkin tombol volumenya tertekan.” Ia akhirnya mengeluarkan beberapa buku yang ada di tasnya ke atas meja, kemudian



kembali memasukkan tangannya ke tas dan meraba-raba. Ia pun berseru dengan penuh kemenangan ketika telepon genggam terasa oleh telapak tangannya. Begitu telepon dikeluarkan dari tas, dering berhenti.

Raka langsung memaki dan seulas senyum mulai membayang di wajah Prita.

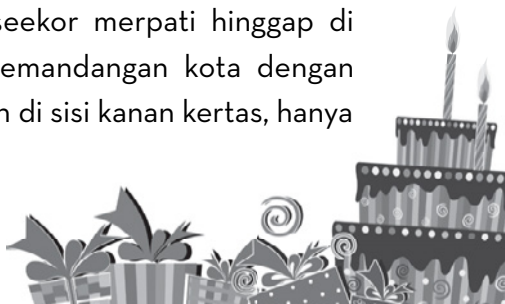
"Siapa memangnya yang menelepon?" tanya Prita.

Raka melihat tulisan yang tertera di layar. "Nggak tahu, *private number*," desahnya sambil menggelengkan kepala, kemudian mulai memasukkan buku-buku di meja ke tasnya.

Prita mengambil salah satu buku yang masih tergeletak di meja. Sebuah pita biru tua terjuntai keluar dari buku, dan Prita membuka halaman berdasarkan penanda tersebut. "Wah, kamu udah baca sampai halaman 234? Hebat banget."

"Belum, aku belum sampai situ. Baru bab dua kok. Aku baru beli buku itu tadi, di Senen. Mungkin itu halaman yang ditandai orang yang punya buku ini sebelum aku..." Raka terdiam ketika melihat wajah Prita berubah—gadis itu tertegun dengan tatapan terpaku ke halaman yang terbentang lebar. "Kenapa?" tanya Raka.

Prita mengambil pembatas buku berpita biru tersebut—sebuah gambar dengan tiga titik lubang di sisi kertas sebelah kanan. Di gambar, seekor merpati hinggap di ranting, berlatar belakang pemandangan kota dengan sebuah matahari yang tak utuh di sisi kanan kertas, hanya separuh.



Tergesa-gesa Prita mengeluarkan gambar miliknya dari tas. Ia meletakkan kedua gambar itu bersisian, kemudian mendekatkan keduanya.

Kedua sisi kertas menyatu sempurna, menampilkan gambar matahari secara utuh. Pemandangan kota juga langsung tersambung dengan sempurna. Kini terlihat bahwa dua merpati tersebut bertengger di ranting yang sama.

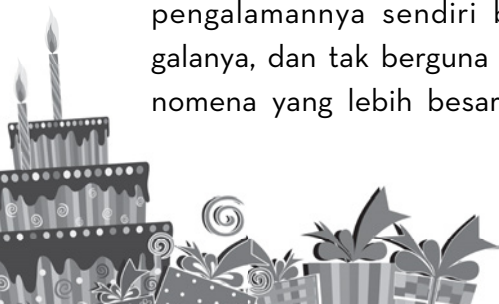
Prita bersedekap untuk meredakan badannya yang gemetar. Kedua matanya terasa panas dan tatapannya mengabur.

Raka menyodorkan tisu ke arah Prita tanpa berkata-kata. Ia sendiri juga sudah merasakan air matanya berkumpul dan tenggorokannya tersekat. Bukan karena menyaksikan air mata yang mengalir di pipi Prita, melainkan karena terpaan gelombang kesedihan dari sosok samar di belakang Prita. Sebuah ketakberdayaan yang berbalut cinta.

Raka berjalan di sisi Prita, menyusuri jalan berbatu ke arah halte *busway*.

"Kok bisa ya?" gumam Prita seperti bicara pada diri sendiri.

Raka tidak berkata-kata. Ia sudah lama tahu dari pengalamannya sendiri bahwa logika bukan segalanya, dan tak berguna untuk mencerna berbagai fenomena yang lebih besar daripada keberadaannya. Ia



tak mampu menawarkan penjelasan apa pun pada Prita, hanya menawarkan hatinya untuk mendampingi gadis di sebelahnya itu.

Prita kembali bertanya, "Kamu dapat gambar tadi di mana?"

"Kayaknya sudah ada di buku. Aku di *busway* sempat baca buku ini, tapi tadi tidak sadar ada pembatas buku, sampai kamu menemukannya barusan."

Mereka sejenak tak berkata-kata, hanya melangkah dalam diam. Embusan angin terasa lembut menyapu wajah.

Prita kembali bersuara. "Aneh nggak ya, kalau suatu hari nanti aku suka sama cowok, tapi tetap sayang sama Jonas?"

37

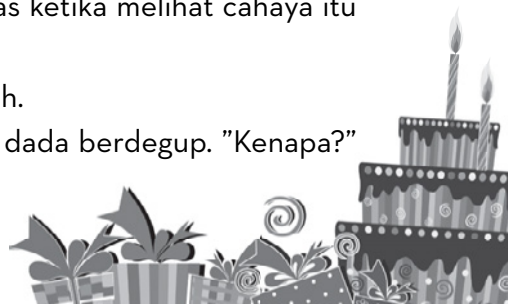
Raka terdiam sebentar, lalu menjawab, "Nggak kok. Sama sekali nggak aneh. Kamu kan pernah mencintai Jonas selama menjalani potongan kehidupan dengan dia. Walaupun singkat, kenangan semacam itu tak pantas disingkirkan. Kamu bisa mencintai Jonas dan mengenyangkannya sampai kapan pun."

Sebentuk cahaya seakan berpendar di sekitar sosok samar di belakang Prita, kemudian perlahan-lahan menja-lar menyatu dengan sosok tersebut hingga akhirnya sosok samar itu menjadi cahaya murni, sepenuhnya.

Raka sedikit menahan napas ketika melihat cahaya itu bergerak ke depan Prita.

Prita menghentikan langkah.

Raka ikut berhenti dengan dada berdegup. "Kenapa?"



tanyanya sedikit gugup. Ia mengkhawatirkan reaksi Prita.

Prita terdiam sebentar, kemudian menggeleng. "Nggak tahu. Aku mendadak bahagia aja. Kayaknya dunia indah, Tuhan baik, dan aku merasa... dicintai. Kenapa bisa begitu ya?"

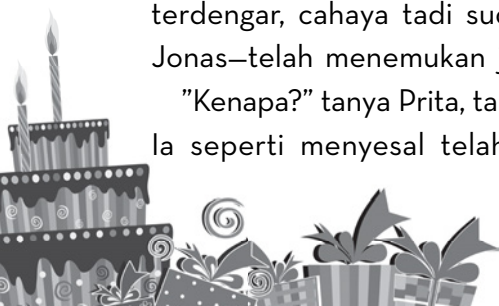
"Terkadang, nggak semua bisa dijelaskan dengan logika," jawab Raka. Cinta tak luruh bersama raga, tak pula hilang mengikuti jiwa yang kembali ke pangkuannya—cinta tetap tinggal bersama mereka yang menghargainya, selamanya. "Mau jalan lagi sekarang?" ajak Raka.

"Yuk," jawab Prita. Ia seperti ragu sesaat, tapi kemudian melingkarkan tangannya di lengan Raka dengan satu gerak kikuk yang tergesa-gesa.

Raka tertegun dan menatap Prita. Tatapannya bertumbukan dengan tatapan Prita dan ia melihat gadis itu tersenyum dengan pipi merona. Ia ingin membalas senyum Prita, tapi sesaat ragu ketika fokusnya berpindah ke sosok cahaya di depan Prita. Tepatkah bila ia sekarang berterus terang atas perasaannya pada Prita?

Detik itu juga Raka merasakan terpaan angin bersamaan dengan sapuan cahaya yang menyentuh wajahnya. Selama beberapa saat, alam semesta seolah berada dalam keheningan yang damai. Ketika akhirnya suara-suara kembali terdengar, cahaya tadi sudah tak terlihat. Cahaya itu—Jonas—telah menemukan jalannya pulang.

"Kenapa?" tanya Prita, tampak cemas dan salah tingkah. Ia seperti menyesal telah melingkarkan tangannya di



lengan Raka dan hampir saja terlihat seperti akan menarik tangannya lagi.

Raka menahan tangan Prita sambil tersenyum. "Nggak apa-apa. Aku cuma mau bilang bahwa aku senang sudah menemani kamu ke sini." *Dan menemani kamu ke mana pun, seumur hidupku.*

Raka kembali melangkah, menapaki jalan berbatu bersama Prita di sisinya. Ia menengadahkan kepala, melihat langit cerah berwarna biru terang. Prita benar-benar semesta tersenyum ramah. Semua bersukacita merayakan keberadaan cinta, yang tak akan pernah sia-sia, apa pun akhirnya.

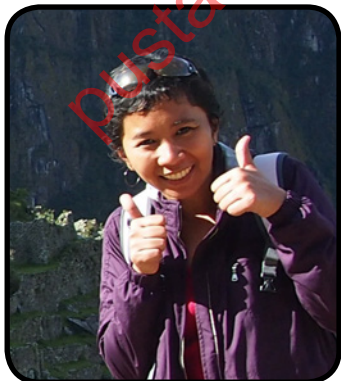
Selamat jalan, Sahabat. Semoga kau pun ditemani oleh Cinta di atas sana.



pustaka-indo.blogspot.com

Penulis *Eiffel, Tolong!* ini tinggal di Jakarta beserta putri tercinta. Setelah lulus dari Fakultas Teknik Jurusan Gas & Petrokimia Universitas Indonesia, Clio Freya sempat bekerja sebagai staf IT di perusahaan asing di Jakarta.

Dalam waktu luangnya, ia suka membaca, menulis, dan bermain-main dengan putri tunggalnya, Andi Raisa. Penulis favoritnya adalah Paulo Coelho.



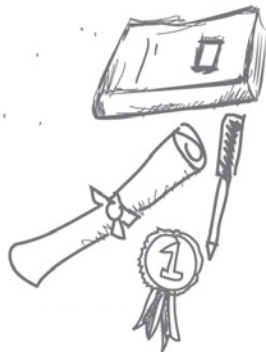
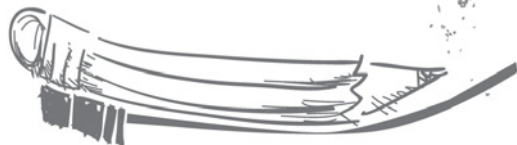
11th Teenlit

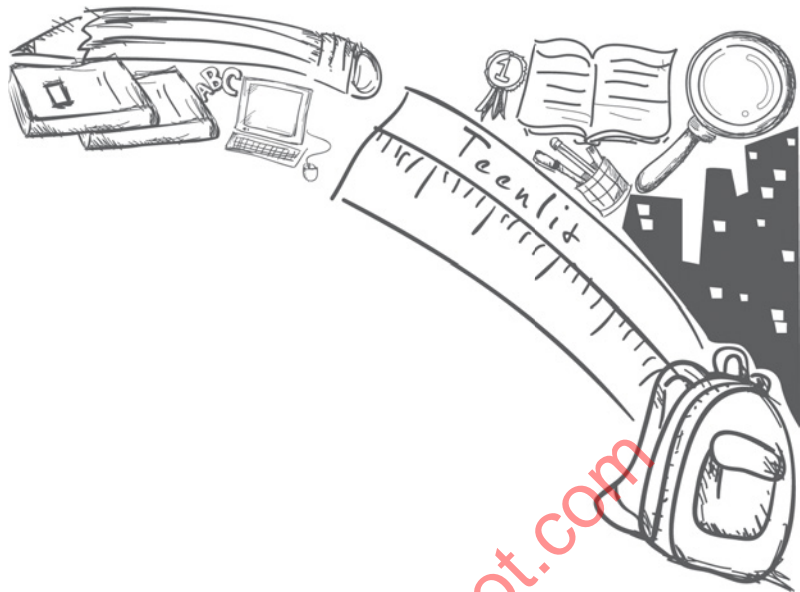


Langit di Ujung Jendela

Dyan Nuranindya

pustakaindonesia.com





UJAN...

Hujan selalu berjodoh dengan Langit. Oh, bukan, bukan langit dalam arti sebenarnya. Nama cowok itu Langit. Cowok yang selalu datang ke kafe ini ketika matahari tertutup awan dan hujan turun perlahan.

Langit selalu memesan secangkir jahe madu hangat. Duduk di tempat favoritnya di sudut ruangan, dekat jendela. Senyumnya mengembang ketika titik-titik air perlahan turun membasahi kaca jendela. Senyum ala Robert Pattinson yang mampu membuat cewek-cewek mana pun terhipnotis dan menyerah di hadapannya.

Sudah dua tahun dia tidak pernah sekali pun memilih posisi tempat duduk yang berbeda. Dia juga tidak pernah datang di waktu lain. Selalu ketika hujan. Saat matahari

beristirahat sejenak karena awan hitam hadir menyelimutinya. *Hujan selalu berjodoh dengan Langit...*

Aroma jahe segar selalu tercium dari kafe itu. Jahe madu hangat yang terkenal seantero kota. Semua orang selalu memanggil pemilik kafe itu dengan Bunda. Sebutan paling berharga untuk wanita di belahan dunia mana pun. Bunda...

"Hujannya agak deras hari ini. Sepertinya dia nggak muncul."

"Nggak apa-apa kok, Bun. Saya mau nunggu aja sampai hujannya reda. Saya pesan..."

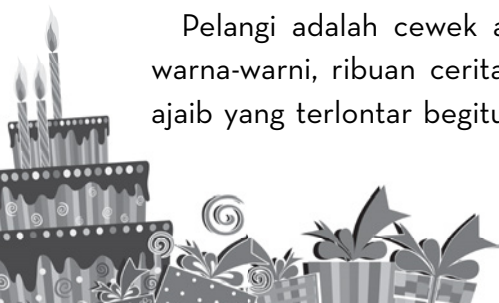
44 "Jahe madu hangat," potong Bunda cepat dengan tatapan matanya yang teduh. Seperti hafal betul kebiasaan cowok itu.

"Jahe madu hangat... buatan Bunda," Langit menambahkan dengan tawa kecil. Tatapannya tak berpaling dari wanita yang kini tengah sibuk meracik jahe di balik meja dapur. Wanita yang telah melahirkan cewek luar biasa yang namanya menjadi nama kafe ini.

Pelangi...

Gosh! Kalau dengar nama itu, rasanya jantung Langit kedatangan kelompok *marching band*. Dag... dung... dung... cess! Nggak keruan.

Pelangi adalah cewek aneh dengan sejuta dongeng warna-warni, ribuan cerita seru, dan ratusan kata-kata ajaib yang terlontar begitu saja dari mulutnya tanpa di-



sadari. Cewek yang selalu menganggap dunia ini taman bermainnya. Cewek aneh itulah yang membawa Langit menjadi pengunjung setia kafe ini. Membuatnya mencintai sudut tempat duduk yang sama. Dekat jendela. Dengan hujan dan secangkir jahe madu hangat di meja. Jahe madu yang disebut cewek itu sebagai ramuan ajaib Dukun Panoramix dari desa Galia, tempat Asterix dan Obelix.

Entah sudah berapa kali Langit mengulang-ulang awal perjumpaan mereka di memori kepalanya. Dia selalu suka momen itu. Dia suka suasananya, rasanya, emosinya, warna-warninya... hingga dia sadar dirinya mencandui cerita itu. Cerita yang nyaris membuatnya gila karena tidak ada satu orang pun yang percaya, kecuali... Bunda.

45

Dua tahun sebelumnya...

"Happy birthday, Langit!"

Dan.... *blank*.

Langit betul-betul lupa apa yang terjadi malam itu. Dia cuma ingat ketika pukul dua belas malam dia pulang ke apartemen dan *shock* karena teman-teman "rusuh"-nya membuat pesta kejutan. Lampu warna-warni, konfeti, musik yang berdentuman, tawa bahagia, alkohol, alkohol lagi, dan alkohol, dan... lupa.

"Hai, Mad Hatter!"

Langit hanya bisa melongo. Yang dia ingat hanyalah, saat tadi ia membuka mata, hidungnya diketuk-ketuk



seseorang. Lalu ketika dia membuka mata, dia terkejut melihat seorang cewek dengan gambar hati di kedua pipi, muncul tepat di hadapannya. Membuatnya nyaris melonjak saking kagetnya. "HUAAA!!! Lo siapa?"

"*I'm the queen of heart!*" jawab cewek itu sambil berlagak bak aristokrat.

Langit heran bukan main. Kayaknya si cewek ratu hati itu gila. Langit memegang kepalanya yang terasa pusing. Oke, ia memang mabuk berat tadi malam. Tapi...

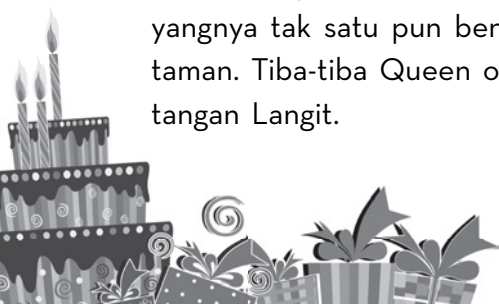
Langit tersentak ketika menyadari keberadaan dirinya. Ia pun buru-buru bangkit. "Kenapa gue ada di taman ini?"

46 "Justru aku yang mau tanya kenapa kamu bisa ada di sini dengan muka kayak gitu? Apa kamu beneran Mad Hatter?"

"Siapa tuh?"

"Mad Hatter. Si pembuat topi di *Alice and Wonderland*. Tau nggak?" tanya cewek itu sambil berjinjit layaknya balerina di atas kursi taman. Ia membawa buku tebal yang ia letakkan di atas kepalanya. Kemudian ia berdiri dengan satu kaki. Tangannya mengambil posisi seperti petapa. Sambil memejamkan mata, cewek itu mengatur napas. Tariikk... embuskan... tariikk... embuskan...

Langit mengerutkan kening. Dia berusaha mencari-cari benda yang bisa merefleksikan bayangan wajahnya. Sayangnya tak satu pun benda yang dimaksudnya ada di taman. Tiba-tiba Queen of Heart wannabe itu menarik tangan Langit.



"Eeeh... mau ke mana?" Langit jadi bingung.

"Ayo kita pergi dari sini sebelum Ibu Peri menemukan kita lalu mengubah kita jadi labu dan tikus!" ucap si "Ratu Hati" sambil mengepalkan tangan.

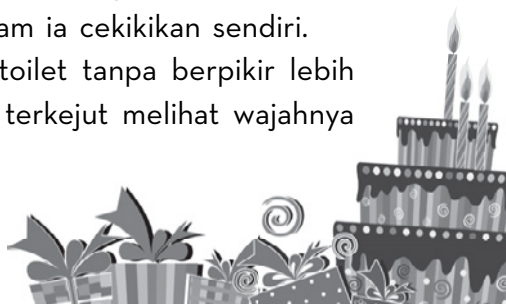
"What?! Labu? Tikus?" Langit semakin bingung. Tapi kebingungannya semakin membuatnya yakin bahwa cewek ini gila. Ya, cewek entah siapa namanya ini sakit jiwa. Alice in Wonderland? Oh... *crap!*

Pasti ada yang aneh di wajahnya yang membuat orang-orang di sepanjang jalan melihatnya sambil cekikikkan. Apalagi ditambah makhluk asing di depannya yang semangat banget melompat-lompat dari satu jalan ke jalan yang lain sambil terkekeh sendiri. Sekilas terlihat judul buku di tangannya: *Kumpulan Dongeng Sedunia*.

Hingga sampailah Langit pada sebuah kafe mungil di tengah gedung-gedung tinggi. Kayaknya dia mulai mengenal wilayah itu. Ya, kafe mungil itu sering dia lewati kalau mau berangkat ke kampus. Otaknya mulai berpikir keras. Ini nggak jauh dari apartemennya. Apa sebaiknya dia...

"Itu toiletnya. Ada cermin tarsah yang bisa kamu pakai untuk... melihat impian," ucap cewek itu sok misterius sambil menunjuk ke arah kanan ruangan ketika mereka memasuki kafe. Lalu diam-diam ia cekikikan sendiri.

Langit buru-buru menuju toilet tanpa berpikir lebih dalam ucapan cewek itu. Ia terkejut melihat wajahnya



sendiri di cermin. "Okay, great!" Pantas saja cewek tadi memanggilnya Mad Hatter. Wajahnya memang betul-betul seperti tokoh di film *Alice in Wonderland* itu. Argh, brengsek!!!

Langit bengong melihat cewek di hadapannya yang sedang menikmati aroma kertas buku dongeng di tangannya. Keheranan Langit terhenti saat secangkir jahe hangat disajikan tepat di depannya.

"Gue nggak pesan..."

"Aku yang pesenin buat kamu. Coba dulu. Ini ramuan rahasia buatan Panoramix," bisik cewek misterius itu sambil menatap Langit dengan matanya yang jernih.

"Asterix?"

"Hah? Kamu kenal?" Cewek itu kelihatan kaget.

Langit memutar bola matanya. Perlahan ia mengangkat cangkir biru tersebut untuk menyeruput air jahe itu. Nuansa hangat langsung menyelimuti dinding mulutnya. Menciptakan sensasi nyaman dan...

"Udah aku tambahin racun di dalamnya."

Seketika Langit menyemburkan air jahe yang nyaris masuk ke kerongkongannya. Sensasi yang sempat hadir, buyar seketika.

Cewek itu terkekeh. "Hihihi... Gotcha! Bercanda, tau!"

Langit mendorong cangkirnya agak menjauh. Ia memperhatikan wajah cewek aneh tadi, yang kini sibuk



menghapus gambar hati di wajahnya. "Kenapa lo corat-corek muka lo kayak gitu?"

"Ini bukan coretan. Ini tato-tatoan. Hadiah dari permen karet."

"Pernah ada yang bilang lo aneh?"

"Aneh? Kamu?" cewek itu balik bertanya.

"Elo!"

"Elo?"

"ELO!"

Cewek itu terkekeh. Ia mencondongkan wajah sambil berkata pelan, "Kayaknya teman-teman kamu jahat."

"Mana mungkin? Mereka udah bikin *surprise party* buat gue. Mereka nggak jahat."

Cewek aneh itu tersenyum. "Ngebiarin kamu tidur di taman dengan muka Mad Hatter? Hah! Untung kamu nggak diculik *alien* dan dijadikan penelitian mereka di Mars."

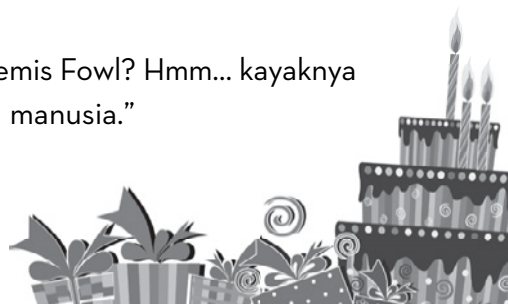
49

"Lo kayaknya kebanyakan baca buku dongeng ya? Umur lo berapa sih? Itu cara pertemanan orang dewasa, Nona."

"Aku juga orang dewasa," ucap cewek itu cepat. Kemudian ia buru-buru menambahkan dengan mata mengerling jail, "Tapi aku orang dewasa yang asyik. Aku nggak perlu pura-pura untuk bisa dibilang dewasa."

"Itu aneh. Apa semua temen-temen lo sama anehnya kayak elo?"

"Harry Potter? Eragon? Artemis Fowl? Hmm... kayaknya aku nggak berteman dengan manusia."



"Terus...?"

"Aku... berteman dengan... buku. Mereka nggak pernah membuatku kesepian. Setidaknya mereka nggak bikin aku kepengen bunuh diri cuma gara-gara hidupku yang ngebosenin kayak kamu."

"Gue?" Langit heran. Tapi tak kuat lagi untuk nggak tertawa. Makhluk apa sebenarnya yang ada di depannya ini?

Tiba-tiba saja wajah cewek itu berada cukup dekat dengan wajah Langit. Cowok itu nyaris tersentak. Tapi entah kenapa dia nggak sanggup berlutut. Bola mata cewek itu... coklat. Berbinar indah. Bibirnya mungil dan berwarna ceri. Langit serasa terhipnotis.

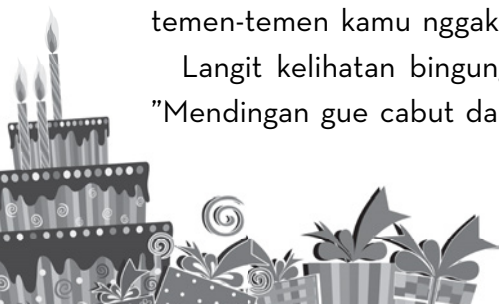
"Ke-kenapa?"

Cewek itu terlihat menatap detail wajah Langit. Ia tersenyum. Perlahan tangan mungilnya menyentuh pipi cowok itu.

Langit merasakan tangannya yang dingin dan lembut. Seperti embun pagi. Membuat jantungnya berdetak sangat kencang.

"Muka kamu... bercerita," ucap cewek itu pelan. Kemudian perlahan jari mungilnya menyusuri wajah Langit. "Ini garis kesepian... ini garis kekecewaan. Garis senyum kamu pudar. Kamu kelihatan nggak bahagia. Kenapa temen-temen kamu nggak ada yang sadar ini semua?"

Langit kelihatan bingung. Salah tingkah. Ia beranjak. "Mendingan gue cabut dari sini. *Thanks* untuk..." Langit



mencari-cari dompet di kantongnya. Tapi tak ada apa-apa di kantongnya.

Hujan turun perlahan. Semakin lama semakin deras, padahal langit cerah. Aroma tanah basah seketika menyusup ke dalam kafe.

"Aku yang traktir," ucap cewek itu pelan, seperti kecewa.

Langit jadi nggak enak hati. Ia duduk kembali di tempatnya. "Oh iya, kita belum kenal, Queen of Heart?"

"Sekarang aku bukan Queen of Heart lagi."

"Yeah, *whatever*...," ucap Langit.

Kemudian cewek itu mengulurkan tangan.

"Oke, kita belum kenal." Akhirnya Langit menyambut uluran tangannya. "Nama gue Langit."

Tiba-tiba wajah cewek itu semringah. "Hei, kita jodoh!" pekiknya kegirangan tanpa bisa dimengerti Langit. Matanya kelihatan berbinar-binar. Indah.

"Nama lo?"

"Nanti kamu juga tau kalau hujannya udah berhenti. Namaku akan terlihat dari tempat ini. Di sana..." Cewek itu menunjuk ke arah langit.

Langit mengerutkan kening, tak mengerti.

"Oh iya, ini kado buat kamu. *Happy birthday*," ucap cewek itu sambil menyerahkan sebuah dompet kulit dengan KTP Langit di dalamnya.



Kembali ke masa sekarang...

"Kenapa kamu masih mau datang kemari?"

Langit terdiam menatap Bunda yang kini duduk di hadapannya dengan napas berat. Wajah wanita itu basah oleh air mata. Perlahan tangan Langit menyentuh lembut punggung tangan Bunda. "Bunda... nggak mau saya datang ke sini lagi?"

Bunda menggeleng cepat. "Siapa pun gadis pilihanmu nanti, bawa dia ke kafe ini. Berikan tempat duduk di sudut jendela, pesankan dia secangkir jahe madu hangat," ucap Bunda. Air mata terus mengalir dari pelupuk matanya.

"Maafkan saya, Bunda..."

"Sejak pertama kali kamu datang ke kafe ini dan bercerita tentang Pelangi, di situ Bunda meyakini sesuatu..."

"Apa, Bunda?"

"Bahwa dia memilih kamu untuk menemani Bunda."

Langit terdiam menatap Bunda yang terisak. Ia tak tega. Sudah lama ia tidak merasakan kehadiran sosok ibu karena ibunya meninggal ketika melahirkannya. Dan kini ayahnya telah menikah lagi dengan wanita yang sama sekali tidak disukainya.

Langit memeluk Bunda untuk menenangkan wanita itu. Ia berusaha menahan perasaannya. Matanya menerawang jauh, menembus kaca jendela. Mengingat kembali kejadian itu...



Dua tahun lalu, di hari ulang tahunnya, setelah *surprise party*, Langit membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia menabrak pohon di taman kota. Nyawanya terolong. Tapi dua minggu ia koma di rumah sakit.

Ketika tersadar, hanya satu nama yang ada di pikirannya. Pelangi.

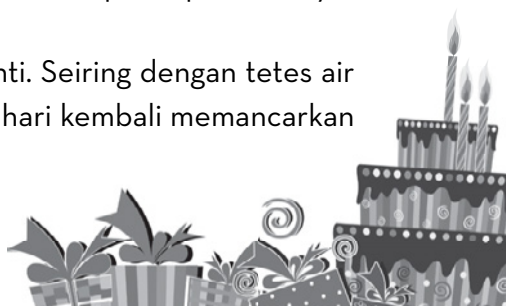
Ya, cewek itu merasuki alam bawah sadarnya. Mene-maninya dalam mimpi yang panjang. Membawanya ke Kafe Pelangi.

Langit pun mencari Kafe Pelangi yang muncul dalam mimpinya. Kafe yang ia yakini ada dalam kehidupan nyata karena sering kali dilewatinya ketika menuju kampus. Tapi bukan Pelangi yang ia temui di kafe itu. Melainkan Bunda.

Langit pun bingung ketika bercerita tentang apa yang ia alami selama dirinya koma di rumah sakit. Ia berusaha meyakinkan Bunda bahwa ia tidak berbohong. Cowok itu nyaris putus asa. Siapa yang mau percaya omong kosong itu? Tapi akhirnya Bunda berkata, "Pelangi tidak ada di sini. Dia sudah berada di negeri dongeng impiannya."

Pelangi meninggal seminggu sebelum tabrakan itu terjadi. Leukemia. Langit nyaris tak percaya dengan apa yang dialaminya waktu itu dalam mimpinya. Ini terlalu aneh untuk dipikir secara akal sehat. Bagaimana bisa dua orang berkenalan di dalam mimpi? Tapi itu kenyataannya.

Hujan pun perlahan berhenti. Seiring dengan tetes air di pelupuk mata Bunda. Matahari kembali memancarkan



sinarnya yang keemasan. Seperti menghangatkan hati yang menjerit berselimut kenangan.

Langit tersenyum. Ia merenggangkan pelukannya. Sebuah kalimat terucap dari bibirnya, "Dia datang, Bun..."

Di atas sana, melintang di sudut cakrawala, untaian garis warna-warni menghiasi langit sore. Pelangi mengirimkan pesan bahagia untuk hujan dan matahari. Langit selalu berjodoh dengan hujan...

Oh, bukan...

Langit berjodoh dengan Pelangi....



Dyan Nuranindya merupakan penulis kelahiran Jakarta, 14 Desember 1985. Penikmat seni yang lebih sering mengagumi karya orang lain dibandingkan karyanya sendiri. Cewek lulusan S2 Komunikasi UI ini sangat menyukai gunung, tebing, lautan, lampu-lampu jalanan di malam hari, museum dan bangunan-bangunan tua, sehingga tak pernah menolak jika diajak ke salah satu tempat itu. Penikmat segala jenis buku. Bahkan buku-buku yang sama sekali tidak dimengertinya. Lebih sering kalap kalau di toko buku daripada di toko baju. Paling senang diajak ngobrol. Apalagi dengan secangkir *cappucino* kesukaannya.

Untuk mengenalnya lebih jauh, silahkan datang ke blog pribadinya di www.dyannuranindya.com, atau bisa juga kamu sapa melalui Twitter: @dyannuranindya.

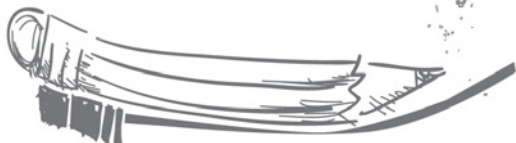
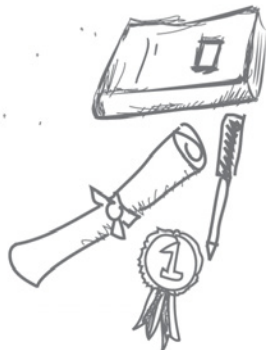


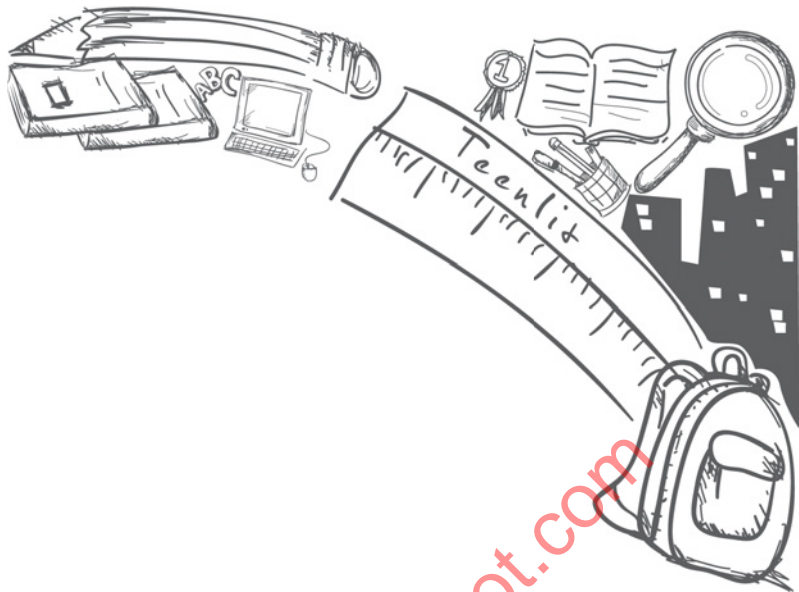
11th Teenlit



Dua Hati Menghadapi Dunia

Ken Terate





A WALNYA, kamu tampak biasa-biasa saja. Tak berbeda dari tuyul-tuyul lainnya. Maaf, butuh waktu agak lama bagiku untuk menyadari keindahanmu.

Pada detik kamu bicara, aku tahu kamu berbeda. Berbeda dari mereka, tapi sama denganku. Pada detik kamu berkata-kata, aku tahu tempat ini akan jadi neraka bagimu. Ingat waktu kamu memperkenalkan diri? Bahkan perkenalanmu yang cuma semenit itu membuat tuyul-tuyul di deretan belakang terpingkal-pingkal sadis.

"Tampang bolehlah, asal dia nggak ngomong. Sekali ngomong, bwahaha, kayak dia barusan mengunyah kaus kaki atau, bwahaha... berkumur-kumur dengan oli."

Mereka menunggu-nunggu kamu bicara lagi. Tuyul-tuyul jail lain mulai negeh dengan apa yang terjadi. Dan kamu

memang bicara lagi. Terpaksa bicara lagi. Cepat atau lambat itu pasti terjadi.

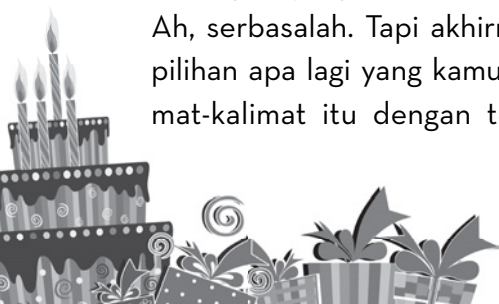
Aku bisa melihat wajahmu memucat, bibirmu gemetar, dan tubuhmu menggigil. Seperti tangkai rapuh yang goyah tertiuip angin. Matamu menjadi selapis kaca bening. Kamu ingin merunduk, aku tahu. Kamu ingin bergelung seperti janin, aku tahu. Tapi ada selaput tipis yang menghalangimu. Harga diri. Gengsi. Pertahanan. Benteng. Akal sehat. Apa pun sebutannya. Tapi aku menyebutnya selaput karena itu begitu rapuh. Sudahlah, tak ada gunanya. Butuh lebih dari selaput tipis untuk menghadapi semua ini.

Kamu ingin saat ini bumi membelah dan menelanmu. Aku tahu. Aku pernah mengalami semua luka dan pedih itu.

"Sttt, diam! Alin? Namamu Alin, kan? Coba ulangi bacaanmu." Genderuwo itu menghentikan tawa para tuyul. Tawa yang di telingamu pasti terdengar seperti lolongan iblis.

Kamu termangu. Bibirmu masih gemetar. *Jangan, jangan bicara lagi*, batinku. Tuyul-tuyul itu menunggu. Menunggu memangsamu. Lihat, mereka bahkan sudah siap melolong lagi. Mereka benar-benar haus. Seluruh ruangan hening. Keheningan yang mencekik bagimu, pasti.

Jangan, jangan bicara! Oh, bicaralah. Tidak. Jangan. Ah, serbasalah. Tapi akhirnya kamu bicara. Memangnya pilihan apa lagi yang kamu punya? Kamu membaca kalimat-kalimat itu dengan terbata-bata. Aku tahu kamu



sudah sangat berhati-hati. Aku tahu kamu berusaha. Orang bilang lidah tak bertulang. Tidak, mereka salah besar. Lidah itu kaku seperti dahan kayu. Sekali dia bengkok, bakal susah diluruskan. Tak ada yang salah dengan yang bengkok. Yang bengkok mungkin saja indah. Tapi orang-orang itu hanya bisa menerima yang lurus. Yang bengkok dan menyimpang hanya buat sampingan. Hanya buat lelucon. Hanya buat diguyur tepung di acara televisi. Buat apa? Semata agar tuyul-tuyul itu bisa terbahak.

Lolongan itu kembali pecah. Kali ini sang Genderuwo bahkan ikut tertawa. Kamu tak punya pembela. "Kamu murid baru, ya? Asalmu dari mana?"

"Purwokerto," jawabmu gemetar. Dan tawa iblis itu kembali menggema. "Dia anaknya Parto!" Hahaha! Hahaha!

"Ooh..." Gendruwo itu pura-pura paham, padahal jelas sekali matanya melecehkan. "Purwakarta."

"Bukan Purwakarta... tapi Purwokerta, Jawa Tengah," katamu. Entahlah, apakah pembelaan itu perlu. Purwokerto, Purwakarta, tak ada bedanya. Kamu tetap anak dusun, dengan lidah medok yang telanjur bengkok. Aku tahu setelah ini kamu akan membisu.

"Hei, Parto, *piye kabare inyong?*" Itu salah, kan? *Inyong* itu artinya aku, kan? Parah. Tapi mereka tetap tertawa. Heran ya, mereka tidak capek tertawa.



"*Inyong* itu bukan Parto, tapi Cici tegal."

"*Inyong* dari Purwokerto, bukan dari Tegal."

Hahahaha!

"Eh, kalau mudik, tulung yak, *inyong* dibawakan apa itu... getuk, iya getuuuk. *Inyong* ABG, kan? Anak bakul' getuuuk..."

Hahahaha!

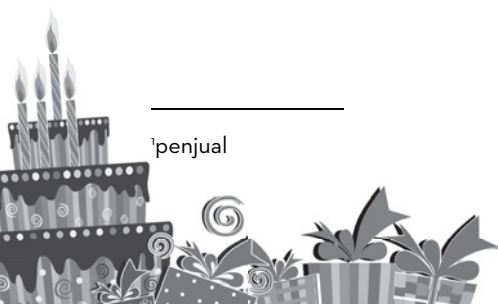
Huh, tidak mirip. Tidak begitu caramu bicara. Ya, bunyi k-mu lebih tebal dan kuat, u dan a-mu lebih murni, dan tuyul itu berusaha menirunya. Tidak berhasil, tapi tuyul-tuyul yang lain tertawa heboh sampai megap-megap.

Aku heran dari mana mereka tahu Purwokerto itu terkenal getuk gorengnya. Padahal mereka bahkan tak tahu getuk itu apa. Apa mereka mau repot-repot membuka Google hanya demi menyiksamu?

Mereka belum lelah. Mereka mengumbar lelucon lagi. Lucu bagi mereka, olok-olok paling pedih buatmu. Entah kapan mereka bosan. Tidak, mereka tidak akan pernah bosan. Kecuali ada mangsa baru yang lebih menggiurkan. Jangan terlalu berharap.

Aku tahu, kamu sering menangis. Betapa ingin aku menghapus air matamu. Betapa ingin aku membelai rambutmu dan mengatakan semuanya akan berlalu. Tegaklah. Tegak. Tapi aku tak mampu. Bahkan untuk mendekati-mu.

penjual



"Hei, bencong, mau ngelenong ke mana, Cong?"

Aku bahkan tak tahu apa arti kata bencong. Tapi aku tahu itu menyakitkan. Aku bisa merasakan. Aku tak mau jadi bencong, apa pun itu artinya.

"Mama, kenapa mereka memanggilku bencong?"

"Apa? Siapa? Biar Mama hajar mereka."

Tidak, Mama, jangan.

"Apa arti bencong?" Aku hanya ingin tahu itu.

"Dengar ya, kamu memang anak yang lembut. Kamu memang sensitif. Perasaanmu halus, tapi itu bukan berarti kamu bencong. Tak ada yang salah dengan itu. Kamu istimewa. Mama akan memilih kamu yang lembut dan baik hati ini dibanding para begajulan di sana. Mama mencintaimu apa adanya. Yah, Mama akan lebih senang kalau kamu meneruskan karatemu. Tapi kalau kamu nggak mau, ya sudah."

Aku tidak mau, Mama. Itu terlalu kasar. Aku lebih suka menari. Tarian yang indah. Atau balet sekalian.

Mama mendengus. Tak suka. Tapi juga tak melarang. Bagaimanapun, dia sudah berjanji untuk mencintaiku apa adanya. Tapi Papa tidak berjanji.

"Jadi laki-laki yang jantan dong, jangan memble kayak tempe. Dikit-dikit menangis. Balas dong! Tendang kek, cekik kek. Buat apa ikut karate kalau kamu selalu menangis di ketek mamamu? Mereka bakal terus memangsamu kalau kamu lembek seperti itu. Ngerti? Sudah sampai 'dan' berapa kamu, hah?"



Bagaimana aku bisa bilang bahwa aku hanya bertahan dua bulan di sana?

Untung Papa tidak sering di rumah. Aku tak pernah tahu dia menghilang ke mana. Mama juga tidak peduli.

"Apa yang tak kamu ketahui, tak akan menyakitimu."

Tak sulit bagiku untuk mengetahui apa itu bencong. Aku melihat mereka mengamen di perempatan. Di gang remang-remang. Aku melihat mereka menenteng kotak *speaker*. Aku melihat mereka berlenggok aneh tapi indah. Aku merasa jijik, bersimpati, sekaligus lega, aku tidak seperti mereka. Aku tidak mau mengenakan *makeup* tebal berwarna-warni. Aku tidak mau memakai baju ketat dan berkilauan. Tapi mengapa mereka mengolokku seperti itu? Aku tak mengerti.

"Kalau kamu jalan itu lho, lenjeh habis, kayak minta ditepuk pantatnya," kata Boni, yang memang suka blakblakan. "Ibuku dulu ngidam apa sih? Bebek?"

Terus? Aku disuruh jalan kayak apa? Monyet? Aku sungguh tak mengerti. Inilah diriku dari dulu. Suaraku. Cara berjalanku.

"Kalau kamu lari," kata Boni lagi, "bikin geli, tau. Pantatmu ketinggalan."

Jadi harus kuapakan pantatku?

"Rokok?" Boni menyodorkan satu. Aku menggeleng.

"Dasar banci."



Kamu berjalan sendiri. Aku mengawasimu. Kamu cantik, apakah kamu menyadari itu? Tegakkan bahu. Biarkan dunia melihat kecantikanmu. Ah, bagai bunga kamu sudah telanjur layu, terlalu kuyu. Tapi di balik itu, aku masih melihat cantikmu. Tak banyak yang bisa begitu, melihat cantik di balik kerapuhan.

"Sedang lihat apa sih, De? Ya ampun, kamu lihat Alin? Kamu naksir Alin? Aduh, kebayang nggak sih, mesra-mesraan pakai bahasa ngapak-ngapak?"

"Hahaha, pacaran kan nggak perlu ngomong."

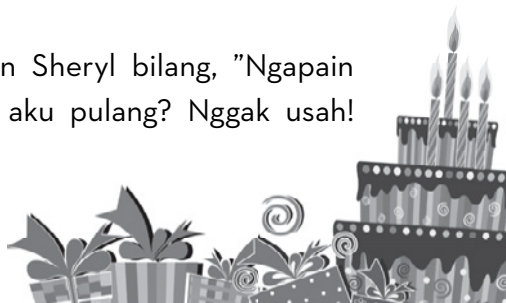
"Ssshhh, ssshhh, ada yang patah hati lho."

Aku menoleh. Kulihat Sheryl yang mukanya jadi cemberut nggak jelas. Sheryl. Kami punya dua rasa yang sama. Kami tahu kapan untuk saling melempar lirikan. Waktunya selalu pas! Sampai ke detik-detiknya. Akhirnya! Perempuan pertamaku. Yang mencintaiku sebagai laki-laki.

Kesalahanku adalah: tidak membela diri siang ini. Aku diam saja. Tanpa aku sadari, api itu sudah menjalar. "Cihuyyy, Alde jatuh cinta pada anak bakul getuk. Hati-hati lho, nanti kamu ketularan ngapak-ngapak. Ihiiirr, anak kalian nanti mirip Cici Tegal."

Dasar tuyul.

Aku mendekati Sheryl dan Sheryl bilang, "Ngapain kamu ke sini? Mau ngantar aku pulang? Nggak usah!



Kenapa kamu nggak nganterin dia aja? Dari tadi kamu ngelihatn dia!”

Apakah sekentara itu?

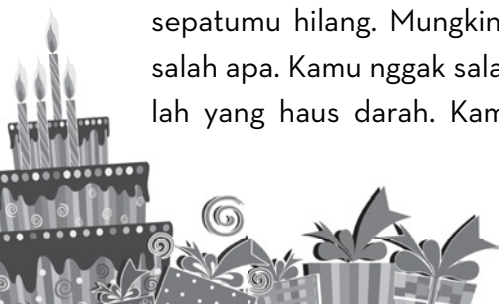
Aku sambar tangan Sheryl. Tidak. Bertahun-tahun aku membangun ini. Bertahun-tahun berjuang keras. Kini saat semuanya sudah ada dalam gengggaman, aku tak mau melepaskannya lagi.

”Sheryl, *I love you.*”

Bagaimana aku bisa melepaskan itu semua? Aku harus merobek kulit wajahku. Sakitnya bukan kepalang. Lalu mengenakan topeng ini. Sesaknya bukan kepalang.

Maafkan aku, Alin, aku tak bisa. Andai kau tahu betapa ingin aku merengkuhmu. Aku sakit melihatmu seperti ini. Terpencil. Terkucil. Membisu. Kamu makin layu hari ke hari. Seperti tumbuhan yang menunggu mati. Jangan, Alin, jangan menyerah. Aku tidak menyerah. Ah, andai aku bisa mengatakan semuanya padamu.

Aku tahu ini berat. Dan akan semakin berat. Sekarang semua yang ada padamu jadi bulan-bulanan. Tak hanya sekedar gaya bicaramu. Kamu hanya bisa terempas saat gambarmu terpampang di jagad maya dengan tulisan yang tak mau kuulang. Kamu hanya bisa merosot saat sepatumu hilang. Mungkin sambil bertanya-tanya kamu salah apa. Kamu nggak salah. Kamilah yang biadab. Kami-lah yang haus darah. Kami butuh korban hanya untuk



memberi kami hasrat. Agar kami merasa hebat. Lebih hebat.

"Sana, cepat, lempar ular ini padanya," desak Wibi.

Aku menggeleng.

"Kenapa? Kamu takut?"

"Aku kasihan."

"Latahnya pasti lucu banget. Aku pengen dengar latah ngapak-ngapak. Hahaha."

Setahuku kamu tidak latah.

"Dia bisa ketakutan," sangkalku.

"Ini ular mainan! Jangan-jangan kamu takut memegang? Haha, banci lo."

Aku merasakan mukaku memanas. Berani-beraninya!

"Kenapa? Kamu nggak mau?" Sheryl menantang. Aku tahu ini tantangan. "Jadi kamu memang ada rasa sama dia?"

Aku menatap Sheryl. Sudah dua minggu kami pacaran. Kenapa? Kenapa perempuan yang kucintai jadi seperti ini? Atau dia sudah seperti ini dari dulu? Kejam dan tidak berperasaan?

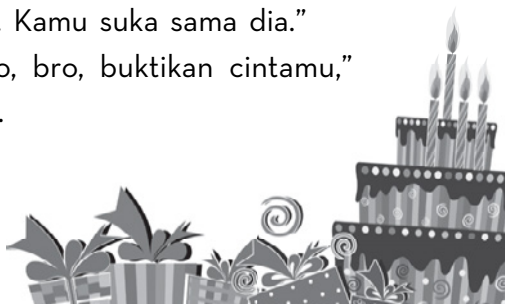
"Nggak, aku cuma kasihan."

"Bohong, kamu nggak pernah mau ngerjain dia. Kamu nggak pernah ikut ketawa."

"Karena itu nggak lucu," kataku.

"Kamu nggak suka padaku. Kamu suka sama dia."

"Uuuh, gawat ini, bro. Ayo, bro, buktikan cintamu," salah satu tuyul membisikiku.



Dengan gamang kupegang ular itu. Ini pertarungan yang begitu berat.

"Nah, itu, baru lelaki sejati." Lelaki sejati. Betapa aku mendambakannya. Ayo, ayo, ayo! Tuyul-tuyul itu bersorak-sorak menyemangatiku. Aku tahu Alin mendengarnya. Dia mempercepat jalannya. Aku lari, sebelum berubah pikiran. Maafkan aku, Alin. Kamu tahu rasanya menjadi seperti aku. Seperti kita. Menjadi ganjil. Dan aku tak mau.

Jangan takut ya. Jangan melompat, jangan menjerit. Kemungkinan lemparanku akan meleset.

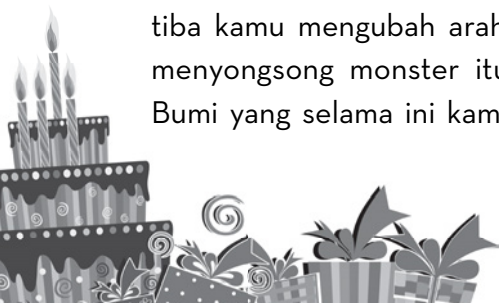
66

Seeet! Memang meleset. Ular karet itu jatuh semeter di belakangmu. Lemparan yang payah. Lemparan banci. Aku mendengar "huuuuu" panjang di belakangku. Tapi aku tak peduli. Yang kupedulikan hanya kamu.

Ya, kamu tidak takut. Kamu hanya menoleh ke belakang sepiantas. Tak melihat apa pun yang kulemparkan. Tapi kamu tahu aku melempar sesuatu. Apa pun itu nggak penting. Kamu sudah terluka. Aku bisa melihatnya di matamu. Maafkan aku, Alin. Maafkan Aku.

Kamu mempercepat langkahmu. Maafkan aku, Alin. Aku terpaksa. Maafkan aku, Alin. Aku putuskan untuk mengejarmu. Cepat. Sebelum aku berubah pikiran.

Kamu kini berlari. Cepat. Mungkin kamu juga tak mau berubah pikiran. Monster bus itu meluncur. Cepat. Tiba-tiba kamu mengubah arah. Menyeberang. Tidak. Kamu menyongsong monster itu. Kamu menyongsong bumi. Bumi yang selama ini kamu harap mau menelanmu.



Jangan, Alin. Aku menarik tubuhmu. Kuharap tepat waktu. Kurasa begitu, meski kurasakan moncong monster itu sempat menyenggol tubuh kita. Tak apa. Kita terbaring di trotoar. Terengah. Berpeluh. Tapi bernapas. Orang-orang itu ternganga. Biarkan saja.

"Alin," aku berkata, "kita akan hadapi dunia bersama-sama."

"Alde, kita akan hadapi dunia bersama-sama." Itu kata Mama. Kata-kata yang membuatku hidup kembali.

Aku memang menghadapi dunia setelah itu. Demi Mama. Tapi bukan dengan cara Mama. Cara Mama tidak berhasil.

Aku mendaftar beladiri lagi, taekwondo kali ini. Aku ikut klub pendaki gunung. Aku memotong rambutku cepak. Jantan. Aku hanya bergaul dengan laki-laki. Aku memaki-maki dan merokok. Dan sore seperti itu tak pernah terjadi lagi. Sore ketika aku dijebak oleh teman-temanku sendiri dan digerayangi oleh setan botak yang tawanya seperti kuntilanak.

Aku lari, mengambil tali, dan mengikat leherku sendiri. Gagal. Aku tak pernah ahli dalam soal begituan.

Tapi kini aku berhasil, kamu lihat, kan? Aku tak lagi diolok-olok tuyul-tuyul itu. Papa bangga padaku. Dia sekarang sudah tidak hidup bersama kami lagi, tapi aku tahu dia bangga padaku.



"Kamu bisa balet? Beneran?" tanya Alin dengan mata membulat. Mata bidadari.

Aku mengangguk. "Iya, beneran. Tapi itu dulu. Aku berlatih diam-diam biar nggak ketahuan Papa."

"Aku bisa menari. Bukan balet, tapi kupikir kita bisa menggabungkannya."

Rumah Alin sore itu terasa begitu asri dan teduh. Dari teras tempat kami duduk, kami menikmati taman kecil yang baru saja mandi hujan. Mama selalu suka bila aku main ke rumah Alin. Dia tidak tahu siapa Alin, tapi dia bilang, "Hm, kayaknya Alin ini istimewa. Kapan-kapan ajak ke rumah ya."

Apakah tampak sejelas itu? Awalnya aku hanya lega Alin memaafkan aku, tapi lama-lama...

"Kita coba kalau kamu sudah sembuh."

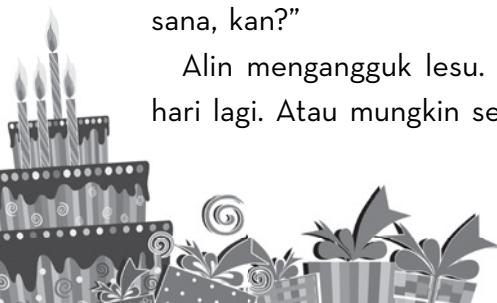
"Aku sudah sembuh." Alin mengibas-ngibaskan telapak tangannya yang masih dibebat. "Aku sudah bisa menari."

Aku tertawa. "Kalau sudah sembuh, kenapa kamu belum berangkat sekolah?"

Alin termangu. "Ke... neraka itu?"

"Yup, ke neraka itu. Kamu tahu kamu harus balik ke sana, kan?"

Alin mengangguk lesu. "Yah, beri aku satu atau dua hari lagi. Atau mungkin sebulan lagi. Mungkin aku akan



ikut kursus *public speaking* dulu. Mereka mengajarkan cara bicara atau semacam itu, kan?”

Aku mengangguk. “Aku mengerti. *Been there done that.*”

“Maksudmu? Kamu pernah ikut *public speaking*?”

“Aku pernah bolos gara-gara tuyul-tuyul itu memojkanku, memakaikan aku rok, lalu memotretku.”

“Edan.”

Aku mengangguk. “Aku bolos dua minggu. Sudah berlalu. Omong-omong, kamu bisa nari apa? Belajar dari mana?”

Alin menghela napas. “Ayah-ibuku, keduanya seniman. Ayahku koreografer. Itu makanya kami pindah ke sini. Kasihan Ayah kalau harus bolak-balik Jakarta-Purwokerto. Ibuku, dia bisa macam-macam, tapi utamanya kesenian... yah... ngapak-ngapak. Kamu paham kan kenapa lidahku jadi seperti ini? Kami bahkan bicara dengan bahasa... bahasa daerah di rumah.”

Aku mengangguk. “Soal tawaranmu itu, Alin, aku... kayaknya aku nggak bisa... Maksudku, aku sudah berusaha sekian lama, menghapus masa laluku.”

“Menghapus dirimu. Dirimu yang indah.”

“Ya, seperti kamu. Kamu pasti ingin menghapus bagian dirimu yang indah itu, kan?”

“Itu tidak indah!”

“Bagiku itu indah.”

Alin menghela napas. “Susah ya.”

“Dan menyakitkan. Merobek wajahmu sendiri...”



"Mengenakan topeng orang lain."

Kami termangu lama sekali.

"Kenapa kita mesti melakukannya, Alin? Aku sudah lelah," kataku.

"Aku juga lelah. Begini saja, aku akan masuk besok kalau kamu mau menari bersamaku."

Aku menggenggam tangannya, tangannya yang tidak dibebat, meremasnya pelan. "Kita hadapi bersama-sama."

Aku menggandeng tangan Alin. Sheryl melotot, tentu saja. Aku tak peduli. Aku dan Alin duduk berdampingan, merasa gagah menghadapi dunia.

Tapi aku memang gagah. Akan kulawan siapa pun yang mengolokku atau mengolok Alin. Berkelahi kalau perlu. Belum pernah terjadi, tapi aku tak segan.

Kami makan siang bersama dengan manusia-manusia yang sama anehnya atau tidak aneh, tapi bisa melihat keindahan di balik keanehan kami. Dan ternyata jenis mereka banyak. Jauh lebih banyak daripada tuyul-tuyul yang hanya menganggap kami sebagai keset.

Malam itu di panggung kami menari bersama. Kami sudah lulus dari neraka ini. Syukurlah.

"Terima kasih, Alde, sudah menemaniku menghadapi semua ini," Alin berbisik di antara tarian, saat wajah kami berdekatan.

"Tak perlu berterima kasih, Alin. Aku melakukan ini



untukku, untuk cintaku. Cintaku pada diriku, dan... padamu.”

Alin terperangah.

”Temani aku, Alin, untuk menghadapi dunia ini. Kamu mau, kan?”

Satu sentakan, kami menjauh serentangan tangan, lalu Alin berputar dan kembali ke pelukanku.

”Ya. Kita hadapi dunia.”

”Bersama-sama.”

pustaka-indo.blogspot.com



pustaka-indo.blogspot.com

Ken Terate sudah menulis lebih dari sepuluh novel Teenlit. Ia tinggal di Yogyakarta bersama keluarganya. Bisa menulis dan bekerja di rumah adalah berkah yang selalu ia syukuri. Untuk korespondensi silakan hubungi: kenterate@gmail.com.



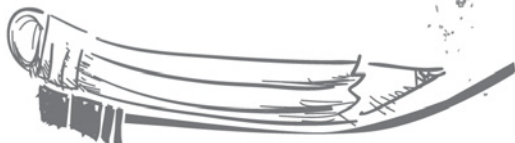
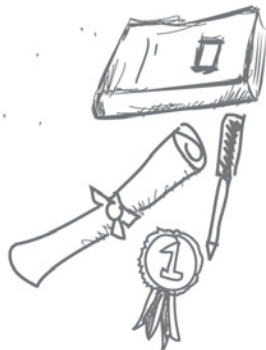
11th Teenlit

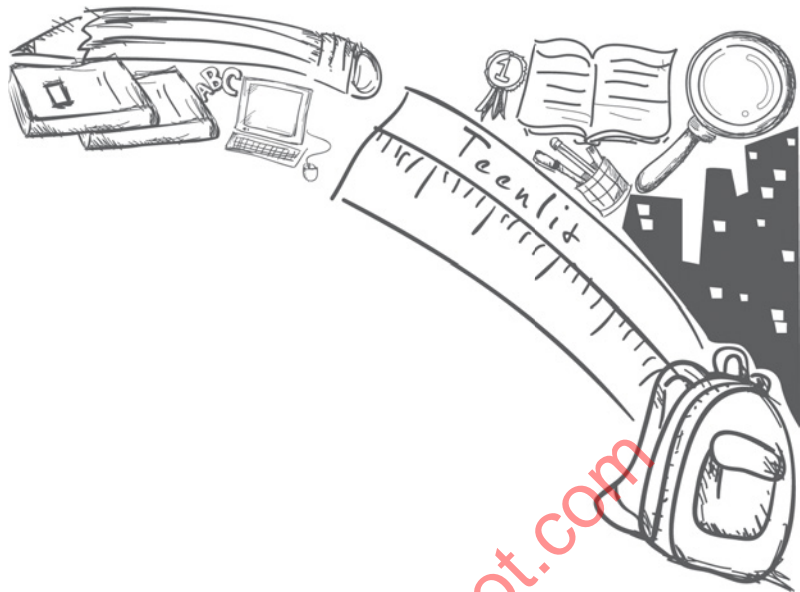


Kecelakaan

Lexie Xu

pustaka.indo.br/spot.com





R

ASANYA hidupku nyaris berakhir.

Semua ini gara-gara peringkatku yang anjlok, dari peringkat 10 menjadi peringkat 23! Oke, aku tahu, kedengarannya tidak terlalu parah, apalagi buat kalian-kalian yang sudah terbiasa belajar di kelas yang muridnya banyak. Masalahnya, kelasku yang imut itu hanya memiliki 25 murid, dan itu menjadikanku mendapat peringkat ketiga dari urutan terbawah!

Lebih parah lagi, akulah murid cewek dengan peringkat terendah. Padahal cewek-cewek lain mendapatkan peringkat di atas dua puluh. Biasalah, cewek-cewek kan biasanya rajin. Bayangkan saja, Chenya yang manja, sering bolos, dan sering tidak nyambung kalau diajak bicara itu saja berhasil mendapat peringkat dua puluh.

Tentu saja, semua ini tidak akan menjadi masalah bagiku, kalau saja orangtuaku tidak ngamuk-ngamuk karenanya. Aku kan tidak ambisius sama sekali. Buatku, peringkat tidaklah penting ketimbang kepribadian yang tulus dan menyenangkan—meski kuakui aku sebenarnya tidak terlalu tulus apalagi menyenangkan—tapi rupanya tidak begitu halnya dengan orangtuaku. Mereka langsung menyatakan apa yang sudah jelas: Kalau tahun depan nilaiku tidak meningkat, tidak akan ada universitas negeri waras yang mau menerimaku, dan universitas swasta bakalan mengenakan biaya sumbangan yang terlalu tinggi untuk dibayarkan orangtuaku yang penghasilannya pas-pasan. Jadi, kalau nilaiku tidak meningkat, hanya ada satu pilihan untukku. Aku tidak bakalan bisa kuliah. Aku bakalan putus sekolah seperti Bill Gates, hanya saja dia keluar dari Harvard dan berhasil jadi orang terkaya di dunia sementara aku yang cuma lulusan SMA tak dikenal akan jadi orang termiskin di dunia.

Bagaimana hidupku tidak hancur berantakan?

Dan itu bukan masalahku yang terbesar. Masih ada Stan, yang omong-omong, adalah alasan kenapa nilaiku anjlok begini. Aku tahu aku memang bodoh, pacaran dengan cowok yang sudah diketahui semua orang sebagai *playboy* yang hobi berganti cewek seperti orang lain berganti celana dalam (ya, aku tahu, ungkapan itu lebay banget, tapi begitulah yang sering dibilang orang-orang tentang Stan). Tapi tadinya kupikir aku bisa mengubahnya. Kupikir dia sebenarnya punya hati yang baik, peduli



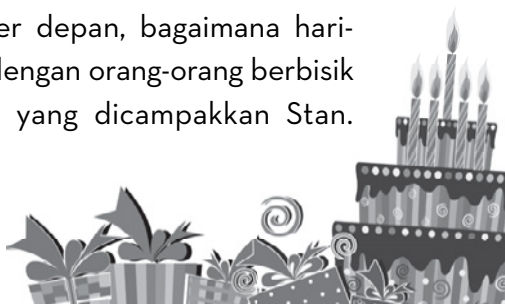
kepada orang-orang lain dan bukannya egois seperti kata teman-teman di sekolah. Hanya saja itu terkubur di balik sifatnya yang genit dan gombal banget. Tidak tahunya, tepat sebelum UAS, dia mencampakkanku lantaran dia menganggapku terlalu cerewet—dan mengganti posisiku dengan Chenya yang tidak saja bolot, tetapi juga kalah denganku dalam segala hal, kecuali bahwa orangtuanya jauh lebih tajir. Akibatnya, kini semua orang di sekolah memandanguku dengan penuh rasa kasihan bercampur geli, sementara aku punya reputasi baru: lebih bloon daripada Chenya.

Kalau boleh memilih, aku kepingin keluar saja dari sekolah sekarang juga.

Tapi aku tidak bisa melakukannya, karena semester depan adalah semester terakhirku di sekolah ini, dan semua orang tahu, keluar di semester terakhir adalah perbuatan bodoh yang hanya dilakukan oleh orang yang tidak punya pilihan lain. Bahkan Chenya pun tak bakalan melakukan hal segoblok itu. Tambahan lagi, aku tidak bakalan bisa melakukannya lantaran orangtuaku takkan sudi membayar biaya tambahan untuk satu semester di sekolah lain.

Seperti kataku tadi, hidupku serasa nyaris berakhir.

Aku tidak ingin tinggal di rumah dan mendengarkan omelan orangtuaku, atau memikirkan kehidupanku di sekolah selama satu semester depan, bagaimana hari-hariku bakalan menyebarkan dengan orang-orang berbisik mengenai malangnya cewek yang dicampakkan Stan.



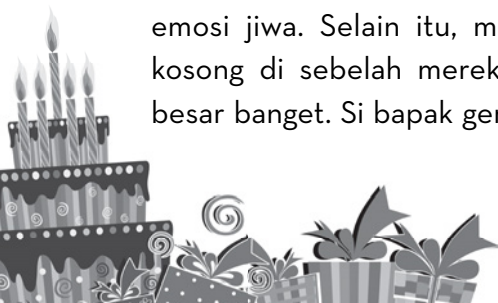
Jadi, alih-alih menyerah pasrah pada depresi, aku pun melarikan diri.

Saat menunggu di terminal, ide itu muncul. Kuperhatikan, setiap berapa lama sekali, selalu ada bus ke Bandung yang berhenti di sana. Kali berikutnya aku sudah siap. Begitu bus itu muncul, aku langsung meloncat ke dalam seraya membawa ransel berisi pakaian seadanya dan seluruh uang tabunganku. Tentu saja, aku tidak bilang-bilang kepada orangtuaku. Pasti mereka bakalan melarang rencanaku yang gila banget ini. Aku sendiri tidak tahu apa yang akan kulakukan di Bandung, tapi pokoknya aku tidak bakalan menghabiskan liburan ini dengan menangis keagalanku.

78

Saat aku masuk ke bus itu, rupanya setiap bangku sudah nyaris terisi. Mau tidak mau aku harus memilih untuk duduk dengan seorang bapak bertubuh raksasa, atau seorang ibu yang membawa bayi—dan memintanya menyingkirkan tas dari bangku kosong di sebelahnya—atau seorang cowok bertampang murung.

Aku menimbang-nimbang sejenak. Perjalanan ke Bandung memakan kurang-lebih tiga jam, dan itu waktu yang sangat lama kalau kita duduk dengan teman sebangku yang salah. Si ibu dengan bayi sudah jelas harus dicoret dari daftar. Aku mungkin akan mengganggu si bayi, atau sebaliknya si bayi bakalan menjerit-jerit dan membuatku emosi jiwa. Selain itu, mereka membutuhkan bangku kosong di sebelah mereka untuk tas yang sepertinya besar banget. Si bapak gemuk sedang tidur, dan tangan-



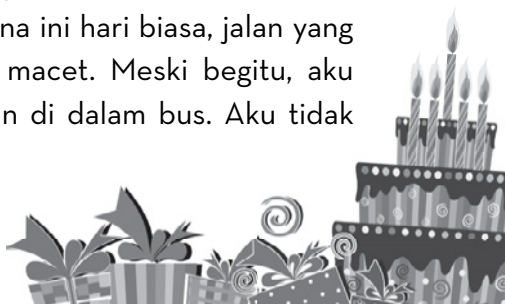
nya yang tidak muat di bangkunya tergeletak di bangku kosong di sebelahnya. Aku bisa membayangkan tangan itu melayang ke mukaku yang malang, dan tahu-tahu aku sudah terkena KDAU alias Kekerasan Dalam Angkutan Umum. Sepertinya pilihan paling bijaksana adalah duduk di tempat kosong di samping si cowok murung, meski cowok itu tampaknya bukan teman yang ramah untuk diajak ngobrol. Tak apalah, itu risiko kecil dibanding mengganggu/diganggu ibu dan bayi selama tiga jam atau menjadi korban KDAU.

Cowok itu bahkan tidak menoleh ketika aku duduk di sebelahnya. Sialan. Padahal, bukannya ge-er, aku termasuk salah satu cewek tercantik di sekolah. Bahkan orang-orang bilang aku cewek tercantik di kelasku (dan kini, terbodoh pula, benar-benar klise). Cowok-cowok selalu menoleh saat aku lewat, berusaha menarik perhatianku entah dengan menggodaku ataupun mengajakku bicara.

Yah, mungkin cowok ini sudah mendengar soal peringkatku yang jeblok. Cewek cantik dan bodoh pasti tidak menarik untuk diajak bicara. Sudahlah, sebaiknya aku menelan semua keluhan dan menerima nasibku yang baru ini tanpa banyak cincong.

Hiks, aku sedih sekali.

Perjalanan itu berjalan dengan lancar, namun membosankan banget. Mungkin karena ini hari biasa, jalan yang kami lalui sama sekali tidak macet. Meski begitu, aku tidak bisa melakukan apa pun di dalam bus. Aku tidak

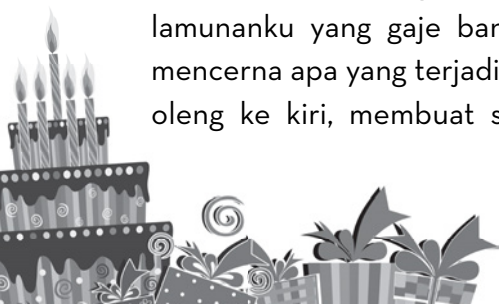


bisa menggunakan ponselku terlalu sering lantaran harus mengirit baterai kalau-kalau ada keperluan mendadak yang penting. Lagi pula, yang bisa kulakukan hanyalah mendengarkan lagu dan main game. Aku mengatur ponselku dalam *airplane mode* karena tidak ingin dihubungi orangtuaku. Aku juga tidak ingin meng-update status-status pada akun media sosialku karena, yah, teman-teman di sekolah bakalan mengira aku kabur ke Bandung karena terlalu sedih dicampakkan Stan. Bukannya salah sih, tapi aku sudah tidak menyukai cowok sialan itu. Aku lebih sedih karena harga diriku yang terluka. Dan kalau mereka mengira begitu, mereka bakalan menertawaku lagi, padahal itu hal terakhir yang kubutuhkan.

80

Duh, cowok murung ini benar-benar pendiam banget! Masa setelah dua jam berlalu—plus kami sempat turun di pom bensin untuk ke kamar kecil dan melemaskan otot-otot kaki—dia masih saja berdiam diri? Kerjanya hanya merenungi pemandangan di jendela dengan tampang muram banget. Apa dia juga barusan diputusin pacarnya? Kalau iya, seharusnya dia curhat padaku. Aku pasti lebih berpengalaman darinya, setidaknya aku sudah menjalani nasib sial ini selama dua minggu, dan pasti ada satu atau dua nasihat berguna yang bisa kusumbangkan untuknya.

Bunyi klakson yang teramat keras menyadarkanku dari lamunanku yang gaje banget. Belum lagi aku sempat mencerna apa yang terjadi, tiba-tiba saja bus kami sudah oleng ke kiri, membuat seluruh penumpang langsung



menjerit-jerit tak terkendali. Aku ingin ikutan menjerit pula, tapi tahu-tahu saja kurasakan benturan yang teramat keras saat bus menabrak pembatas jalan, dan membuat tubuhku terlontar ke sandaran kursi di depanku. Jantungku bagaikan nyaris terlonjak keluar dari dadaku, dan hidungku rasanya seperti ditonjok orang.

Aku bisa melihat bus kami terjun bebas menuju lereng gunung yang curam di bawah. Lalu dunia serasa terbalik.

Dan segalanya menjadi gelap.

Sebelum aku membuka mata, aku sudah mendengar tangisan bayi.

Bayi yang dibawa ibu yang tadi itu? Kenapa dia menangis seperti ada yang mati?

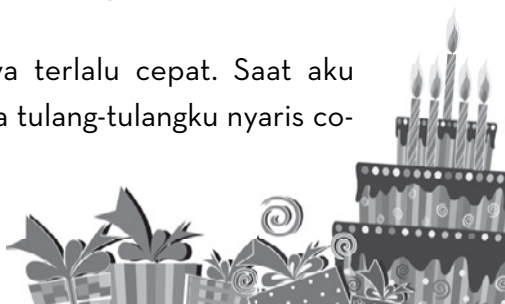
Apakah aku sudah mati?

Aku membuka mataku, dan hal pertama yang kulihat adalah wajah yang berdarah-darah.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya si pemilik wajah berdarah-darah, yang rupanya adalah si cowok bertampang murung. Rupanya cowok itu bisa bicara juga. Tapi, kenapa wajahnya bisa berdarah-darah begitu? Kalau kepalanya terluka, bukankah seharusnya dia sudah tidak sanggup bertanya-tanya dengan gaya cool begitu?

"Sepertinya begitu..."

Oke, jawabanku sepertinya terlalu cepat. Saat aku menggerakkan badan, rasanya tulang-tulangku nyaris co-



pot semuanya. Benar-benar menyakitkan. Aku bisa merasakan sikuku terluka, entah karena apa, tapi selain itu, sepertinya aku baik-baik saja.

Aku memandang sekelilingku dengan bingung. Sepersekian detik sebelum aku jatuh pingsan, aku sempat mengira dunia sudah terbalik. Ternyata memang bus kami terbalik. Aku nyangkut pada kursiku—atau lebih tepat lagi, ranselku nyangkut pada kursiku—sementara di bawahku ada penumpang-penumpang dari jalur tiga kursi yang tumpang-tindih. Barang-barang dari rak atas bus jatuh berserakan ke bawah.

"Pusing? Mual? Kepingin muntah?"

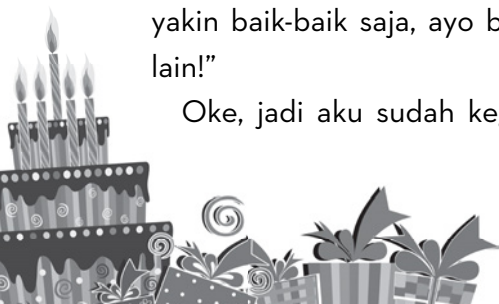
Pertanyaan bertubi-tubi dari si cowok murung membuatku kembali fokus padanya. Tidak kuduga, dia rupanya perhatian juga. Jangan-jangan akhirnya dia luluh pada kecantikanku. "Nggak, aku merasa baik-baik aja sih. Kamu sendiri gimana?"

"Aku juga baik-baik saja."

"Tapi mukamu berdarah..."

"Oh." Si cowok murung mengusap wajahnya dan membuat bercak darah di wajahnya makin terlihat mengerikan saja. "Ini cuma kena kaca jendela. Kamu juga kena sedikit. Pasti badan kita memar-memar juga. Yang penting kita nggak gegar otak, keseleo, atau patah tulang. Kalo kamu yakin baik-baik saja, ayo bantu aku ngecek penumpang lain!"

Oke, jadi aku sudah kege-eran. Kukira dia perhatian



hanya kepadaku—ternyata, dia perhatian kepada semua orang.

Tapi, bukankah itu berarti dia cowok baik dan itu jenis manusia yang sudah langka dan jelas jauh lebih baik daripada Stan si cowok *playboy* pecundang?

"Oh ya, lupa." Mendadak si cowok murung nongol lagi dengan mukanya yang berdarah-darah. "Namaku David. Kamu siapa?"

"Aku Shienna."

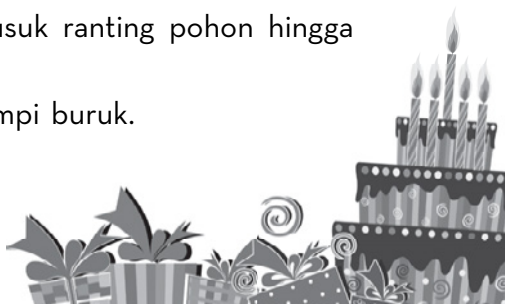
Si cowok murung akhirnya menyunggingkan senyumnya yang pertama. "Ayo, Shien, mari kita tolong orang-orang ini!"

Dengan susah payah aku berhasil turun dari bangkuku, lalu mulai menyusuri bus dan memeriksa para penumpang. Penumpang-penumpang yang pertama kali kami hampiri tentu saja tiga penumpang yang tumpang-tindih di dekat kursi kami. Aku tercekam saat melihat tangan-tangan dan kaki-kaki yang putus, sementara darah segar menggenang di kaki kami. David langsung mengecek detak nadi di leher mereka.

"Semuanya masih hidup," katanya. "Tapi aku nggak tau gimana caranya mengeluarkan mereka dari sini. Ayo, kita beralih ke bangku berikutnya."

Pria di belakang mereka jatuh menimpa jendela. Tanpa perlu membalikkan tubuhnya, kami sudah bisa melihat bahwa tenggorokannya tertusuk ranting pohon hingga tembus ke belakang.

Semua ini benar-benar mimpi buruk.



Aku langsung berlari menuju bangku si ibu yang membawa bayi tadi. Seperti dugaanku, bayi itulah yang menangis saat aku siuman tadi. Hingga saat ini bayi itu masih saja menangis keras seolah-olah tengah kesakitan.

"Ibu nggak apa-apa? Dedek bayinya gimana?"

"Dedeknya baik-baik saja," sahut si ibu sambil menunduk untuk mengecek bayinya. "Untunglah tadi sempat saya lindungi..."

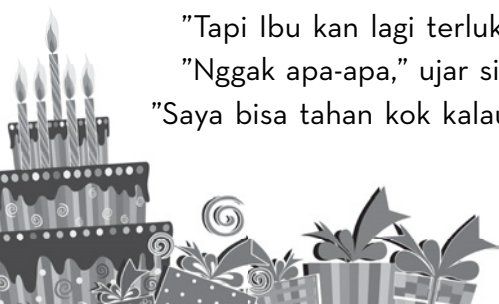
Si ibu mendongak, dan kami tercekak. Wajah dan sebagian tubuh si ibu dipenuhi pecahan kaca yang terbenam pada kulitnya dalam-dalam, sementara pecahan besar kaca tepat mengenai tangannya. Kupikir si ibu pasti spontan melindungi bayinya saat jendela pecah. Tak terbayangkan kalau si ibu tidak melindungi bayinya. Bisa-bisa si bayi sudah meninggal lantaran tertancap pecahan kaca. Rasanya sekujur tubuhku ikutan perih melihat semua luka itu.

"Oke, biar ruang gerak kita lebih luas, lebih baik kita obati di luar saja," kata David memutuskan. "Untuk sementara, sebaiknya Ibu jangan bawa yang berat-berat dulu. Bagaimana kalo kami yang gendong adek bayinya...?"

"Jangan!" Si ibu menggeleng cepat-cepat. "Sekarang anak ini lagi ketakutan. Pasti dia lebih memilih untuk bersama saya!"

"Tapi Ibu kan lagi terluka parah," ucapku cemas.

"Nggak apa-apa," ujar si ibu sambil tersenyum lemah. "Saya bisa tahan kok kalau cuma begini."



David menghela napas. "Oke, terserah Ibu. Ibu bawa gendongan bayi?"

"Ada, di sana."

Aku segera menggeledah tas besar yang ditunjuk si ibu dan menemukan gendongan bayi. Kami membantu si ibu mengenakan gendongan itu, lalu aku membantunya keluar sekaligus membawakan tas, sementara David memeriksa para penumpang lain lagi. Kutolehkan kepala cepat-cepat saat melihat penumpang-penumpang lain yang terluka parah. Muka yang lebam dan penuh darah, anggota badan yang patah atau bahkan putus, luka-luka akibat pecahan kaca atau tertimpa barang bawaan atau tertusuk tanaman dari luar.

Jangan lihat-lihat yang lain dulu. Satu demi satu. Urus si ibu dan anaknya dulu.

85

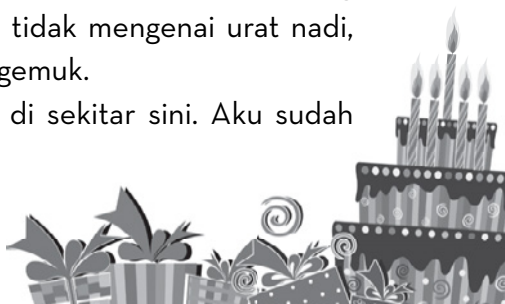
"Ibu bawa alkohol untuk obat?" tanyaku.

"Nggak," geleng si ibu.

Aku mendesah. "Saya juga nggak, Bu. Tapi nggak apa-apa, kita cuci lukanya dengan air minum aja."

Jantungku terasa berdesir saat aku mencabut pecahan-pecahan kaca itu. Rasanya benar-benar menyakitkan, meski hanya melihatnya. Apalagi luka besar pada tangan yang ditimbulkan pecahan kaca berukuran besar itu. Seumur hidup, aku belum pernah melihat luka menganga selebar ini. Anehnya, darahnya tidak sebanyak yang kuduga. Pasti karena lukanya tidak mengenai urat nadi, dan untung juga si ibu agak gemuk.

Celaknya, tidak ada obat di sekitar sini. Aku sudah

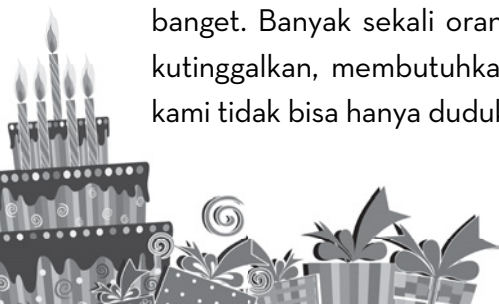


bertanya ke sana kemari, tapi tidak ada yang membawa obat-obatan. Malahan aku harus menyaksikan pemandangan yang mengerikan. Tenggorokanku tersekat saat melihat orang-orang menngisi teman atau keluarga yang luka terlalu parah atau belum siuman, beberapa syok karena luka-luka mereka sendiri yang mengenaskan, belum lagi korban yang meninggal. Sepenglihatanku, se-pertinya minimal ada delapan orang yang tewas dalam kecelakaan ini.

David menghampiriku dengan muka yang semakin suram saja.

"Sopirnya meninggal dunia," katanya tanpa basa-basi. "Menurut penumpang yang tadi duduk di depan, kayaknya ada yang nyalip dengan jarak yang terlalu tipis, terus sopirnya berusaha menghindar, tapi malah kayak gini jadinya. Mobil sialan yang nyalip itu pun udah ngacir entah ke mana." David menatapku dengan serius. "Shien, dari tadi udah banyak yang nelepon ke petugas tol ataupun rumah sakit. Tapi belum ada tanda-tanda bala bantuan tiba juga. Polisi juga belum datang. Kita nggak bisa menunggu-nunggu aja. Sebagai dua orang yang lukanya paling minim di sini, kita berdua harus mencari bala bantuan, mungkin penduduk di sekitar sini."

Aku mengangguk, menyadari bahwa ucapan David benar banget. Banyak sekali orang, termasuk ibu yang barusan kutinggalkan, membutuhkan obat secepat mungkin, dan kami tidak bisa hanya duduk-duduk menunggu kedatangan



bala bantuan yang entah kapan tiba. "Oke, yuk kita berangkat!"

Setelah berpamitan dengan si ibu, kami pun berjalan menerobos ilalang dan pepohonan untuk mencari rumah penduduk. Medan yang kami lalui sangat berat, karena kami harus menuruni lereng, sementara anggota tubuhku mulai terasa sakit. Mungkin ada memar-memar yang tadi tak kusadari. Semakin lama, kaki kiriku terasa semakin berat. Bukan itu saja, tubuhku juga serasa semakin kaku saja. Oke, sepertinya aku butuh istirahat, tapi mana mungkin aku enak-enak istirahat di saat semua orang menderita luka parah begini? Sambil mengertakkan gigi, aku pun menyeret tubuhku yang sakit dan terus bergerak mengikuti David.

87

Mendadak David menghentikan langkahnya. "Gimana kalo kita istirahat di sini aja?"

"Ah, nggak," jawabku dengan susah payah. "Kita harus maju terus..."

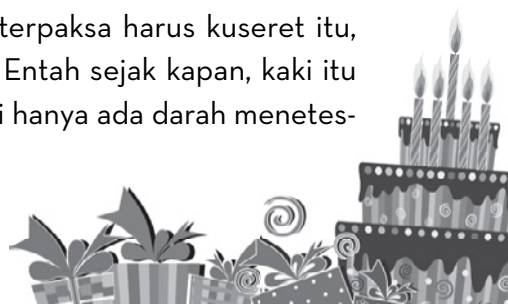
"Tapi, Shien, kondisimu udah nggak meyakinkan."

"Apa maksudmu?"

David menatapku sedemikian rupa, seolah-olah aku makhluk paling menyedihkan di dunia ini, membuatku mau tak mau menunduk untuk memandangi diri sendiri.

Jantungku nyaris berhenti berdetak.

Kaki kiriku yang sakit dan terpaksa harus kuseret itu, kini ternyata sudah buntung. Entah sejak kapan, kaki itu putus tanpa kusadari, dan kini hanya ada darah menetes-



netes dari sana. Darah yang, omong-omong, tidak sebanyak yang kuduga. Tapi bukan hanya kakiku yang mengalami kejadian tragis itu. Tangan kananku juga sudah lenyap, sementara tangan kiriku tergantung seolah-olah copot dari sendinya. Aku cukup yakin dalam waktu singkat tanganku yang sisa satu-satunya itu bakalan copot juga. Yang tak kalah mengerikan, saat aku bicara, kusadari mulutku juga sedang mengeluarkan darah. Lidahku terasa aneh saat mengecap rasa asin berbau besi itu.

"Apa... apa yang terjadi?"

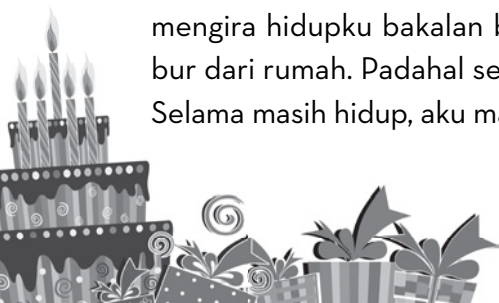
"Sama seperti orang-orang lain dalam bus, Shien," sahut David prihatin. "Kamu juga sudah mati."

A...apa?!

88

Aku menatap tubuhku dengan pandangan kabur karena penuh air mata. Ini tidak mungkin terjadi padaku. Masa aku harus mati sekarang? Aku sudah kabur dari rumah tanpa memberitahu orangtuaku. Aku bahkan tidak bisa menunjukkan kepada mereka bahwa aku bukanlah anak pecundang seperti yang mereka duga. Dan pada saat tahu aku mati, teman-temanku bakalan mengasihani aku. Sudah dicampakkan, kabur dari rumah, eh mati juga di tengah jalan. Sepertinya tidak ada orang lain lagi yang lebih bodoh daripada aku...

Oh, aku benar-benar bodoh. Kenapa dulu aku harus ngambek segala? Hanya karena semua masalahku, aku mengira hidupku bakalan berakhir. Itu sebabnya aku kabur dari rumah. Padahal semuanya masih bisa diperbaiki. Selama masih hidup, aku masih bisa berusaha dan bangkit



kembali. Tapi kalau aku mati, aku tidak bisa apa-apa lagi. Aku akan meninggalkan hidup ini dengan menyandang predikat sebagai pecundang.

Ternyata aku memang bodoh.

"Tenang aja. Kamu belum benar-benar mati kok." David tersenyum padaku dengan begitu ceria seolah-olah kami hanya sedang mengobrol di kantin sekolah, bukannya di tengah hutan sementara anggota-anggota badanku copot semua. "Bus kita terjun ke jurang, dan kita semua koma. Sebagian besar dari kita akan mati. Tapi, ada orang-orang yang bisa memilih untuk hidup. Kamu salah satunya, Shien. Itu sebabnya kamu masih bisa kuajak bergerak. Tapi, melihat kondisimu sekarang, sepertinya kamu sedang kritis. Kalo kamu mau hidup, kamu harus beristirahat sekarang juga."

89

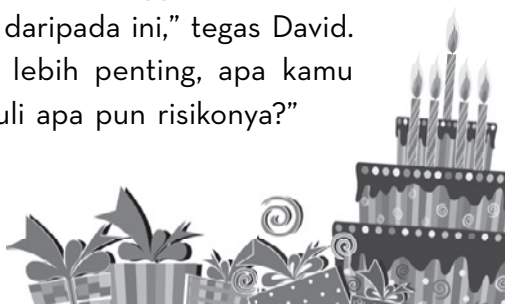
Aku bersandar pada pohon, berusaha mengumpulkan sisa-sisa kekuatanku. Dengan lembut David meraihku, lalu membantuku duduk di bawah pohon. Aku hanya bisa menatapnya dengan perasaan bingung.

"Sebenarnya, kamu ini siapa?"

"Aku?" David tersenyum lagi. Kuperhatikan, sikap muramnya lenyap tak bersisa. "Aku malaikat yang dikirim untuk membantu kalian menuju kematian."

"Malaikat kematian? Tapi..."

"Jangan bertanya, Shien, karena aku nggak akan membocorkan rencana ilahi lebih daripada ini," tegas David. "Sekarang, pertanyaan yang lebih penting, apa kamu tetap mau hidup, nggak peduli apa pun risikonya?"



"Ya," sahutku. "Aku mau tetap hidup."

"Nggak peduli betapa susahnyanya kembali dari kematian?"

Aku membayangkan berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi. Mungkin aku akan cacat, mungkin seumur hidup aku harus menjalani fisioterapi, mungkin juga aku harus memerlukan perawat seumur hidup. Tapi, apa pun yang akan kuhadapi, aku ingin hidup.

"Ya," sahutku pelan tapi penuh keyakinan. "Aku ingin hidup, Vid."

"Kalo gitu..."

Dengan ngeri aku melihat dunia mulai dipenuhi darah. Perlahan-lahan, warna merah pekat itu menutupi pandanganku. Aku bisa melihat David lenyap dari pandanganku.

"Good luck, Shien." David tersenyum untuk terakhir kalinya. "Semoga kamu bisa bahagia."

Saat aku membuka mata, yang kulihat adalah langit-langit berwarna putih.

Aku menurunkan pandangan tanpa menggerakkan leher. Tidak pelak lagi, aku ada di rumah sakit. Aku bisa melihat slang-slang terpasang di tubuhku, semua tangan dan kakiku digips, sementara napasku terdengar keras di telingaku lantaran dipasang masker sebagai alat bantu pernapasan...

"Shien? Kamu sudah sadar?"



Aku berusaha menoleh, tapi ternyata aku bahkan tak punya tenaga untuk itu. Tapi tak apa-apa, aku tahu itu suara ibuku. Aku bisa merasakan tangannya menggenggam lembut tanganku, sementara ayahku sudah berkelebat menyeberangi kamar seraya berteriak-teriak memanggil perawat. Ayahku memang tidak sabaran. Padahal setahu-ku kan ada tombol untuk memanggil perawat. Pasti beliau sudah tidak sabar menunggu kedatangan perawat, itu sebabnya beliau bikin kehebohan.

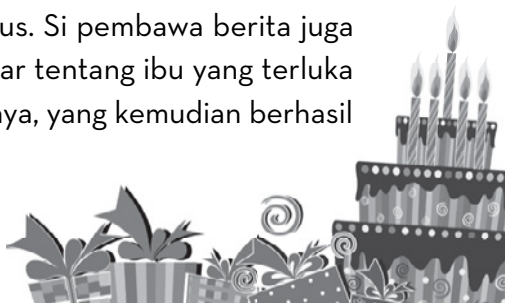
Dan upayanya tidak sia-sia. Dalam sekejap aku sudah dikelilingi dokter dan perawat yang memeriksa tanda-tanda vitalku.

"Selamat." Pria berjas putih yang tentunya adalah dokter berkata dengan suara penuh keyakinan. "Anda akan baik-baik saja."

Terima kasih, Tuhan.

91

Aku tidak tahu apakah pengalamanku bersama David hanyalah mimpi, ataukah ada sedikit kenyataan dalam pengalaman itu. Ada banyak hal dalam mimpi itu yang betul-betul terjadi. Misalnya saja, bukan hanya aku yang selamat dari kecelakaan bus itu, meski aku termasuk salah satu yang mengalami luka ringan. Dari berita, aku tahu bahwa dari enam puluh penumpang, ada sepuluh yang tewas, termasuk sopir bus. Si pembawa berita juga sempat bercerita panjang-lebar tentang ibu yang terluka parah akibat melindungi bayinya, yang kemudian berhasil



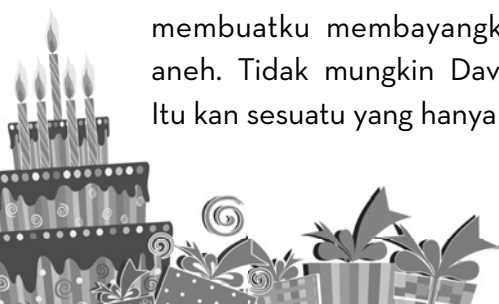
selamat. Meski pertemuan kami hanya ada di dalam mimpi dan mungkin dia tidak akan pernah mengenalku, aku betul-betul bersyukur untuk keselamatannya dan juga anaknya.

Tentu saja, satu hal lagi yang sesuai dengan mimpi itu, aku juga tahu bahwa satu-satunya nama penumpang, David, juga merupakan salah satu yang selamat dengan luka-luka tidak seberat para penumpang lain.

Setelah dua minggu di rumah sakit, aku diizinkan pulang. Meski begitu, aku masih harus kembali ke rumah sakit untuk mengikuti fisioterapi. Belum lagi kaki kiriku yang sempat patah sepertinya akan membutuhkan perlakuan istimewa untuk waktu yang sangat lama. Meski begitu aku hanya bersyukur bisa pulang dengan selamat dan dengan anggota tubuh yang lengkap.

Pada hari kepulanganku itu, aku bertemu David lagi. Rupanya, pada hari itu dia juga keluar dari rumah sakit. Kami berpapasan di lobi rumah sakit, sama-sama menggunakan kursi roda sesuai peraturan rumah sakit. Cowok itu berwajah muram, sama seperti ketika pertama kali aku melihatnya, hanya saja kali ini dia menyunggingkan senyum tipis padaku. Senyum yang canggung sekaligus ragu, mungkin takut aku tidak mengenalinya.

Ya, semua yang terjadi pada kami waktu itu hanyalah mimpi. Itu hanyalah halusinasi akibat luka-lukaku, hingga membuatku membayangkan pengalaman yang begitu aneh. Tidak mungkin David adalah malaikat kematian. Itu kan sesuatu yang hanya ada dalam cerita-cerita komik.



Tidak mungkin ada malaikat kematian dalam alam nyata.

Namun, ketika kursi roda kami saling melewati, aku bisa melihat sekilas senyum lebar David, sementara bibirnya berbisik rendah, bisikan yang hanya terdengar olehku seorang. "Semuanya belum selesai, Shien. Kita masih akan ketemu lagi..."

Aku tidak sempat mendengar kelanjutan ucapannya lantaran jarak kami yang semakin jauh. Tapi aku tahu satu hal yang pasti.

Mulai saat ini, hidupku takkan pernah damai lagi.

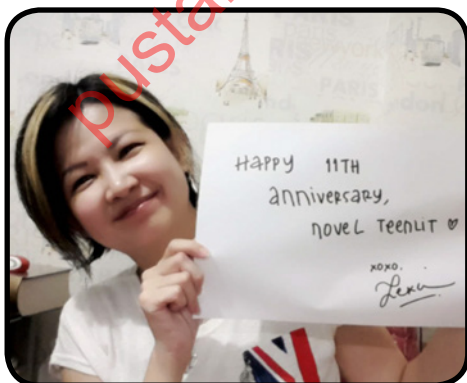


pustaka-indo.blogspot.com

Lexie Xu penulis novel misteri dan *thriller* yang ternyata penakut. Terobsesi dengan angka 47 gara-gara nge-fans sama J.J. Abrams. Punya *muse* grup penyanyi dari Taiwan yang jadul namun abadi yaitu JVKV atau yang pernah dikenal dengan nama F4. Novel-novel favoritnya sepanjang masa adalah serial *Sherlock Holmes* oleh Sir Arthur Conan Doyle dan *Gone With The Wind* oleh Margaret Mitchell. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-laki satu-satunya sekaligus BFF-nya, Alexis Maxwell. Kegiatan utamanya sehari-hari adalah menulis dan mengisengi Alexis.

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

Silakan samperin langsung TKP-nya di www.lexiexu.com. Kalian juga bisa join Facebook www.facebook.com/lexiexu.thewriter, follow akun Twitter-nya @lexiexu, atau mengirim e-mail ke lexiexu47@gmail.com. Atau jika kalian tertarik, bisa bergabung dengan *fanbase* Lexie yaitu Lexsychopaths di Facebook www.facebook.com/Lexsychopaths, Twitter @lexsychopaths, dan blog www.lexsychopaths.com.



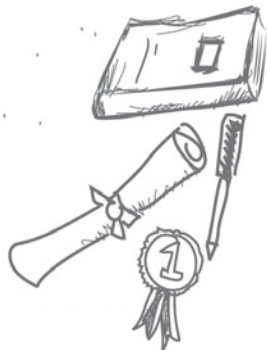
11th Teenlit

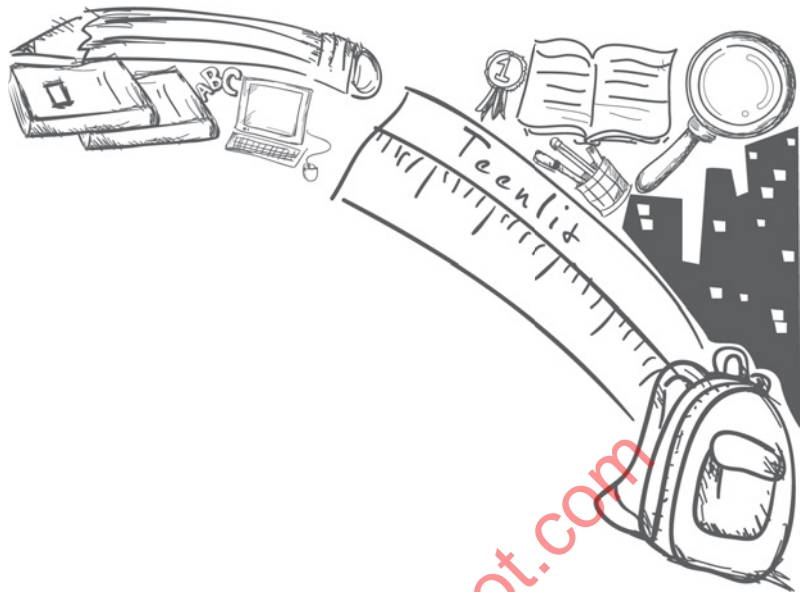


First Girl

Luna Torashyngu

pustakaindo.blogspot.com





RAAKK!

B Klik... Bunyi pintu yang ditutup dengan keras dan terkunci seakan menjadi awal terpisahnya Gayatri dengan dunia luar. Sekarang remaja berusia tujuh belas tahun itu berada dalam kesendiriannya, di dalam sebuah kamar berukuran tiga kali tiga meter dengan penerangan lampu bohlam yang sangat redup.

"LEPASKAN!" teriak Gayatri sambil menggedor pintu.

Sepuluh menit berteriak, mengucapkan berbagai sumpah serapah sambil menggedor pintu, bahkan berusaha mendobraknya, akhirnya gadis itu sadar bahwa usahanya itu sia-sia.

Kelelahan, Gayatri lalu bersimpuh di dekat pintu. Air

matanya menetes membasahi baju putih abu-abu yang masih dikenakannya. Matanya kosong menatap kamar tempatnya sekarang. Hanya sebuah dipan kusam dengan kasur yang berbau apak dan sebuah lemari pakaian lapuk yang ada di dalam kamar itu.

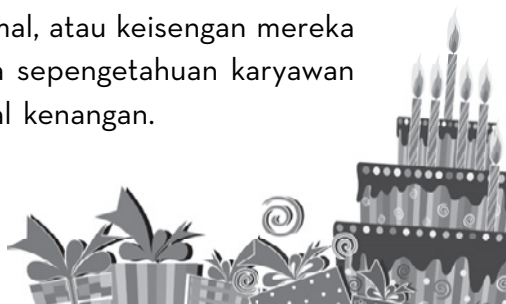
"Maafin Gayatri, Ayah..." ujar Gayatri lirih.

Sebulan yang lalu, Gayatri hanyalah gadis remaja yang bersekolah di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 456 di Jakarta. Dan layaknya remaja seusianya, Gayatri juga suka jajan di kantin, jalan-jalan ke mal sepulang sekolah, ataupun *hang-out* bersama teman-temannya setiap malam minggu. Apalagi saat itu dia sedang pedekate dengan seorang cowok yang juga teman sekolahnya. Bisa dihitung dalam seminggu berapa lama Gayatri ada di rumah? Tidak sebanyak waktu yang dia habiskan bersama teman-temannya di luar.

Tapi semua itu berubah saat ayah Gayatri terpilih menjadi presiden negara ini dalam suatu pemilihan umum langsung yang demokratis. Menjadi orang nomor satu yang memerintah ratusan jiwa penduduk tentu saja bukan hal mudah. Banyak rintangan dan hambatan, termasuk dari orang yang menentang dan pesaingnya semasa pemilihan presiden. Karena itulah keamanan presiden dan keluarganya menjadi hal yang sangat penting, yang dilakukan oleh satuan khusus dari militer yang disebut Paspampres.



Dan perubahan itulah yang terjadi pada diri Gayatri. Hari saat ayahnya dilantik menjadi presiden, hari itu juga kehidupan gadis itu berubah. Rumahnya sekarang dijaga oleh belasan orang anggota Paspampres, baik yang berpakaian militer maupun berpakaian preman. Bahkan sebuah pos penjagaan dibangun di depan jalan yang menuju rumah keluarga Gayatri. Gayatri yang sehari-harinya ke sekolah dengan hanya diantar sopir atau nebeng Chika, sahabatnya yang punya mobil, sekarang berangkat ke sekolah dengan menggunakan mobil anti-peluru, dan dikawal oleh tiga anggota Paspampres. Salah seorang dari mereka bahkan ikut ke dalam kelas dan duduk di belakang, mengawasi keadaan di dalam kelas. Saat pulang sekolah, Gayatri tidak bisa lagi nongkrong di mal bersama teman-temannya. Bukan karena tidak boleh, tapi ke mana pun dia pergi harus selalu bersama para pengawalnya, termasuk ke mal. Dan itu membuat Gayatri tidak bebas. Kalau mau masuk toko, pasti para pengawal Gayatri harus masuk lebih dulu untuk memeriksa. Kalau ingin makan, makanan yang dipesan oleh Gayatri harus dicicipi dulu untuk memastikan bahwa makanan tersebut aman untuk dikonsumsi. Teman-temannya juga sekarang risi berjalan di dekat Gayatri. Segala tindak tanduk mereka selalu diawasi. Tidak ada lagi gelak tawa, gurauan atau saling ledek antara Gayatri dan teman-temannya saat jalan di mal, atau keisengan mereka mencoba-coba parfum tanpa sepengetahuan karyawan toko. Semua itu hanya tinggal kenangan.



Gayatri mulai tidak nyaman. Dia merasa kehidupan pribadinya telah dibatasi. Dia mencoba memprotes soal ini pada ayahnya, tapi apa jawaban ayahnya?

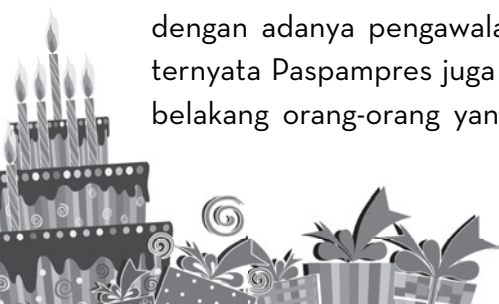
"Ya, ini memang sudah aturan protokoler dari sana... kita harus bisa mengikuti aturan tersebut. Toh ini untuk keselamatan kita juga."

"Tapi kan Gayatri jadi nggak bebas, Yah! Nggak enak tau, ke mana-mana selalu diikutin..."

"Itu karena kamu baru pertama kali mendapat pengawasan seperti itu. Nanti lama-lama juga terbiasa. Semua orang pasti butuh penyesuaian. Ya, kan?"

Gayatri tidak bisa lagi membantah ucapan ayahnya, sama seperti rival dan para penentang ayahnya yang selalu kalah bicara jika berdebat dengan ayahnya. Apalagi ibunya juga menyetujui ucapan ayahnya itu. "Anggap aja kamu lagi nggak dikawal. Ibu dan Ayah juga tadinya risi, tapi kami mencoba untuk menyesuaikan diri. Nggak sulit kok, asal kamu mau..." ujar ibunya.

Gayatri mencoba menuruti saran ayah-ibunya, tapi sulit. Bahkan keadaan makin buruk saat Ardi, cowok yang selama ini dekat dengan Gayatri, pelan-pelan mulai menjauh. Hubungan mereka pun menjadi renggang. Selidik punya selidik, ternyata Ardi juga merasa tidak nyaman dengan adanya pengawasan di sekitar Gayatri. Apalagi ternyata Paspampres juga menyelidiki biodata dan latar belakang orang-orang yang dekat dengan Gayatri, dan



mengetahui catatan ayah Ardi yang pernah ditahan karena terlibat kasus korupsi. Itu yang menyebabkan mereka melakukan pengawasan lebih ketat terhadapnya. Dan Ardi tidak suka itu.

Untung ada Chika, sahabat Gayatri sejak kelas X yang masih setia di sisi Gayatri. Masih setia menemani Gayatri ke kantin, setia memberi sontekan di kelas, masih setia nemenin Gayatri ngerumpi, tanpa terpengaruh dengan ketatnya penjagaan di sekeliling sang putri presiden.

Sampai suatu saat Chika punya ide gila untuk mengajak Gayatri *hang-out* tanpa pengawasan. Awalnya Gayatri menolak karena merasa itu *mission impossible*. Tapi Chika berhasil merayu Gayatri bahwa hal tersebut bisa dilakukan, dan dalam waktu beberapa jam Gayatri akan bebas bagaikan burung yang baru lepas dari sangkarnya. Gayatri akhirnya setuju dan siasat pun disusun.

Pada hari H, dengan bantuan Chika, Gayatri berhasil mengecoh anggota Paspampres yang berjaga di kelas maupun di luar sekolah. Menggunakan mobil Chika, Gayatri langsung merayakan kebebasan yang akhirnya dia rasakan lagi dalam sebulan ini, tanpa diketahuinya bahwa sesuatu tengah menunggunya.

Di tengah jalan, mobil sedan Chika dipepet oleh sebuah minibus hingga terpaksa berhenti di pinggir jalan. Dari dalam mobil minibus itu keluarlah lima pria berbadan kekar dan mengenakan topeng. Mereka langsung membuka pintu mobil Chika dan menyergap kedua gadis yang berada di dalamnya.



Gayatri berusaha meronta sambil berteriak minta tolong saat diseret keluar dari dalam mobil dan dipaksa masuk ke minibus, sebelum mulutnya disumpal oleh para penculiknya. Ekor mata Gayatri sempat melihat Chika yang juga sedang dipegang oleh para penculiknya. Anehnya, Chika tidak berusaha berontak ataupun berteriak meminta tolong. Dia hanya melihat Gayatri dengan tatapan kasihan.

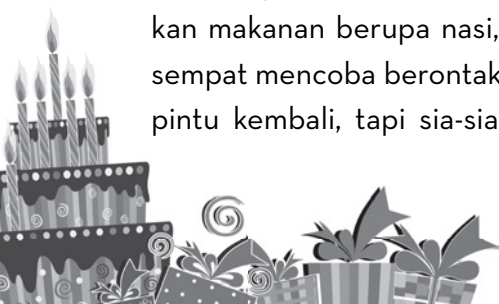
Saat itulah Gayatri sadar dia telah dijebak.

Oleh sahabatnya sendiri.

Hingga akhirnya dia terkurung di kamar yang sempit dan kotor ini. Menunggu apa yang akan dilakukan oleh para penculiknya nanti. Di dalam mobil, Gayatri sempat mendengar pembicaraan para penculiknya. Mereka sepertinya berasal dari pihak yang berseberangan secara politik dengan ayahnya, dan mereka menculik dirinya untuk menekan ayahnya agar mau menyetujui kesepakatan politik yang tidak dimengerti oleh Gayatri.

"Maafin Gayatri, Ayah..." ujar Gayatri lirih sambil meneteskan air mata.

Gayatri tidak tahu sudah berapa lama dia berada di dalam kamar, dan sampai kapan. Dia sempat tertidur, dan bangun saat pintu terbuka. Seorang pria membawakan makanan berupa nasi, lauk-pauk, dan minuman. Dia sempat mencoba berontak saat pria itu hendak menutup pintu kembali, tapi sia-sia. Bahkan badannya jadi sakit



karena terbentur meja saat pria itu mendorongnya dengan paksa.

Tubuh Gayatri memang sakit, tapi hatinya jauh lebih sakit. Sakit karena dijebak dan dikhianati oleh sahabatnya sendiri, orang yang dia percaya selama bertahun-tahun. Gayatri tidak menyangka Chika tega menjebaknya, membujuk dia untuk kabur dari Paspampres, dan menyerahkannya ke tangan para penculik. Gayatri bersumpah tidak akan memaafkan Chika selamanya.

Suara gaduh di luar membangunkan Gayatri. Terdengar teriakan diiringi sesekali ledakan, membuat gadis itu bertanya-tanya. Apa yang sebetulnya terjadi?

BRAAKK!

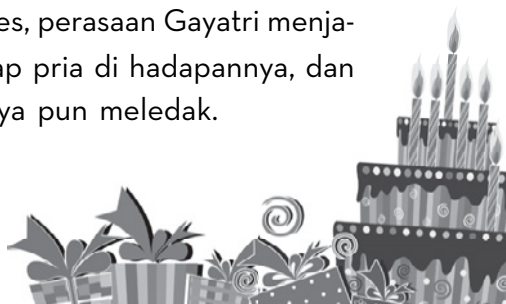
Mendadak pintu kamar didobrak dari luar. Belum sempat hilang kekagetan Gayatri, tiga pria berpakaian serbahitam, mengenakan masker, dan bersenjata laras panjang lengkap menerobos masuk.

"Clear!" kata salah seorang dari ketiga pria itu.

Gayatri meronta saat salah seorang dari mereka mendekat dan memegang tangannya.

"Jangan takut! Kami dari Paspampres..." kata pria itu sambil membuka topeng yang menutupnya.

Mendengar kata Paspampres, perasaan Gayatri menjadi tenang. Dia sekilas menatap pria di hadapannya, dan tidak lama kemudian tangisnya pun meledak.



"Tenang... tenang... kamu sudah selamat," kata pria itu, menenangkan Gayatri.

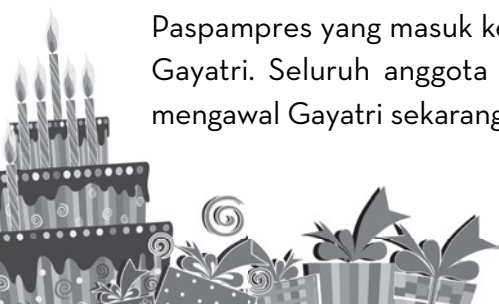
"Target sudah diamankan..." ujar salah seorang anggota Paspamres tersebut melalui radio komunikasi di pundaknya.

Sebulan kemudian...

104

Gayatri kembali masuk sekolah. Dia berusaha keras melupakan peristiwa penculikan itu. Juga melupakan Chika. Mantan sahabatnya itu sekarang sudah tidak lagi bersekolah di SMAN 456. Kabar yang diterima Gayatri menyebutkan Chika sempat ditahan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, tapi lalu dibebaskan setelah terbukti dia hanya dipaksa untuk menjebak Gayatri karena keluarganya terancam. Chika juga yang memberitahukan keberadaan Gayatri pada polisi yang lalu meneruskannya ke Paspampres. Karena dianggap membantu dan bekerja sama itulah dia tidak ditahan. Walau begitu, Chika tetap keluar dari SMAN 456 karena malu pada Gayatri dan teman-temannya. Sampai saat ini Gayatri tidak tahu keberadaan Chika dan dia tidak ingin tahu.

Yang mengherankan, sejak dua minggu terakhir, pengawalan terhadap Gayatri berubah. Tidak ada lagi anggota Paspampres yang masuk ke kelas dan duduk di belakang Gayatri. Seluruh anggota Paspampres yang ditugaskan mengawal Gayatri sekarang hanya berjaga di luar gerbang



sekolah. Jumlahnya pun dikurangi menjadi hanya tiga orang, termasuk sopir mobil Gayatri. Tentu saja hal itu membuat Gayatri heran.

Tadinya dia mengira setelah peristiwa penculikan itu, ayahnya akan melipatgandakan pengawalan terhadap dirinya. Tapi ini malah sebaliknya. Saat Gayatri bertanya pada ayahnya, sang Presiden malah balik bertanya, "Kata-nya kamu nggak mau ditempel pengawal ke mana-mana? Katanya mau bebas?"

Ada anak baru di kelas XI IPA 3. Seorang gadis pindahan dari Bandung bernama Dyandra, atau biasa dipanggil Andra. Secara kebetulan, Andra duduk di samping Gayatri, di tempat yang Chika tinggalkan. Andra sangat baik dan ramah terutama pada Gayatri. Walau begitu, Gayatri tidak begitu saja menerima Andra. Pengalamannya dengan Chika membuat gadis itu belum siap membuka pintu persahabatan untuk siapa pun. Yang mengherankan, Andra seakan-akan tidak peduli dengan sikap Gayatri yang tidak mengacuhkan dirinya. Dia tetap bersikap ramah pada Gayatri. Dan yang lebih mengherankan Gayatri, dia seperti melihat Andra di mana pun di sudut sekolah. Saat di kantin, di perpustakaan bahkan di toilet, dia seperti melihat bayangan Andra.

Seperti juga saat istirahat, Andra mendekati Gayatri yang duduk di pinggir lapangan.

"Mau?" tawar Andra dengan logat jawanya yang me-



dhok sambil menyodorkan *sandwich* yang dibawanya.

Gayatri menggeleng pelan, "Makasih..." tolaknya secara halus.

Sejurus kemudian pandangan Gayatri seperti tertuju ke satu arah. Dia lalu bangkit, meninggalkan Andra sendiri.

Mata Andra mengikuti ke mana Gayatri pergi. Ternyata Gayatri menghampiri Ardi. Sejak tidak mendapat pengawasan ketat, hubungan Gayatri dan Ardi memang kembali membaik, walau belum pernah lagi jalan bareng seperti dulu.

Bunyi HP di saku baju Andra mengalihkan perhatian gadis itu. Dia mengambil HP-nya.

106

"Kau terlambat melapor..." terdengar suara di seberang.

"Maaf. Saya lupa," jawab Andra.

"Status?"

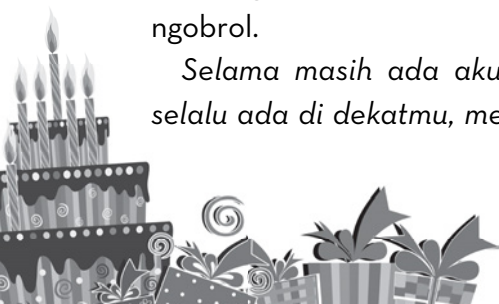
"Intan dalam keadaan aman. Situasi normal dan terkontrol."

"Oke, silakan lanjutkan dan jangan lupa untuk laporan berikutnya."

"Baik..."

Andra segera menutup HP-nya, lalu memasukkannya kembali ke saku bajunya. Dia kembali mengarahkan pandangannya pada Gayatri dan Ardi yang sedang asyik ngobrol.

Selama masih ada aku, kau akan aman. Aku akan selalu ada di dekatmu, melebihi seorang sahabat! batin



Andra sambil tangan kanannya mengelus bros berwarna keemasan berbentuk perisai dengan Burung Garuda di atasnya, yang disematkan pada salah satu kerah bajunya.

*Ikuti kisah selengkapnya dalam novel Teenlit:
First Girl (coming soon).*

pustaka-indo.blogspot.com



pustaka-indo.blogspot.com

Lebih senang menyebut dirinya "Pejabat" alias "Pengangguran Jawa Barat" karena waktunya lebih banyak dihabiskan di rumahnya yang tenang di daerah Bogor bersama istri dan anak perempuannya yang juga bernama Luna. Sering membuat pembaca terkecoh soal nama dan jenis kelaminnya, dan kalau ditanya berapa jumlah novelnya yang sudah terbit, jawabannya pasti berbeda-beda (soalnya sudah lupa). Kalau mau tahu pasti jumlah novel yang sudah ditulis Luna, bisa mampir di website pribadinya: www.novelku.com (bukan blog, lho!), dan bergabunglah menjadi salah satu pembaca setianya di Grup LUNAR di Facebook serta fanspage www.facebook.com/luna.torashyngu untuk mengikuti perkembangan novel-novel terbarunya, juga ikuti kicauan Twitter-nya di: @luna_torashyngu yang kadang-kadang suka ngaco dan sama sekali nggak penting!



11th Teenlit

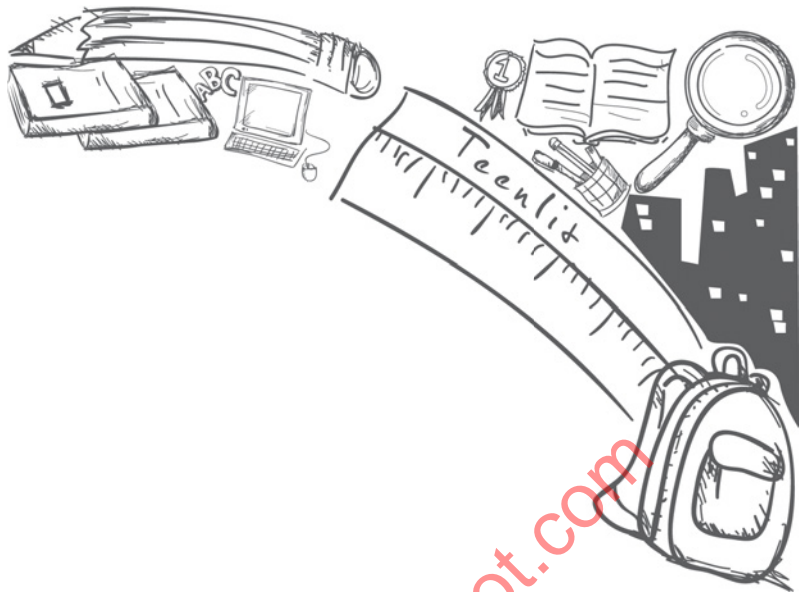


Milo

Mia Arsyad

pusataka-indo.blogspot.com





JANGAN menilai orang dari penampilan luarnya saja. Tapi, Killa yakin itu sama sekali nggak berlaku buat ibu-ibu bersasak tinggi—dan keliatan kaku serta keras mirip cobek batu—yang sekarang mukanya merah padam karena ngomel dengan suara melengking mirip lengkingan lumba-lumba.

"Liat! Sanggul saya jadi miring! MIRING! Kamu pikir gimana rasanya saya ke pesta dengan sanggul miring, HAH?!" teriak ibu itu, kali ini lebih melengking daripada suara lumba-lumba biasa. Mungkin setara dengan jeritan lumba-lumba melahirkan.

Milo tertunduk dengan wajah serbasalah. Mana dia tau rasanya pakai sanggul miring? Dia kan laki-laki. Cowok jangkung dengan rambut ikal sebatas dagu itu menggaruk

belakang kepalanya salah tingkah. "S-sekali lagi saya minta maaf, Tante..."

"Tante! Tante! Kamu bukan keponakan saya! Dasar berandalan! Kriminal! Keliaran di jalan ganggu kenyamanan orang aja!" Ibu itu makin histeris. Dan Killa yakin sepenuh hati, sanggul ibu itu pasti sekarang makin miring akibat sentakan kepalanya waktu membentak Milo barusan. Mudah-mudahan tulang lehernya nggak patah. Bisa mati, kan?

Kenapa sih banyak orang menilai orang lain hanya lewat penampilan?

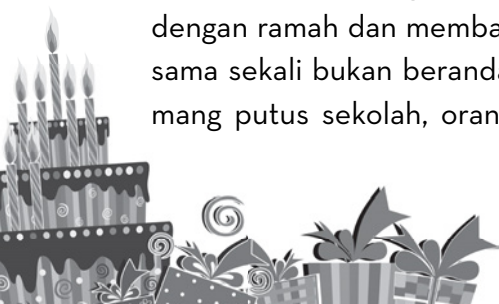
"Siang, Killa..."

112

Killa berhenti melangkah. Milo berdiri dengan kedua tangan di saku celana jins belelnya, sambil tersenyum canggung dan sopan. Sangat bertolak belakang dengan rambut gondrong sedagunya yang kadang diurai, kadang diikat ke belakang. "Siang, Milo."

"Tugas sekolah, ya? Banyak banget. Sini saya bawain." Tanpa menunggu jawaban Killa, Milo mengambil alih kardus mi instan berisi alat-alat untuk membuat model biologi, setumpuk makalah, plus kantong plastik minimarket isi kacang pedas dan keripik singkong dari tangan Killa.

Killa mengangguk sambil tersenyum penuh terima kasih. Milo memang selalu begitu. Dia selalu menyapa dengan ramah dan membantu kalau Killa kerepotan. Dia sama sekali bukan berandalan, apalagi kriminal. Dia memang putus sekolah, orangtuanya nggak jelas di mana,



dan tinggal di kamar sederhana di bagian belakang gedung serbaguna kompleks ini. Tapi dia sama sekali bukan orang jahat. "Thanks ya, Milo. Kalo nggak ada lo, tangan gue kayaknya bisa bengkok harus jalan dari sini sampe rumah bawa barang sebanyak itu."

"Saya selalu senang bisa nolong kamu." Milo berjalan di belakang Killa yang sepanjang jalan sibuk bergosip dengan Cenny sahabatnya lewat *handphone*.

Millo tersenyum menatap punggung Killa yang berjalan lincah sambil cekikikan di telepon. Milo sama sekali nggak menganggap Killa nggak sopan karena membiarkan dia membawa barang-barangnya sementara Killa asyik ngobrol sama Cenny—yang Milo tahu adalah sahabat Killa. Cewek berambut ikal itu nggak pernah sekali pun bersikap nggak sopan. Dia selalu ramah, ceria, dan menganggap Milo seperti teman-temannya yang lain. Bukan sebagai remaja putus sekolah yang dipekerjakan oleh pengelola kompleks dan merangkap pengamen.

Killa juga nggak pernah mengungkit masa lalunya. Ayah yang masuk penjara karena korupsi. Ibu yang kabur entah ke mana, juga kakak yang sama sekali nggak peduli sama dia. Untung ada Pak Dirno, mantan satpam di rumah mewah yang sekarang bekerja di kompleks itu mau membantu dan menampung dia di sini dengan mengakui dia sebagai keponakan.

Radian Figo

Kita ketemuan minggu depan ya?



Deket rumah kamu ada minimarket yang bisa nongkrong?

Killa tersenyum senang. Asyiiik! Akhirnya bisa ketemu langsung sama Radi. Udah nyaris satu bulan mereka intens *chatting* di Facebook. Kenalannya juga dari Facebook.

Awalnya Radian meng-add Facebook Killa karena menyangka Killa adalah teman SD-nya yang namanya sama-sama Priskilla. Di profilnya, Killa memang cuma mencantumkan nama SMP dan SMA-nya. Wajar aja Radi mengira Killa teman SD-nya. Kata Radi, selain sekilas mirip, hobi Killa melukis juga mirip sama Killa teman SD-nya. Tapi dulu teman SD Radi itu dipanggilnya Priski, bukan Killa.

Ah, gimanapun cara kenalnya, yang penting, selain keren, ternyata Radi juga asyik diajak ngobrol. Dan perhatian juga.

Priskilla Killa

Ada dong. Di dekat sini ada minimarket 24 jam itu lho..

Ada tempat duduk-duduknya.

Wah jadi beneran nih mo ketemuan?

Nggak takut aku ternyata mukanya mirip kingkong?

Radian Figo

Mana mungkin.



Aku percaya kamu bukan tipe cewek pembohong yang pake foto palsu.

Yang di FB pasti foto asli kamu. ☺

Dari kalimatmu aja kelihatan kamu itu jujur dan baik.

Ahhh! Radiii *sweet* banget. Dia bahkan nggak maksa minta nomor telepon Killa. Radi ngerti waktu Killa bilang dia baru mau bertukar nomor kontak kalau mereka udah ketemu langsung.

Iyalah, Radi kan murid salah satu sekolah swasta terkenal di Jakarta Pusat. Isinya anak-anak pintar dan kebanyakan berduit. Sudah pasti cowok itu berpendidikan dan paham etika. Semua yang sekolah di situ biasanya sih bangga. Killa aja sekarang bangga kenal Radi yang sekolah di sana.

115

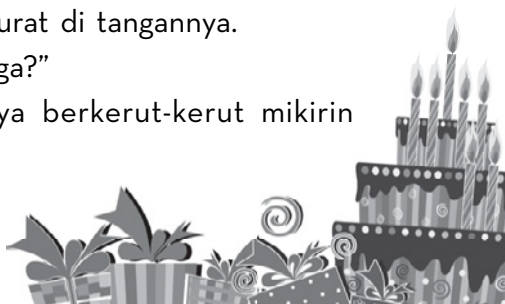
"Kesiangan, Killa?"

Killa mengelap dahinya yang mulai keringatan dengan punggung tangan lalu mengangguk lesu. "Iya nih, Lo. Tadi malem gue tidur kemalaman, jadi bangunnya kesiangan. Aduh, mana angkot penuh semua. Bus juga kayaknya masih lama lewat lagi." Dengan cemas Killa celingukan kalau-kalau ada angkot yang kosong.

Milo menatap tumpukan surat di tangannya.

"Nganter edaran buat warga?"

Milo mengangguk. Dahinya berkerut-kerut mikirin



sesuatu. "Kayaknya bakalan susah angkot sama busnya. Saya anter kamu aja, gimana?"

"Nganterin gue?" Killa menatap Milo nggak yakin. Memang sih cowok ini sekarang naik motor inventaris kantor pengelola. Tapi kan dia lagi bertugas. "Tapi lo kan lagi tugas nganter edaran."

Tangan Milo menyelipkan lagi tumpukan surat ke dalam tas selempang belelnya. "Nanti aja habis anter kamu. Saya anter kamu dulu, habis itu saya baru anterin surat edaran. Nggak apa-apa. Ayo, nanti kamu telat. Nanti kamu dipulangi lagi kayak waktu itu."

Milo ingat? Killa meringis. Nggak nyangka Milo masih ingat waktu dulu dia berangkat jam tujuh ke sekolah dan pulang lagi jam setengah sepuluh karena nggak boleh masuk sama petugas piket alias diusir pulang. Akhirnya Killa mengangguk. "Oke deh."

Hari ini Milo mengikat rambutnya ke belakang. Dia jadi mirip jagoan-jagoan di komik Jepang.

"Yeee... bengong aja lo!" Cenny menepuk punggung Killa yang masih berdiri diam menatap Milo menjauh dengan motornya.

"Lo nongol dari mana sih?"

Alis Cenny terangkat dengan muka konyol. "Ya dari arah biasanya gue dateng lah! Elo aja yang kebanyakan bengong. Lo dianter Milo, ya?"



Killa mengangguk. "Eh, Cen, gue mau ketemuan sama Radi lho."

Seperti berusaha mengingat-ingat siapa Radi, muka Cenny langsung berkerut-kerut jelek. "Radi...," gumam Cenny nggak jelas. "Radi... yang kenalan sama lo di Facebook?"

Killa mengangguk mantap. "Yesss! Tepat! Minggu depan dia mau nyamperin gue, Cen. Kami mau ketemuan. Sabtu malem. Deg-degan. Kayaknya dia lebih keren daripada fotonya deh."

Wajah Cenny yang tadi berkerut mikir sekarang berubah serius. "Ketemuan pertama apa nggak mendingan siang-siang aja, La? Masa baru pertama ketemu langsung malem mingguan sih? Ntar dia mikir macem-macem."

117

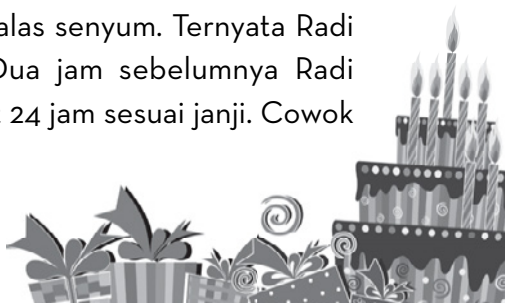
"Cenny... plis deh. Ketemunya juga di minimarket. Lagian dia anak Bendera Negeri. Nggak mungkin lah kampungan atau nggak *manner* gitu. Sekolah elite gitu, Ceeen."

"Mau gue temenin?"

"Yaelah, Cen. Nggak usah. Lo nge-date aja sama Gio dengan tenang."

"Minggu depan kita ketemuan lagi, ya?" Radi tersenyum manis.

Killa mengangguk sambil balas senyum. Ternyata Radi memang sekeren fotonya. Dua jam sebelumnya Radi menunggu Killa di minimarket 24 jam sesuai janji. Cowok



itu kelihatan cool dengan T-shirt pas badan dan celana jins warna abu-abu tua.

"Ya udah, aku jalan pulang dulu ya? Kamu hati-hati naik motor pulangnya," pamit Killa. Radi belum pede mampir ke rumah Killa. Tapi dia janji lain kali dia pasti akan mengantar-jemput Killa di rumah. Killa tersenyum lebar. Sama sekali nggak sadar, sepasang mata mengamati mereka dengan tajam dan penasaran. "Ya udah, aku jalan du—"

"Malem, Killa."

Killa refleks menoleh ke arah suara yang udah dia kenal banget. "Hai, Milo!" sapa Killa riang kepada Milo yang sekarang berdiri di dekatnya. "Dari Kafe Gula, ya?"

118

Milo mengangguk. Sekilas matanya melirik Radi. "Iya. Tuh anak-anak. Biasa... jadwal ngamen di Kafe Gula." Milo menunjuk Kafe Gula. Kafe yang setiap weekend jadi tempat Milo dan beberapa temannya mengamen cari tambahan. Pemiliknya, Mas Dimo, warga kompleks juga. Orangnya baik. Makanya Milo bisa rutin ngamen di sana. Milo melirik Radi lagi. "Kamu..."

"Oh iya! Ini Radi. Radi, ini Milo. Temen gue."

Dengan kaku Milo mengulurkan tangan. Radi membalas dengan canggung.

"Kamu mau pulang, La?" tanya Milo, langsung mengalihkan tatapannya kembali ke Killa.

Killa mengangguk.

"Ya udah, saya anterin kamu deh, La. Udah malem."

"Ya udah, Rad, aku balik sama Milo, ya? Hati-hati,



Raaad!" Killa melambai kepada Radi yang dengan gusar naik ke motornya lalu pergi.

Milo melirik Killa. "Tadi itu... temen sekolah kamu?"

"Bukan. Dia anak Bendera Negeri. Sekolah andalan di Jakpus. Gue kenalan sama dia di Facebook. Berawal dari salah alamat gituuu. Hehehe." Dengan riang Killa menceritakan soal Radi kepada Milo. Nggak sadar kalau waktu dia merepet cerita, diam-diam Milo menatap tajam dan nggak suka ke arah jalanan yang tadi dilewati Radi. Seolah-olah Radi masih di situ.

"Kita mau ke mana nih, Rad?" Killa menatap sekeliling dengan penasaran dari boncengan motor Radi. Ini malam Minggu kedua Radi ngajak Killa ketemuan. Tapi kali ini, setelah ketemuan di minimarket, Radi ngajak Killa nonton pagelaran seni di kampus temannya. "Ini jalan pintas?"

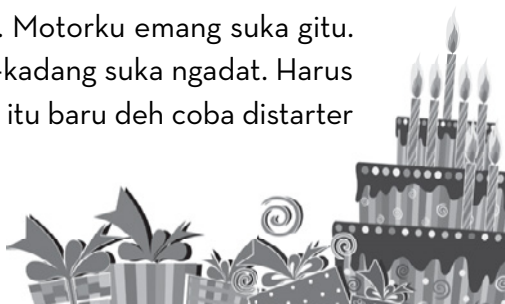
"Iya," jawab Radi singkat dari balik helmnya.

Tiba-tiba mesin motor Radi mati. Dan berhenti. "Lho, kenapa motornya, Rad? Mogok, ya?"

"Kita turun dulu, La."

Killa nurut, mengikuti Radi yang mendorong motornya menepi ke taman sepi di pinggir jalan. Radi memarkir motornya di depan kursi taman kecil yang tampak jelek dan karatan.

"Kita duduk dulu di sini, La. Motorku emang suka gitu. Kalo mesinnya panas, kadang-kadang suka ngadat. Harus nunggu dingin sebentar. Habis itu baru deh coba distarter



lagi.” Radi duduk di sebelah Killa. Di kursi taman jelek dan karatan tadi.

Duuuh... nggak nyaman banget duduk berduaan di tempat sepi begini. Pipi Killa terasa panas. Mendadak dia salting dan nggak sanggup menatap Radi langsung. Killa menggoyang-goyangkan kaki berusaha mengusir gugup. Walaupun Killa menatap lurus ke depan, dia bisa merasakan Radi berkali-kali curi-curi pandang menatap Killa. Motor lagi mogok begini, sempat-sempatnya coba.

”Rad, coba hidupin lagi motornya. Kali aja mesinnya udah dingin.” Suara Killa pelan dan agak serak berusaha terdengar santai.

Sebelah tangan Radi malah meraih bahu Killa. Radi menggeser duduknya makin dekat dengan Killa. Dari posisinya cuma merangkul sekarang jadi memeluk Killa... sedikit memaksa. ”Eh, Radi... ngapain sih? Rad, aduh... jangan gini dong.” Dengan risi Killa berusaha melepaskan pelukan Radi.

Bukannya melepaskan Killa, tangan Radi yang sebelah lagi malah ikut mengurung Killa di pelukannya. Tangan Radi membelai pipi Killa. Mata ramah dan ceria Radi berubah menjadi mata yang liar dan mengintimidasi. ”Kenapa sih, La? Tenang aja, di sini sepi. Jarang ada orang lewat. Kalo ada yang lewat juga nggak bakal ganggu. Udah biasa taman ini dipake buat mojok. Motorku nggak mogok kok. Aku sengaja pengen berduaan sama kamu.”

Killa tersentak panik. Dia mulai ketakutan. ”Rad, lepasin!”



"Nggak usah sok polos deh, La. Kayak gini kan udah biasa di Jakarta. Jangan sok alim lah. Buktinya, gampang banget ngajak kamu malam mingguan cuma modal Facebook."

Tenggorokan Killa kering. Sepi banget di sini. Tiba-tiba dia sadar betapa bodohnya dia. "Rad! Aku nggak bakalan diem aja kalo kamu macam-macam! Aku bakalan laporin kamu ke sekolah kamu! Kamu pasti nggak mau kena kasus, kan?"

Radi tertawa licik. "Lapor aja. Gue nggak sekolah di Bendera Negeri."

Tenaga Killa jelas kalah. Radi jauh lebih kuat. Tapi Killa nggak mau diapa-apain Radi. Cowok brengsek ini nggak boleh mendapatkan apa yang dia mau! Bodoh! Killa betul-betul bodoh! Kenapa dia nggak nurut waktu Cenny suruh dia cari tau dulu lebih jauh soal Radi? Untuk ngecek apakah benar cowok itu sekolah di sana. Seharusnya Killa nggak begitu aja percaya sama orang yang dia kenal di dunia maya!

Killa bisa merasakan napas Radi di wajahnya. Radi semakin dekat dan tangannya masih mencengkeram Killa. Dengan panik Killa menggapai-gapai ke dalam tasnya. Dia mencengkeram pensil yang selalu dia bawa ke mana-mana di dalam tas, lalu menariknya keluar dengan cepat. Ya Tuhan, Killa nggak pernah bermimpi ada di situasi ini dan harus melukai orang. Tapi dia harus lolos! Killa mengarahkan ujung tajam pensilnya ke Radi.

"KILLA...!"



JLEB!!! Suara teriakan Milo nggak sempat mencegah Killa menancapkan pensilnya ke paha Radi. Radi menjerit kesakitan

Milo terenyak melihat Killa terdiam kaku dengan tangan menggenggam pensil yang berlumuran darah. Matanya basah karena air mata dan napasnya naik-turun dengan cepat. Cewek itu syok. Sementara di depannya Radi tampak kesakitan dengan paha berlumuran darah. Cowok itu tampak marah tapi terlalu kesakitan buat ngamuk.

Milo menatap geram. Cowok brengsek itu! Milo dari awal udah curiga!

"Hei, Milo, kan?!"

122

Milo berhenti. Menatap Radi yang bersandar sombong di motornya di pelataran minimarket.

Didorong instingnya, Milo mendekat. Dia yakin ini orang bukan cowok baik-baik sejak pertama mereka ketemu. "Lo jemput Killa lagi? Gue ingetin lo, jangan macam-macam sama dia. Atau lo bakal berurusan sama gue!"

Radi tertawa culas. "Bener dugaan gue. Lo naksir dia? Jangan mimpi! Tongkrongan kayak lo kok naksir cewek kayak Killa. Udah deh, lo yang jangan ikut campur. Lo sama gue sama lah, bro... Tau apa yang diinginkan laki-laki. Ya, kan? Cewek kayak Killa. Dapetin di Facebook aja gampang banget."

Dengan menahan geram, Milo bertekad, hari ini dia harus mengikuti ke mana pun Radi membawa Killa pergi.



Milo merampas pensil berlumuran darah dari tangan Killa. "Killa, bersihin tangan kamu dan sana cepat pulang!" perintah Milo.

Killa tergagap. Bingung. Syok. "P-pulang...? Tapi, Milo..." Mata Killa menatap Radi dengan ngeri.

"Kamu tenang aja, Killa. Ini biar saya yang urus semuanya. Kamu bakal baik-baik aja. Nggak akan ada yang tau soal kamu dan kejadian ini."

Milo menggenggam erat pensil yang tadi menancap di paha Radi seolah-olah mau menebarkan sidik jarinya. "Dengar ya, Killa, biar orang sangka ini karena aku berantem sama dia. Si brengsek ini juga nggak bakalan berani ngomong yang sebenarnya. Dia nggak mungkin mau jadi tersangka kasus percobaan pemerkosaan. Kamu juga nggak usah khawatir malu atau risi karena nggak bakal ada yang tau soal ini."

"Tapi, Milo, kamu..."

"Saya nggak apa-apa, Killa. Saya senang bisa bantu kamu. Polisi nggak bakal curiga. Semua orang pasti percaya kalo saya berandalan yang sanggup nusuk orang. Selama ini saya juga udah biasa dicap kayak gitu. Pulang, Killa! Pulang!"

Killa nggak tau lagi apa yang harus dia lakukan selain nurut sama Milo.

Killa nggak bisa berhenti menangis. Milo sekarang di kantor polisi. Radi di rumah sakit. Dan Killa... di kamarnya



yang nyaman. Semua berkat Milo. Cowok itu merebut pensil supaya dialah yang dianggap sebagai orang yang menusuk Radi. Cowok itu bahkan memikirkan supaya kejadian ini nggak ketahuan orang dan bikin Killa malu atau trauma. Lalu apa bedanya Killa dengan orang-orang yang menilai Milo dari penampilannya? Dengan begini, sama aja Killa setuju kalau Milo pantas menanggung semua ini. Dan Radi?! Radi akan bebas begitu aja karena dianggap korban?! Killa terenyak.

Tapi... gimana reaksi Mama dan Papa kalau tahu apa yang menimpa Killa? Lalu, teman-temannya? Kalau mereka tahu, mereka pasti akan memandang Killa aneh dan menganggap Killa bodoh. Apakah memang ini yang terbaik?

"Mau jadi apa kamu?! Bukannya cari kerja, malah nusuk orang gara-gara rebutan cewek!" Seorang petugas polisi memegang kedua tangan Milo di belakang dan mendorongnya agak kasar untuk masuk sel. Milo diam. Terserah polisi itu mau ngomong apa. Yang penting Killa selamat dan aman di rumah.

"Pak, tunggu!"

Petugas yang memegang Milo berbalik cepat. Matanya menyipit kaget. "Kalian siapa? Sebaiknya buat laporan di meja depan. Dilarang sembarangan ke area tahanan."

"Saya Killa. Saya mau menceritakan kejadian yang se-



benarnya. Bapak menangkap orang yang salah!” Suara Killa lantang. Dia berdiri mantap didampingi Mama dan Papa yang merangkul erat memberi dukungan penuh untuk Killa mengungkapkan kebenaran.

Killa terharu dengan pengorbanan Milo untuk melindunginya sampai rela masuk penjara demi menghindari Killa dari malu kalau sampai orang-orang tau dia nyaris diperkosa. Tapi Killa sama sekali nggak sudi kalau pengorbanan Milo juga membuat Radi bebas berkeliaran mencari korban baru. Cowok predator online itu harus masuk penjara!



pustaka-indo.blogspot.com

I am still me. A rider who loves to write, a writer who loves to ride.

Hope you enjoy the book.

Feel free to contact me!

Facebook page: Mia Arsjad

Twitter: @miaarsjad

Instagram: miaarsjad

XOXO



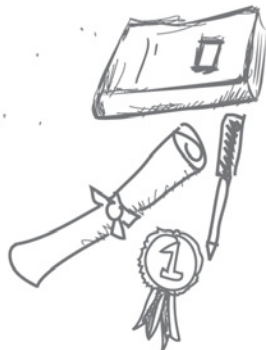
11th Teenlit

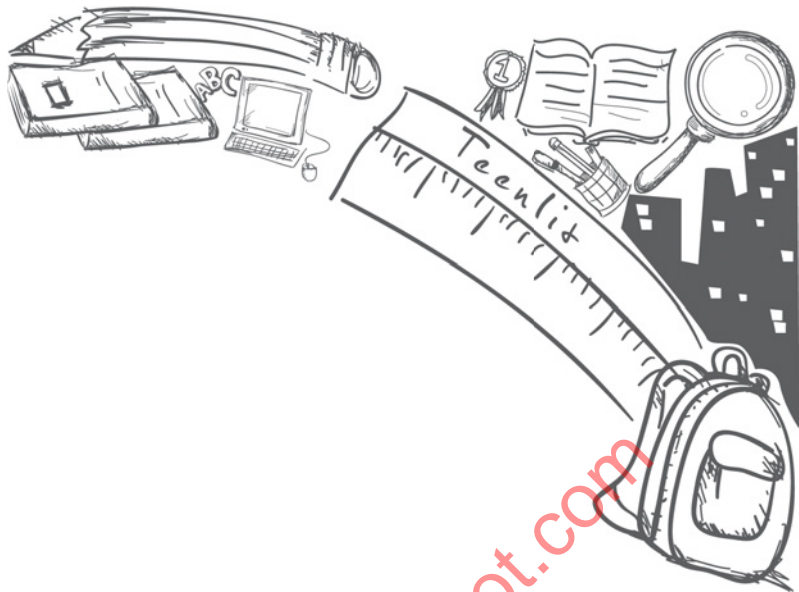


Duniaku Kiamat

Pricillia A.W.

pustaka-indo.blogspot.com





Peach Café, tiga jam sebelum "kejadian" itu.



ELIHATANNYA udara di sekitarku mulai membeku. Entah sudah berapa nanodetik kulewati sia-sia hanya untuk menunggunya datang. Sejak dulu, orang itu memang punya masalah menepati waktu. Aku sudah mewanti-wantinya untuk datang tepat pukul 17.00 di Peach Café. Tapi nyatanya, sudah dua setengah jam dia belum muncul juga.

Awas saja kalau dia muncul nanti. Itu mungkin akan jadi hari terakhirnya melihat dunia. Tapi, nggak lucu rasanya kalau dia harus mati di hari *membahagiakan* ini. Tanggal 21 Desember 2012.

"Dith, kamu pesen apaan tuh?" ujar Nara. Cowok yang

sedari tadi kutunggu akhirnya muncul tanpa menunjukkan rasa bersalahnya sedikit pun di hadapanku.

"Oh ini... aku pesen minuman kesukaanku, Sayang...," ujarku sambil mengaduk-aduk minuman yang sudah hampir kuteguk setengahnya.

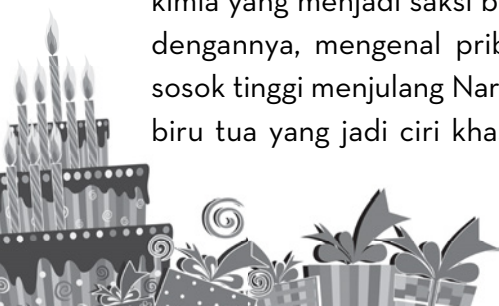
"Hmm... *let me guess... strawberry milkshake* setelah sebelumnya kamu pesen rasa cokelat sama vanila?"

"Tuh kamu tahu," lirikku sinis sambil tersenyum manis.

Nara hanya tersenyum garing menanggapi sindiranku yang sarat makna itu. Nara memang pacarku tersayang sejak tiga tahun yang lalu. Saat aku kelas 9, dia menyatakan cintanya padaku di tanggal dan bulan yang sama dengan hari ini, 21 Desember 2009.

Yah, itu cerita membahagiakan kami tiga tahun silam. Saat kami berdua masih dalam kepolosan balutan seragam putih biru. Saat dia bilang aku ini cinta pertamanya, begitupun yang aku rasakan. Tiga tahun silam, Nara mengutarakan perasaannya di kafe ini. Nara yang pintar, jujur, *gentleman*, perhatian, lembut, dan sangat sopan padaku.

Awal aku bisa jatuh cinta padanya, karena selama tiga tahun berturut-turut di SMP aku selalu menjadi *lab partner*. Meski kami sekelas, aku sama sekali nggak pernah berinteraksi dengan Nara, malah lab biologi, fisika, dan kimia yang menjadi saksi bisu setiap aku bersenda gurau dengannya, mengenal pribadinya lebih jauh. Mengenal sosok tinggi menjulang Nara dengan kacamata berbingkai biru tua yang jadi ciri khasnya itu lebih dalam.



Oke, cukup *flash back*-nya. Kembali ke masa sekarang. Oh iya... aku baru ingat! Bukannya hari ini 21 Desember 2012? Yang diprediksikan sebagai hari kiamat oleh para ilmuwan dan orang-orang dari suku Maya zaman dahulu kala, bahkan sebelum oma buyutku lahir.

Nyatanya, hari ini berjalan normal seperti biasa. Bumi juga masih baik-baik saja. Memang sih, sekarang jarang sekali ditemukan daerah-daerah yang hijau. Apalagi di Jakarta. Puncak, Bogor, Bandung yang dulu dikenal sebagai wilayah adem, kini sama panasnya seperti Jakarta.

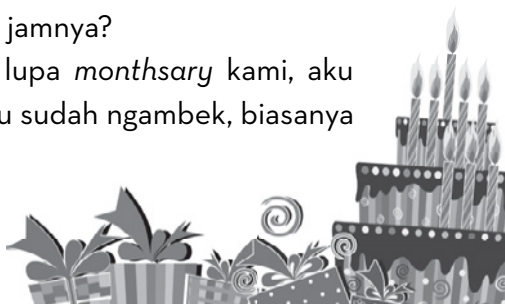
"Meredith... Kamu udah menyiapkan apa buat kali ini?" tanya Nara sambil mengutak-atik iPad-nya.

"*Prepare something? For what, honey?*" ujarku pura-pura tolol. Tumben banget Nara inget hari ini ada sesuatu yang penting.

"Kamu kan tahu, aku nggak suka sama hal yang berbelit-belit. Jadi cepetan deh, kamu beberin alasanmu nyuruh aku datang ke sini, dan walaupun aku udah telat—" Nara melihat jam digital di pergelangan tangan kanannya. "Dua setengah jam kamu masih rela nungguin aku. Pasti ada hal penting yang pengen kamu omongin."

Well, kali ini (lagi) aku salah menduga. Nara betul-betul melupakan kalau hari ini umur pacaran kami sudah mencapai 3 tahun, 156 minggu, dan 109 hari. Apa perlu kuhitung tiap detik, menit, dan jamnya?

Kalau dulu, tiap kali Nara lupa *monthsary* kami, aku pasti langsung ngambek. Kalau sudah ngambek, biasanya



Nara akan langsung memberiku gulali, es krim, ataupun makanan-makanan manis lainnya. Tapi setelah usia pacaran kami menginjak satu setengah tahun, Nara mulai berubah. Tepatnya sejak Nara dan aku sama-sama menginjak semester 2 di kelas 10.

Setelah lulus SMP, kami berdua memutuskan untuk masuk SMA yang berbeda. Awalnya, setelah kami berdua beda sekolah, kata-kata "kangen", "sayang", "I love you", "nggak enak kalau nggak ada kamu" jadi kalimat pertama yang selalu kami lontarkan tiap kami melakukan komunikasi dalam bentuk apa pun.

Saat kami merayakan *anniversary* pertama, kami memanfaatkan libur Natal dan tahun baru. Nyaris setiap hari kami selalu ketemu. Entah itu buat nongkrong-nongkrong di kafe sampai berjam-jam, jelajah kuliner di gerai-gerai restoran yang baru buka, acara memasak bersama di rumahku, atau memanggang kue natal bersama ibu Nara. Sejak masuk SMA, aku dan Nara larut dalam kesibukan masing-masing. Kemudian... tanpa pernah kuba-yangkan, dua bulan setelah libur akhir tahun yang dipenuhi berbagai kenangan manis itu, Nara berubah menjadi sosok yang sangat berbeda.

Puncaknya saat umur pacaran kami mencapai satu setengah tahun. Nara benar-benar lupa aku ini pacarnya. Biasanya kalau nge-date, Nara nggak pernah telat sedetik pun, bahkan sering kali dia datang lebih dulu. Tapi sejak Mei 2010, Nara hobi banget datang telat tiap janji.

Seperti sekarang nih. Dulu, aku bakalan marah dan



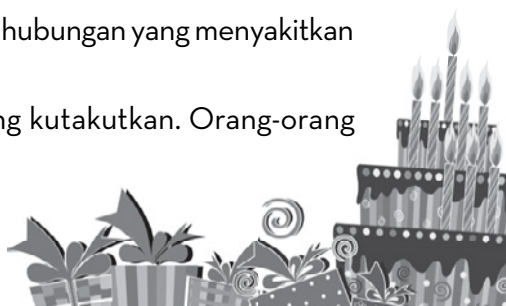
ngambek sama Nara sampai berhari-hari. Anehnya lagi, entah sejak kapan Nara sama sekali nggak memedulikan segala bentuk aksi ngambek yang kuluncurkan. Waktu telat, Nara sering kali memberikan alasan yang dia pakai berulang-ulang untuk menjelaskan keterlambatannya. Akhirnya, aku yang beradaptasi dengan kebiasaan buruknya itu. Sampai kemudian Nara menyadari aku sudah memahami tabiat barunya yang jelek itu.

Harusnya saat umur pacaran kami sudah mencapai 3 tahun—apalagi kami berdua kelas 12—hubungan kami makin harmonis, aman, menyenangkan, penuh kejutan di setiap harinya. Bahkan nih kalau perlu, saat lulus sekolah kami bisa memulai hubungan yang lebih serius dengan ikatan yang lebih kuat seperti tunangan. Toh keluargaku dan keluarga Nara sudah sangat mengenal satu sama lain dan menyetujui hubungan kami.

Tapi nyatanya itu cuma mimpi manis. Karena aku tahu, Nara sudah malas menjalani hubungan ini. Apa mungkin dia sudah bosan? Atau sudah tidak mencintaiku? Atau punya gebetan baru? Sialnya, pertanyaan-pertanyaan itu makin hari makin banyak. Tak kunjung mendapat jawaban karena mendadak aku jadi pengecut untuk sekadar menanyakan pada Nara. Mungkin... karena sudah satu setengah tahun lamanya aku menghadapi "*Bad Nara*", begitu aku menjulukinya.

Seharusnya kami mengakhiri hubungan yang menyakitkan ini...

Nah, sebenarnya itu hal yang kutakutkan. Orang-orang



bakal berpikir aku ini cewek bodoh. Bayangin aja, di era globalisasi dengan banyaknya cewek yang jadi pemimpin, aku takut buat memutuskan hubungan dengan seorang cowok yang sudah terbukti nggak mencintaiku lagi! (Sebenarnya sih nggak ada hubungan antara globalisasi dan kepemimpinan cewek.) Lucunya lagi, aku sebetulnya... masih sangat mencintai Nara. Dan menunggu cowok brengsek itu yang memutuskan hubungan denganku.

Terus terang, itu bukan hal yang bagus buat melandasi sebuah hubungan. Aku memang bukan pakar kelas wahid urusan asmara. Jika dipikir-pikir, rancunya perasaan cintaku yang begitu besar atau harga diriku yang tinggi banget, yang membuatku masih bertahan dengan Nara. Bahkan ketika cowok itu jarang mengabariku atau sekadar membalas SMS-ku. Atau ketika dia hanya menemuiku dua minggu sekali untuk beberapa jam saja.

Kami bertemu juga atas dasar ajakanku. Kupikir, itu cara yang tepat untuk membuat Nara semakin bosan padaku hingga akhirnya memutuskan hubungan ini. Tapi ternyata Nara sama sekali nggak menunjukkan tanda-tanda mau mutusin aku—walaupun setiap hari aku mengirimnya SMS yang intinya aku sayang sama dia sampai kapan pun. Entah ya, aku harus menangis atau bahagia dengan fakta bahwa Nara masih meladeniku.

"Dith, kamu bengong apa ngambek sih?" tanya Nara sambil memandangkiku dengan saksama dan berhenti dari kegiatannya memainkan iPad.

"Menurut kamu gimana?"



"Aku nanya, tapi kok kamu malah nanya balik sih? Halah, ini cuma cara kamu biar aku tahu kamu lagi ngambek. Klasik banget!" Nara memandangu sewot.

"Ngambek? Karena apa coba? Masa aku ngambek karena alasan yang nggak jelas?" sahutku manis untuk memancing Nara sampai dia mengakui lebih dulu kalau hari ini kami berdua sudah resmi 3 tahun pacaran.

"Yah kamu kan emang hobi ngambek. Kadang-kadang karena hal kecil aja kamu ngambek sama aku. Bikin ribet aja...."

Hebatnya, benteng pertahanan diriku tidak sedikit pun roboh dengan kata-katanya barusan. "Hal kecil? Contohnya kayak apa? Bisa kamu jelaskan lebih spesifik lagi?"

"Tiap bulan, khususnya tanggal 21, kamu pasti ngambek kalau aku lupa peringatan hari jadian kita. Padahal itu kan nggak penting dan... sepele banget!" ujar Nara lalu memutar bola matanya.

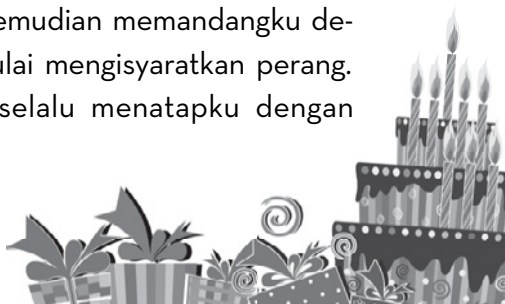
"Gitu ya?"

"Yang penting kan kita masih lurus-lurus aja. Ada di jalan yang benar dalam menjalani hubungan kita."

"Maksud kamu?"

"Udahlah, Dith! Kamu tuh selalu menggebu-gebu banget kalau deket-deket tanggal 21. Aku nggak suka karena hal-hal kecil kayak gitu kita jadi berantem," ujar Nara tegas lalu menegakkan tubuhnya, kemudian memandangu dengan kedua matanya yang mulai mengisyaratkan perang.

Padaahal, dulu... mata itu selalu menatapku dengan



penuh kelembutan. Walaupun tertutup bingkai kaca, aku selalu mendapatkan ketenangan ketika memandang sepasang bola mata yang hitam dan pekat itu.

"Berantem? Nara... kamu ke mana aja sih?! Kayaknya itu Meredith versi lampau deh pas awal-awal masuk SMA. Yang masih banyak membawa aura-aura *childish*-nya dari SMP, yang masih menganggap Nara Fulvian itu cinta pertama dan cinta terakhirnya....," aku menggantung kata-kataku.

"Tuh kan, kamu mulai lagi! Berpuisi indah dan berharap aku bakal tersentuh kata-kata kamu yang manis nan indah itu," cibir Nara.

"Siapa juga yang mau berpuisi indah? Apalagi mengharap kamu tersentuh dengan kata-kataku! Lagian, kapan sih terakhir kali kamu tersentuh atau mendengarkan tiap kata yang keluar dari mulut aku?"

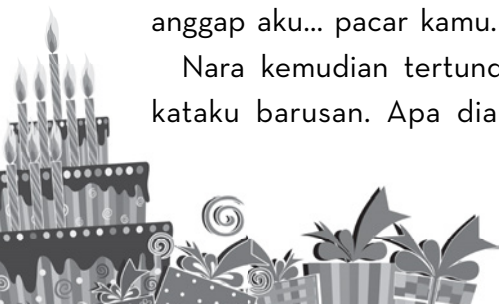
"Nggak usah bikin keadaan makin panas deh, Dith."

"Nara, hubungan kita rasanya udah berat sebelah. Kamu jadi kapas yang menganggap semua enteng dan ringan. Dan aku jadi batu yang selalu nggak nyaman berada di tingkat bawah. Berada di pihak yang mencintai lebih dalam," sahutku, lalu menatapnya penuh makna.

"Terus, kamu maunya apa?!"

"Kejujuran... Bilang aja kalau kamu udah nggak menganggap aku... pacar kamu. Bukannya itu lebih mudah?"

Nara kemudian tertunduk setelah mendengar kata-kataku barusan. Apa dia terpukul? Mustahil rasanya



memikirkan harapan surga itu setelah aksinya dua puluh menit yang lalu!

"Kamu... minta kita bubar?" ujar Nara menatapku tidak percaya.

"Jadi... kamu berpikir seperti itu? Kamu yang pertama kali nanya lho. Kalau akhirnya aku jawab iya..."

"Terus hubungan kita berakhir begitu aja?"

"Please, Nara, nggak usah drama lagi," sahutku sambil memutar bola mataku. "Sejak kapan sih kamu peduli soal hubungan kita?" tanyaku dengan santai.

Nara mengangguk dengan kaku. "Oke. Kamu mau tahu alasan terakhirku kenapa bisa telat begini? Sampai dua setengah jam, lagi. Bukannya, itu rekor telatku paling baru?"

"Boleh deh... buat sebuah pengertian."

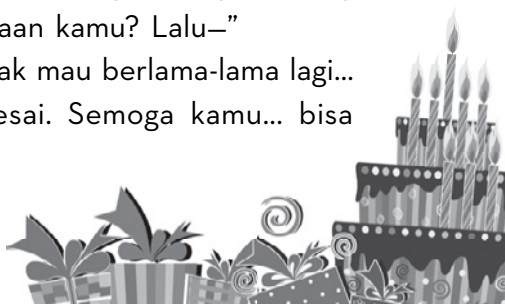
"Aku sibuk memikirkan bagaimana kita mengakhiri hubungan kita, yang kamu anggap berat sebelah itu. Aku... nggak mau mengakhirinya dengan keadaan yang berat sebelah juga."

"Tenang, aku bukan tipikal orang pendendam. Kalau udah berlalu, ya berlalu aja. Nggak bakal aku ingat-ingat lagi."

"Bukan soal itu, Meredith! Ini soal... cinta."

Aku tersentak menatapnya dengan sarkatis. "Cih. Kamu masih ingat satu kata itu? Bukannya logika yang sekarang menguasai pikiran dan perasaan kamu? Lalu—"

"Meredith Howell, aku nggak mau berlama-lama lagi... Hari ini, hubungan kita selesai. Semoga kamu... bisa



menemukan kebahagiaan lain. *I love you...*,” sela Nara kemudian berdiri dari bangkunya dan mencium keningku.

Lihat kan... hari ini memang betul-betul kiamat...

Para ilmuwan dunia itu hebat bisa meramalkan hari kiamatku sejak bertahun-tahun yang lalu. Apalagi orang-orang suku Maya dan para biksu Tibet yang sejak zaman dulu meramalkan, tepatnya tanggal ini adalah hari terakhir bumi berputar.

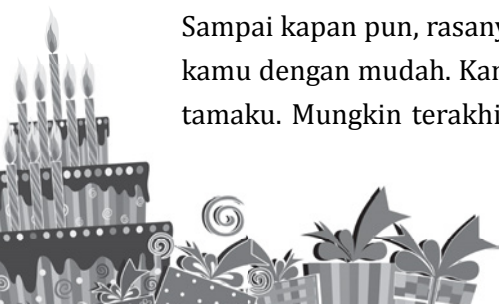
Memang benar, kan? Ini hari terakhir *duniaku* berhenti berputar. Dunia yang selama ini hanya berisi tentang aku dan Nara, yang sudah kami jalani selama 3 tahun terhitung sampai hari ini. Ya sudahlah... toh aku sudah tahu bahwa sampai saat terakhir Nara masih selalu mencintaiku. Apa benar memang begitu?

Aku termenung sekaligus tertegun lumayan lama sambil mengaduk-aduk minumanku yang masih tersisa. Hingga tiba-tiba... sebuah e-mail masuk ke ponselku dan menyandarkanku kembali.

From : Nara_Fluvian@gmail.com
To : QuennMeredith@plasa.com
Subject : Dunia kita yang (belum) kiamat

Dear Meredith,

Sampai kapan pun, rasanya aku nggak bisa melupakan kamu dengan mudah. Kamu akan selalu jadi cinta pertamaku. Mungkin terakhir... *who knows?*



Semoga sukses ya dengan studi kamu di US! Aku tahu bulan depan kamu bakal berangkat ke US, dan aku tahu itu sejak satu setengah tahun yang lalu. Saat aku berubah menjadi "*Bad Nara*". Aku cuma nggak menginginkan hubungan kita ini mengganggu studi kamu di sana. Makanya aku memilih supaya kamu membenciku sejak satu setengah tahun lalu. Karena, kalau nggak membenciku, kamu nggak akan mau melanjutkan kuliah di US dan memilih kuliah di Indonesia bersamaku. Padahal kan itu kesempatan besar! Aku ingat kok, Dith, waktu kamu bilang nggak percaya LDR. Hubungan jarak jauh seperti pacaran dengan hantu karena nggak bisa disentuh. Aku juga setuju dengan bagian itu. ☺

139

Lagian, barusan kamu bilang hubungan kita itu "berat sebelah". Yang dalam kamusku berarti, tunggu aku sampai jadi pria hebat hingga suatu saat aku bisa merasa "seimbang" bersanding di sebelah wanita sehebat, sepintar, dan penuh percaya diri seperti kamu.

PS: Ini memang hari kiamatnya hubungan kita. Tapi aku percaya, suatu hari kita bisa membuat dunia baru yang lebih baik lagi. Aku pasti menunggu hari itu, Dith, dengan berusaha keras di Indonesia dan tetap mencintai kamu. Oh iya, aku lupa. Happy 3rd anniversary, *honey*.

kiss



25 menit setelah "kejadian" itu.

Rasanya aku nggak tahan untuk menangis. Bagiku, Nara satu-satunya cowok yang paling pengertian, perhatian, dan entahlah mungkin paling segala-galanya dalam kehidupanku (tentunya setelah Papa). Bahkan mungkin sampai suatu hari, saat kiamat benar-benar datang ke bumi. Aku nggak akan pernah melupakan seseorang yang sangat spesial dan akan selalu memenuhi hatiku. Nara Fulvian.



Pricillia Anastasia Warokka adalah penyihir kata yang gemar menyihir barisan kalimat saat tengah malam. Penggemar segala macam drama Korea yang masih labil menentukan drama atau pemain drama favoritnya. *Pinky maniac* yang hobi menamai seluruh barang miliknya. Kalap menyayangi kedua anjingnya yang dianggap seperti aspirin karena bisa memberikan ketenangan saat sedang pusing seharian. Hingga saat ini sudah tiga novel yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama, yaitu: *First Love Dilemma* (2011), *Zero Class* (2012), dan *Zero Class #2: Revelation* (2014), serta ikut menyumbangkan cerita dalam kumpulan cerpen *Bukan Cupid* (2012) dan *Tales From The Dark* (2013).

Jika ingin menemui atau sekadar menyapa, silakan kunjungi rumah mayanya di:

Blog: misspricil.blogspot.com

Facebook: Pricillia Anastasia

Fanpage: Pricillia A.W.

Email: miss.pricil@gmail.com <<mailto:miss.pricil@gmail.com>>

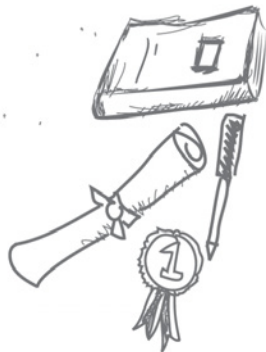
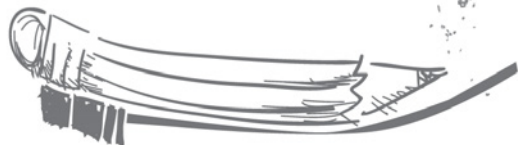


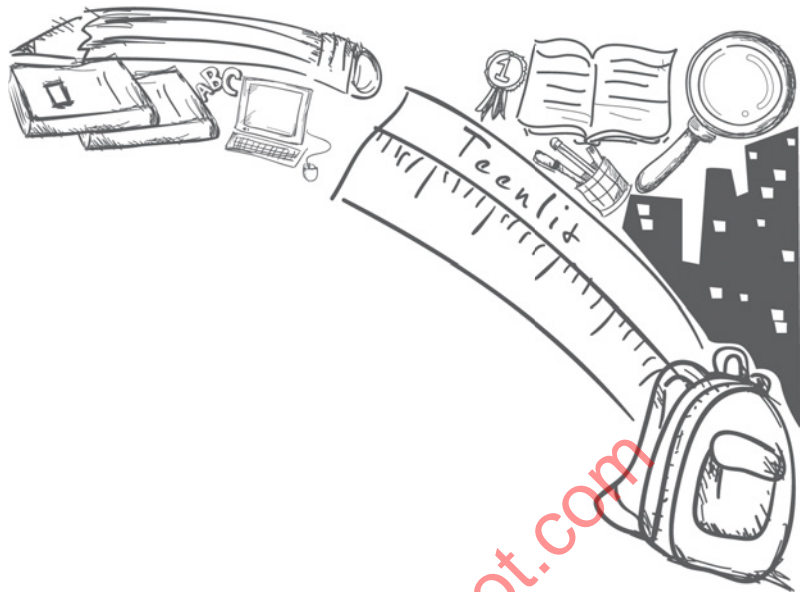
11th Teenlit



Bekal Istimewa untuk Pangeran

Primadonna Angela





”



ALAU memang nggak suka padaku, bilang saja. Kamu nggak perlu menolakku sejahat itu. Aku bisa terima kok. Aku nggak akan apa-apa.”

Aku berjongkok, mengambil plastik yang tadi dicampakkan cowok itu. Aku mendongak, mataku kusipitkan, ”Terima kasih atas waktunya.”

Aku berdiri, berbalik, dengan dagu diangkat tinggi-tinggi. Langkahku mantap.

Tetapi hatiku hancur...

Ketika aku sudah jauh darinya, aku bersembunyi di balik pohon dengan batang terbesar. Aku menggenggam kotak itu, ingin melemparkannya, ingin memasukkannya ke tong sampah, tapi aku tidak bisa. Alih-alih, aku menggenggamnya erat-erat, *kreeek*, bunyinya sama mengengaskan

dengan ranting dan dedaunan kering yang kuinjak. Plastik yang membungkus kotak bekal, yang kusiapkan berjam-jam. Sia-sia.

Beberapa cowok memang brengsek. Tak tahulah. Barangkali hati mereka terbuat dari batu, atau malah dari rongsokan. Tidak bisa menerima kebaikan orang. Aku sudah lama suka dengan Erik, dan aku pikir dia cowok yang baik. Dia seniorku, dan dia satu klub denganku, paduan suara. Suara tenornya indah dan menggetarkan jiwa. Dan dari suara, rasa tertarikku padanya pun dimulai. Ketika kami berduet untuk pensi, menyanyikan *The Prayer*, aku dan dia menjadi dekat.

144

Setidaknya, aku pikir begitu. Kami latihan intensif beberapa kali, dan banyak mengobrol. Dia mendapat peran di drama musikal *Beauty and the Beast* yang akan dipentaskan minggu depan. Dia menjadi Beast, dan aku mendapat peran Beauty. Dia memuji suaraku yang katanya bening dan istimewa.

"Kalau menutup mata, gue pasti bisa mengenali suara lo dari mana saja," itu katanya, yang membuatku merasa melayang-layang. Memang, langkahku jadi ringan, senyumku mengembang dengan lebih mudah.

Nggak salah kan kalau aku jadi suka padanya? Sehingga aku ingin membuatkan sesuatu yang istimewa untuknya hari ini, di hari ulang tahunnya? Kado untuk Beast-ku, pangeranku. Bekal istimewa untuk Pangeran.

Aku tidak terlalu jago memasak, itu benar. Aku bangun dua jam lebih awal untuk menyiapkan bekal makan siang



ala Jepang, seperti yang sering kubaca di komik-komik. Aku menggunakan uang bulananku untuk membeli kotak bekal khusus. Nasi goreng yang kubentuk not balok, dengan hiasan telur gulung, telur puyuh yang dibentuk seperti sate, *nugget*, dan sayuran warna-warni.

Dan Erik membuangnyanya, bahkan tanpa sempat melihat isinya. Sementara teman-temannya—baru kusadari sekarang, geng populer, yang konon sudah akrab sejak SMP di sekolah yang sama—ikut mengejek dan mengataiku cewek nggak tahu malu.

Apa salahnya membuatkan bekal? Aku kan nggak "nyatain" dan maksa dia jadi pacarku. Aku hanya ingin dia makan masakanku yang kubuat dengan hati-hati dan sukacita. Tapi apa yang dia lakukan?

145

"Maaf ya, gue harus jaga kondisi. Gue nggak bisa makan sembarangan. Kalau gue sakit perut, elo mau tanggung jawab?" Dengan kekehan dan senyum yang membuat matanya seolah memancarkan es, dia melemparkan kotak bekalku. Ke tanah. Seolah memang layak dijadikan penghuni tong sampah.

Kekagumanku padanya berubah menjadi murka. Dan kemudian, menjadi duka.

Menyedihkan. Aku, duduk merosot di sini, bersembunyi di balik pohon. Aku tak sudi membuat Erik dan teman-temannya senang, karena melihatku menangis. Kotak bekal kukeluarkan dari plastik dan kupangku, tak tahu harus kuapakan.

"Halo."



Suara itu membuatku buru-buru mengelap air mata dengan punggung tangan. Siapa pula? Erik nggak puas sudah menghinaku? Sekarang mengirim salah satu kroninya untuk melumatkan semangatkmu?

Aku menoleh dan mendapati...

...cewek paling imut yang pernah aku lihat.

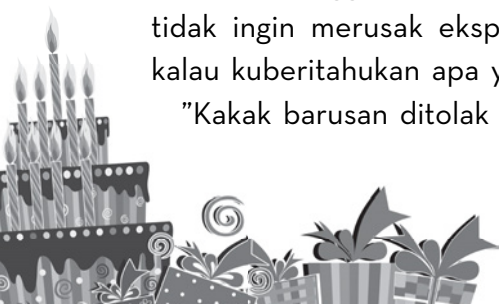
Wajahnya... bagaimana ya. Halus, panjang, dengan mata yang mengingatkanku pada karakter di *anime* atau *manga*. Hidungnya mancung, kulitnya seperti porselen. Rambutnya sepertinya halus, pendek, dan bergaya dengan ujung ikal. Dia menggemaskan sekali. Harusnya dia satu SMA denganku, tapi aku belum pernah melihatnya. Mungkin dia anak baru.

146

"Kakak kenapa?" Dia ikut duduk di sampingku. Dia mengenakan baju olahraga SMA-ku: celana *training* dan kaus lengan panjang. Tas selempangnya diletakkannya di samping, membuat dedaunan kering berkeresak.

Bagaimana menjelaskannya pada orang asing ya? Dia memanggilku seperti itu, berarti dia mengenalku sebagai kakak kelas? Aku melirik, dan berpikiran, malaikat pastinya punya wajah mirip dengan cewek itu. Berdekatan dengannya membuatku merasa kumal, lebih cocok disandingkan dengan kain gombal yang dipakai mengepel lantai. Dia mengerjapkan mata, menatapku, ya ampun, kenapa penampilanku nggak bisa seperti dia? Aku sedikit iri. Aku tidak ingin merusak ekspresinya dengan kebingungan kalau kuberitahukan apa yang menimpaku.

"Kakak barusan ditolak ya?"



Aduh. Kayak semut saja. Meski kecil, kalau menggigit, sakit juga.

Aku mengangkat bahu. "Kenapa memangnya?" kataku dengan nada lebih kasar daripada yang kumaksudkan. Aku lagi nggak kepingin beramah-tamah.

"Ya... nggak apa-apa sih. Tapi artinya bekal buatan Kakak nggak ada yang makan, kan? Sini, buatku saja."

Entah kenapa aku diam saja. Mungkin karena terpesona dengan suaranya, seperti gelas kristal yang berdenting saat terkena sendok perak. Yah. Daripada dibuang ke tong sampah, mubazir. Jadi barangkali ini solusi yang bagus.

Tanpa menanti persetujuanku dia membuka kotak bekal. Aku menatapnya, dan mengerutkan dahi.

147

Dalam bayanganku, Erik yang memiliki ekspresi seperti itu. Alis naik seolah tidak percaya, mulut membuka, kemudian mengembuskan napas karena girang, yang kalau dalam *manga* yang kubaca, di sekitarnya pasti sudah dikerumuni bunga-bunga mawar yang merekah memesonakan. Aku membiarkan cewek itu mencicipi, awalnya dengan hati-hati, kemudian makan dengan lahap bekal yang kusiapkan dengan sangat hati-hati pagi tadi.

Dia sungguh manis.

"Besok boleh minta buatkan lagi, Kak?" katanya, mene-puk-nepuk perutnya.

Aku tak bisa menahannya. Aku tertawa.

"Kamu suka makan apa?" Eh, kenapa bukannya marah, aku malah jadi pemurah?



"Apa saja. Aku nggak pemilih kok. Besok aku tunggu, ya, Kak!"

"Tunggu, tunggu! Siapa namamu?" tanyaku, gelagapan, tapi cewek itu sudah pergi.

Sungguh aku tidak tahu mengapa melakukannya. Aku membuatkan bekal, bahkan membalutnya dalam kain khusus, seolah kado istimewa. Begitu sampai di sekolah, aku celingukan berusaha mencari-cari cewek itu di antara anak kelas sepuluh.

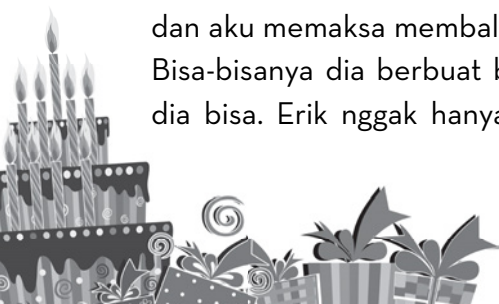
Kadang, yang kaucari satu hal, yang kautemukan malah hal lain.

148 "Ngapain lo nyiapin bekal lagi? Kan udah gue bilang, gue nggak minat!"

Tanpa menoleh aku tahu dia Erik. Sebelum aku sempat membalas atau bahkan menoleh, dia menambahkan, dengan suara yang menarik perhatian semua orang di sekitar kami.

"Gue nggak suka sama cewek yang nggak tahu diri kayak elo. Dan gue udah laporin ke guru pembimbing, nggak mau duet ama elo nanti. Peran lo akan digantikan *understudy* lo."

Aku nyaris... nyaris sekali menjatuhkan kotak bekal. Atau melemparkannya ke wajah Erik. Bahuku menegang, dan aku memaksa membalikkan diri untuk menatap Erik. Bisa-bisanya dia berbuat begitu padaku? Ya, tentu saja dia bisa. Erik nggak hanya penyanyi tenor nomor satu



di sekolah ini. Dia juga anak penyandang dana terbesar di yayasan sekolah. Menyerahkan peran pada *understudy*-ku? Bodoh sekali, padahal pagelarannya sebentar lagi.

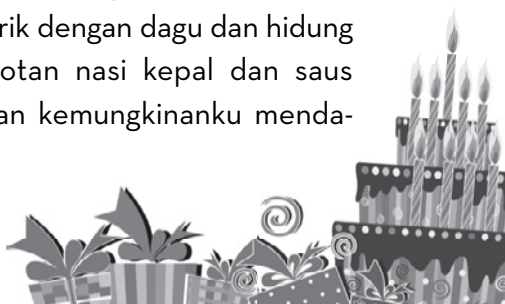
Atau sebenarnya tindakan dia pintar? Karena Yasinta, *understudy*-ku itu, jauh lebih cantik daripada aku. Tentu lebih menyenangkan berpasangan dengannya daripada denganku yang biasa-biasa ini, kan? Yasinta itu tipe cewek peran utama yang berseliweran di sinetron remaja yang panjangnya bukan kepalang, melebihi ular naga itu. Wajahnya selalu kelihatan cemerlang, kulitnya putih bersih, dan rambutnya panjang lagi lurus. Aku yang berkulit sawo matang dan kadang berjerawat di pipi, dengan rambut sebau yang lebih sering awut-awutan daripada tersisir rapi, kalah telak! Yang aku miliki hanya suara. Suara emas, kata orangtuaku. Suara yang akan membawa keberuntungan. Suara yang akan membuka pintu kesuksesan, diawali dengan berperan menjadi Beauty.

Suara saja tidak cukup, sepertinya.

Wajahku memanas. Aku sudah berharap banyak pada pagelaran itu, aku berpikir itu akan jadi tonggak awal keberhasilanku.

Dan Erik dengan semena-mena memberantasnya. Harapanku musnah, bahkan sebelum dimulai!

Di sanalah aku, berdiri, gemetar, mencengkeram kotak bekal dan menimbang-nimbang apa kepuasanku menyaksikan wajah congkak Erik dengan dagu dan hidung diangkat tinggi-tinggi berlepotan nasi kepal dan saus yang kubawa, setimpal dengan kemungkinanku menda-



patkan skorsing. Erik dan teman-temannya tertawa-tawa sembari menatapku—menertawakan *aku*—dan perasaan naksirku padanya, yang kupikir bakal bertahan selamanya, shhhrrr, lenyap seperti api yang dibanjur air.

"Ah, kasihan lah, Rik," kata salah satu kroni yang kukenal dengan nama Wawan. "Suara dia kan bagus."

Erik tertawa sembari menaikkan bibir atasnya, seolah dipaksa melakukan sesuatu yang dibencinya, yang membuatnya ingin muntah. "Dia, memerankan Beauty? Mata lo ditaro di mana, Wan? Nggak ada pantas-pantasnya...!"

Oh, jangan sampai menangis di sini, jangan sampai! Tubuhku gemetar dan aku berkata, "Memang! Aku nggak pantas jadi Beauty, kalau yang jadi Beast itu kamu!"

150

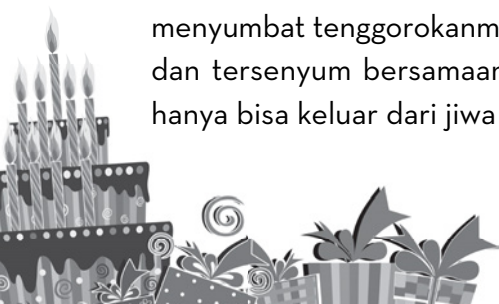
Kapasitas paru-paruku lumayan besar. Dan kalau aku mau, aku bisa membuat orang-orang dalam radius 100 meter, mendengar suaraku.

Kebetulan, saat ini aku mau.

Mulut Erik menganga. Aku menyaksikan matanya menyipit dan tangannya terkepal. Tak diragukan lagi, dia akan mengucapkan sesuatu yang sama pedasnya, atau malah lebih lagi.

Namun, dia tidak sempat melakukannya. Karena sayup-sayup, kemudian menjadi semakin keras, kami mendengar seseorang bersenandung.

Dia bernyanyi, dan suaranya mencengkeram hatimu, menyumbat tenggorokanmu, membuatmu ingin menangis dan tersenyum bersamaan. Seperti suara malaikat, dan hanya bisa keluar dari jiwa yang paling murni. Suara yang



membuatmu mencari-cari, siapa pemiliknya, suara yang membuat jantungmu berdegup kencang, suara yang menjanjikan romansa.

Aku mengenal bait-bait itu dengan baik. Salah satu lagu Disney kesukaanku, yang dinyanyikan Aurora dan Prince Philip dalam animasi *Sleeping Beauty. Once Upon a Time*.

Suara itu berasal dari tengah lapangan. Oh! Dia cewek yang kemarin!

Tunggu dulu. Cewek?

Aku tertipu. Kemarin, melihat mata bundarnya dan alis rapinya serta bulu mata lentiknya, aku menduga dia perempuan. Dia jelas-jelas laki-laki. Setidaknya, kalau melihat seragam yang dia kenakan. Dan suaranya ketika bernyanyi, meski lembut, jernih, dan bernada tinggi, jelas suara laki-laki.

Dia berhenti bernyanyi. Dan dia berhenti beberapa meter di hadapanku. Senyumnya miring. Jempol tangan kanannya dicantelkan di kaitan ikat pinggangnya. Aku baru sadar dia tinggi, setidaknya sejengkal lebih tinggi daripadaku. Matanya seolah meminta sesuatu dariku. Dia mengangguk sekali, dan aku pun tahu.

Aku melanjutkan lagu itu. Kami berduet, dan oh, rasanya seperti dijemput seorang pangeran!

Dia mengulurkan tangan. Aku menyambutnya. Kami berdansa sembari bernyanyi, dan seluruh dunia seolah berhenti.



"Apa aku pantas jadi Beast-nya, Kakak?" tanyanya, setelah nyanyian itu usai.

Aku tertawa dan menimpuknya dengan bermain-main menggunakan kotak bekalku.

Aku tidak tahu ini awal dari apa. Tapi aku punya firasat, aku akan segera tahu.



Sudah 10 tahun berlalu sejak Primadonna Angela pertama kali menerbitkan buku di Gramedia Pustaka Utama. Masih menulis, menerjemahkan, menyunting, dan sesekali mengadakan pelatihan menulis. Sapa dia di <https://facebook.com/primadonnaangela> atau via Twitter, dengan ID @cinnamoncherry.



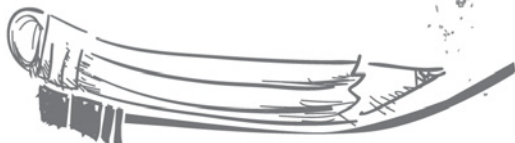
11th Teenlit

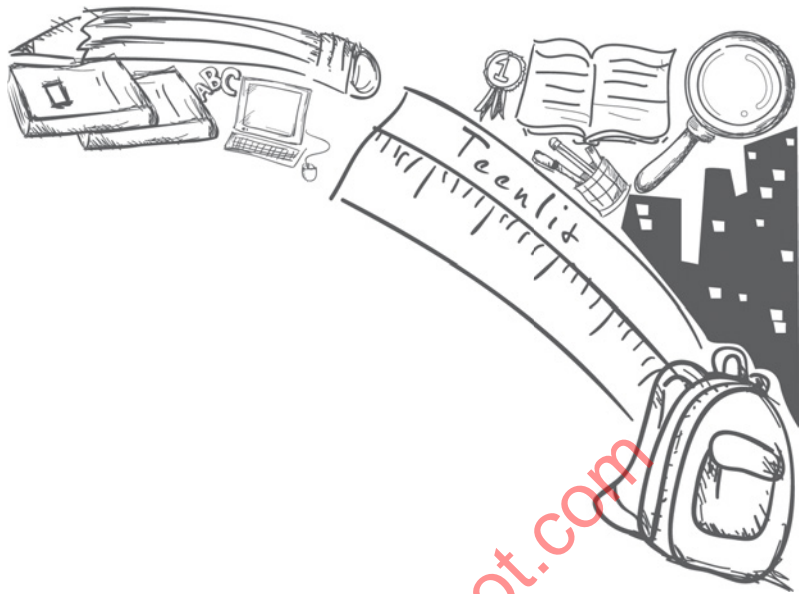


Untukmu Sahabat

Shandy Tan

pustaka-indo.blogspot.com





KIKAN

Aku tadi berbenah dikit, dan ketemu ini. Km msh ingat?

Aku menatap foto yang dikirim Kiki melalui WhatsApp—lilin aroma terapi berbentuk teratai. Aku ingat ketika memberikannya pada Kiki, lilin harum itu berwarna pink cerah, sekarang warnanya mulai pudar dan tidak rata di dalam plastik bening pembungkusnya. Kalau tidak salah, aku menghadiahkan lilin ini kepada Kiki ketika kami lulus SD; dan Kiki memberiku lampu tidur berlambang zodiak—ku—zodiaknya juga.

Aku mengetik balasan dengan agak malas.

Masih.

Aku berhenti sebentar, memikirkan apa lagi yang ingin kutulis. Setelah hampir tiga menit tidak berhasil memikirkan apa pun, aku menyerah dan menekan ikon kirim.

Meskipun warnanya sdh seperti ini, aku sayang membakarnya. Aku nggak ingin kehilangan satu pun benda pemberianmu.

Sekali lagi aku berpikir keras untuk mencari kalimat yang lebih panjang, tapi gagal. Sepertinya otakku sedang malas bekerja. Aku hanya mengetik,

156

Makasih.

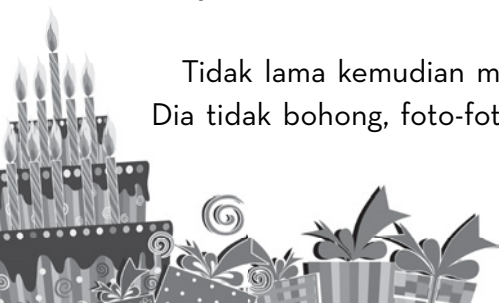
Sedetik kemudian balasan Kiki masuk lagi

Pernah nggak, km menghitung benda pemberian kita pd satu sm lain?

Nggak. Terlalu banyak.

☺ Benar, terlalu banyak. Aku msh nyimpan semuanya lho.

Tidak lama kemudian masuk beberapa foto dari Kiki. Dia tidak bohong, foto-foto itu memperlihatkan benda-



benda pemberianku padanya, atau benda yang kami miliki bersama sejak kelas tiga SD. Aku mengenali anting-anting berupa rangkaian empat bintang mungil yang kami beli ketika duduk di kelas lima. Selama setahun penuh kami memakai anting itu ke mana pun.

Bukan hanya anting, aku juga melihat pita-pita yang menghiasi rambut kami tiap hari. Di foto keempat yang dikirim Kiki, aku melihat tujuh pasang pita berbaris rapi. Tujuh warna—merah darah, hijau tua, kuning, pink, biru muda, putih, oranye—untuk tujuh hari. Tiap hari kami memutuskan bersama warna apa yang akan kami pakai keesokan harinya. Pada awalnya teman sekelas mengira kami kakak-beradik atau sepupu, tapi kami selalu mengaku kembar.

157

Aku termenung sesaat menatap gambar-gambar itu, perlahan tapi pasti perasaan malu bercampur bersalah menyelinap di hatiku. Kiki masih menyimpan anting dan pita-pita ini dengan baik, sedangkan anting dan pitaku... Aku tidak yakin di mana aku menyimpannya. Salah—aku bahkan tidak ingat apakah aku menyimpannya atau tidak. Banyak hal lain yang lebih penting untuk kupikirkan. Maksudku, ayolah, itu benda-benda konyol yang kami miliki ketika masih bocah culun dan ingusan berusia sebelas tahun. Sekarang umur kami hampir delapan belas, yang benar saja.

Pitamu msh lengkap?



Aku tersadar ketika nada WhatsApp-ku mengalun lagi. Aku ragu-ragu sejenak, teringat peraturan pertama dalam persahabatan kami, lalu menggeleng singkat untuk mengusir ingatan itu. Berbohong sepertinya lebih aman, setidaknya untuk saat ini.

Msh.

Kiki mengirim ikon senyum lebar banyak sekali, disusul gambar Winnie the Pooh berpelukan dengan Piglet. Sejak dulu dia memang lebih ekspresif daripadaku, dan selalu menunjukkan perasaannya tanpa malu-malu.

158

Sdh kuduga. Gmn kalo sesekali kita ketemuan dan pake pita sm kayak dulu lg?

Aku melongo menatap layar ponsel, mengira salah membaca. Memakai pita dengan dandanan seperti ketika SD? Yang benar saja. Aku memutar bola mata, lalu mengetik balasan basa-basi sekadar untuk menyenangkan hati Kiki—kebohongan kedua-dua dalam dua menit.

Usulmu seru. Kapan2 harus kita wujudkan, Bee.

Kapan?

Aku atur jadwal dulu ya. Km tahu kan, aku ikut bimbel ini-itu sejak kelas dua belas.



☹ Km pasti tiap hr kecapekan.

Aku mengedikkan bahu acuh tak acuh, lalu termenung menatap layar ponsel.

Begitulah.

Jg kesehatan ya, Honey. Belajar jgn terlalu maksa.

Ya, makasih. Eh, aku harus les bhs Inggris. Smp nanti.

159

Aku langsung menutup aplikasi WhatsApp tanpa menunggu balasan Kiki, menaruh ponsel di nakas, lalu berbaring dan meraih remote TV.

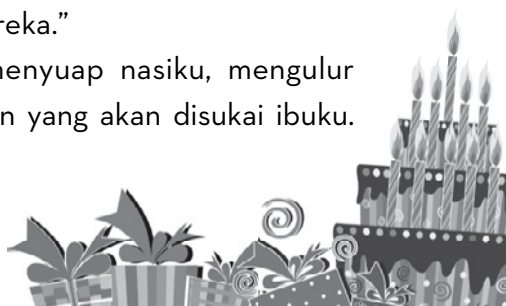
KIKI

"Katanya kamu akan ketemuan dengan Kikan ya, Ki?"

Aku batal membuka mulut ketika mendengar pertanyaan Mama. "Kata siapa?"

"Mama Kikan. Tadi pagi kami bertemu sebentar di minimarket dekat rumah mereka."

"Oh." Aku melanjutkan menyuap nasiku, mengulur waktu untuk mencari jawaban yang akan disukai ibuku.



"Rencananya begitu, Ma. Dua hari lalu Kiki dan Kikan ngobrol via WA dan... gitu deh, kami menjajaki kemungkinan ketemuan." Aku menunduk untuk menyembunyikan ekspresi murungku.

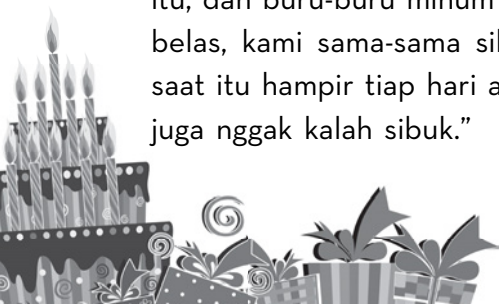
"Bagus itu, Mama senang kamu mulai mau keluar." Suara mama terdengar gembira. "Apalagi kalian sudah lama nggak bertemu, dan nggak pernah lagi saling mengunjungi sejak... sejak..."

"Awal kelas sebelas," aku menjawab pertanyaan Mama dengan jawaban paling aman yang tidak membuat kami bersedih.

Mama terdiam sesaat, keheningan dapur hanya diisi denting lembut sendok kami ketika menyentuh piring. Sejak papaku meninggal hampir empat tahun lalu, aku selalu makan malam berdua dengan Mama seperti ini, tapi seingatku suasana makan kami tidak pernah canggung atau sepi, apalagi sedih. Aku dan Mama bisa berbincang tentang apa saja. Tetapi, sudah beberapa bulan ini kegiatan makan kami berlangsung dalam suasana berbeda. Aku dan Mama jauh lebih pendiam, dan percakapan kami lebih banyak terjalin dengan perasaan tertekan.

"Kenapa selama ini Kikan nggak pernah lagi main ke-mari," Mama melambaikan sendok sekilas, "atau kamu mencoba main ke rumahnya?"

Aku hampir tersedak karena tidak menduga pertanyaan itu, dan buru-buru minum dua teguk. "Setelah kelas sebelas, kami sama-sama sibuk, Ma. Mama tahu sendiri, saat itu hampir tiap hari aku pulang sore. Kurasa Kikan juga nggak kalah sibuk."



"Tapi masa untuk bertemu seminggu sekali saja, atau sebulan sekali, kalian nggak punya waktu?" Mama mengernyit. "Padahal jarak rumah kita dengan rumah mereka hanya satu kilometer lebih."

Aku mengedikkan bahu dengan acuh tak acuh. "Namanya sibuk, Ma," aku mencoba berdalih. "Kita dengan tetangga kiri-kanan saja nggak tiap hari bertemu."

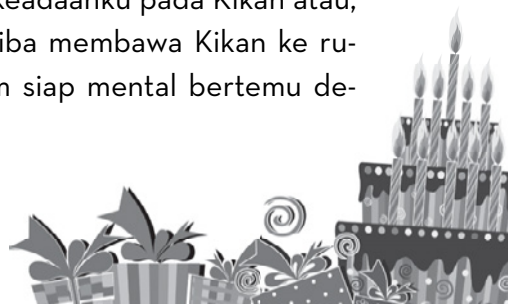
Mama terdiam sambil mengunyah makanannya, mungkin menyadari kata-kataku ada benarnya. Aku berharap Mama menghentikan topik tentang Kikan, sayang harapanku tidak terkabul.

"Tapi komunikasi kalian masih lancar, kan?" Mama menatapku agak sedih.

Aku memaksakan senyum sambil mengacungkan ibu jari kiri. "Sudah Kiki bilang, dua malam yang lalu kami baru ngobrol via WA."

"Apa kabar Kikan?"

"Baik. Sibuk." Aku terdiam sebentar. Kalau kuingat lagi, dua malam yang lalu kami tidak benar-benar saling menanyakan kabar. Kikan tidak menanyakan keadaanku, aku juga tidak menanyakan keadaannya. Aku hanya membawa Kikan bernostalgia, lalu mengajak bertemu. Entah mengapa, aku merasa sambutan Kikan agak dingin, seolah dia tidak benar-benar bersemangat bertemu denganku. Tetapi, Mama tidak perlu tahu. Aku tidak ingin Mama mendorongku memberitahu keadaanku pada Kikan atau, yang lebih kutakutkan, tiba-tiba membawa Kikan ke rumah kami padahal aku belum siap mental bertemu dengannya.

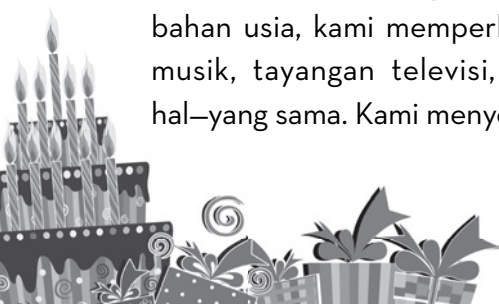


"Dia nggak," Mama melambaikan sendok lagi, "curhat tentang entah apa? Dulu kalian sering curhat hingga berjam-jam."

"Sedang nggak ada bahan curhat," sahutku dengan suara datar cenderung lesu, lalu bangkit dan berjalan terseret untuk membawa piringku ke bak cuci. Setelah itu aku pamit pada Mama untuk masuk ke kamar dengan dalih merasa lelah.

Aku duduk di tepi ranjang yang paling dekat dengan nakas, menatap pigura perak yang membingkai fotoku dan Kikan dalam seragam SMP. Foto ini diambil di gerbang sekolah oleh mamaku, pada hari pertama kami resmi memakai seragam putih-biru. Wajah kami semringah dan bangga karena tidak lagi disebut anak-anak. Foto dalam pigura yang persis sama juga dimiliki Kikan, sama seperti tujuh pasang pita warna-warni, anting bintang, dan benda-benda lain milik kami—karena aku dan Kikan yakin kami anak kembar yang dipisahkan alien ketika berada di perut salah seorang ibu kami.

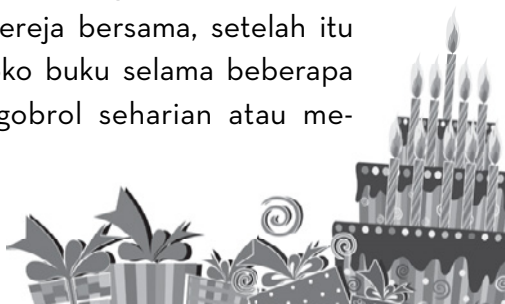
Kikan dan aku lahir pada tanggal yang sama, jam yang sama, tapi waktu yang berbeda—Kikan lahir pukul tiga pagi, aku lahir pukul tiga sore. Jadi, di antara kami ada kesepakatan bahwa dia kakak kembarku. Sejak kecil kami lebih menyukai aksesoris daripada mainan atau benda lain—ini menurut pengakuan mama kami. Seiring pertambahan usia, kami memperlihatkan minat pada lagu, alat musik, tayangan televisi, genre buku—hampir semua hal—yang sama. Kami menyempurnakan semua itu dengan



menemukan satu kesamaan mencengangkan: tanda lahir merah sebesar kuku kelingking anak kecil di belakang daun telinga kiri, agak masuk dari garis rambut. Saat mengetahui hal itu, bahkan orangtua kami pun terkejut, bahkan separuh yakin kami kembar dalam kehidupan lain.

Aku dan Kikan menangis berhari-hari—kadang di rumah satu sama lain, kadang melalui percakapan telepon selama berjam-jam—ketika kami diterima di SMA yang berbeda. Jantungku rasanya seperti diremas, dan maksudku bukan dalam arti kiasan. Dadaku nyeri. Aku yakin Kikan merasakan hal serupa. Itu kali pertama kami berpisah sekolah sejak bertemu kelas tiga SD. Kikan, yang secara akademis lebih cerdas daripadaku, diterima di SMA favorit, dan aku diterima di sekolah yang cukup bonafide tapi bukan SMA favorit. Aku tidak mungkin memaksakan diri harus masuk SMA T dengan kemampuan akademis yang kumiliki, dan bodoh namanya jika Kikan memutuskan keluar dari SMA incaran banyak lulusan SMP di Medan hanya demi sahabat-dan-kembarannya-dalam-kehidupan-lain.

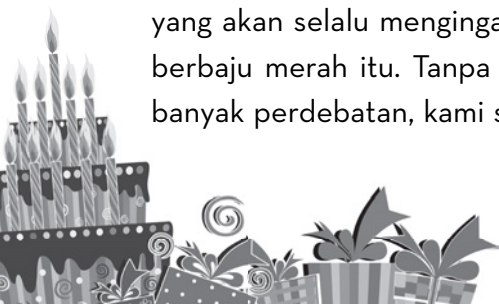
Aku mengatur bantal supaya bersandar di kepala ranjang lalu merebahkan punggung dengan selembut mungkin. Aku ingat, tiga bulan pertama setelah menjadi murid SMA, tiap malam Minggu Kikan menginap di rumahku. Minggu pagi kami akan ke gereja bersama, setelah itu berjalan-jalan ke mal atau toko buku selama beberapa jam; kalau tidak, kami mengobrol seharian atau me-



manggang kue kering di rumahku. Kikan anak perempuan satu-satunya, bungsu pula, dari tiga bersaudara, sedangkan aku anak tunggal, jadi kami beruntung memiliki satu sama lain.

Kuambil pigura di nakas, menatap foto kami berdua lama sekali, hingga mataku mulai mengabur dan aku tersadar itu karena air mataku mulai menggenang. Aku tidak bisa mengingat dengan pasti sejak kapan hubunganku dengan Kikan mulai renggang. Tiba-tiba saja dia berhenti menginap di rumahku, frekuensi komunikasi kami melalui telepon dan ponsel berkurang drastis, dan tahu-tahu saja sudah hampir satu setengah tahun kami tidak bersua wajah, bahkan di gereja. Padahal—seperti kata mamaku tadi—jarak rumah kami tidak sampai dua kilometer.

Aku menimpakan kesalahan pada kesibukan sekolah yang menyita waktu kami mulai pagi hingga malam. Selain itu, mungkin Kikan mendapat sahabat baru yang asyik, sama seperti aku berteman dengan Meriana yang rame. Atau Kikan sedang dekat dengan cowok, seperti aku makin lengket dengan Tirta. Aku bahkan tidak ingat Kikan adalah Honey-ku dan kurasa Kikan pun mungkin sudah lupa aku adalah Bee-nya. Kami menyukai Winnie the Pooh, jadi kami terinspirasi mencari panggilan kesayangan yang akan selalu mengingatkan kami pada beruang lucu berbaju merah itu. Tanpa butuh waktu lama dan tanpa banyak perdebatan, kami sepakat memilih "Honey Bee".



Kadang-kadang, di masa lalu, aku mengira kami bisa membaca pikiran satu sama lain.

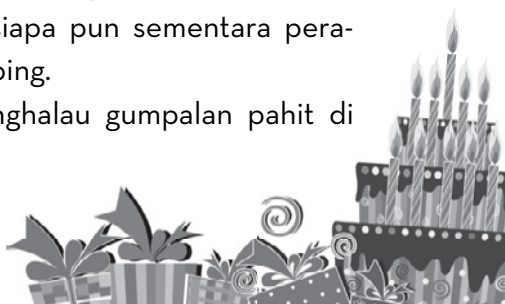
Aku mengusap air mata dengan ujung jemari yang gemetar, lalu telunjukku menyapu ringan foto kami di balik kaca bening, membuat bagian yang kusentuh menjadi sedikit basah. *Aku merindukanmu, Honey*, bisikku dalam hati dengan batin remuk redam, merasakan dadaku nyeri.

KIKAN

"Ini indah, Kikan," bisik Tante Joana dengan suara sarat tangis. Jemarinya yang gemetar membelai kertas HVS pemberianku. Tinta tulisan tanganku di kertas itu menyebar dan memudar di beberapa bagian karena air mata Tante Joana menetes tanpa tercegah selama membacanya. "Boleh... untuk Tante?"

Aku memeluk mama sahabatku, ibuku yang kedua, dengan tubuh berguncang hebat karena berusaha keras menahan ledakan tangis yang minta dibebaskan dari paru-paruku. Aku tidak bisa, aku tidak boleh menangis. Aku harus kuat untuk Tante Joana, setidaknya saat ini, menjelang misa arwah memperingati tujuh hari kepergian Bee-ku. Nanti, setelah pulang ke rumah sendiri, aku boleh menangis atau menjerit sekuat keinginan tanpa harus mengkhawatirkan perasaan siapa pun sementara perasaanku hancur berkeping-keping.

Aku berdeham untuk menghalau gumpalan pahit di

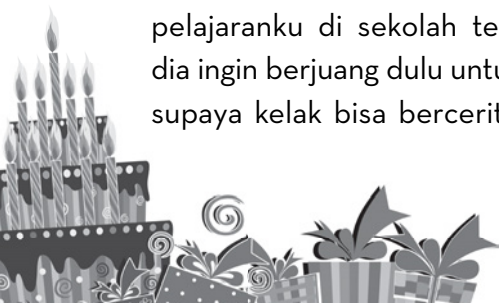


kerongkonganku, dan bisa mendengar suaraku yang kering dan parau ketika menjawab, "Kikan menulis itu... rangkap tiga. Satu untuk Tante, satu untuk Kiki." Tepatnya, satu sudah kumasukkan ke peti jenazah Kiki seminggu yang lalu, untuk dia baca setelah tiba di surga—untuk sahabat sebaik Kiki, tentu saja aku mengharapkan surga untuknya. Satu lagi ada di sakuku sekarang. "Kikan minta izin membacanya setelah misa selesai nanti."

166

Aku merasakan Tante Joana menganggu di bahu. Aku tidak sanggup menahan kepedihan ketika tubuhnya berguncang hebat meskipun aku hanya mendengar isakan pelan. Hanya dalam waktu seminggu, Tante Joana sekering tanaman pada musim kemarau. Aku tidak bisa membayangkan kepedihan yang harus ditanggung ibu sahabatku ini. Setelah Om Winata meninggal dunia, Tante Joana hanya memiliki Kiki. Sekarang setelah Kiki tiada... Aku memejam rapat-rapat, merasakan air mataku menetes deras di pipi, tapi menahan sesenggukan.

Sudah enam bulan Kiki menderita kanker otak. Semua terjadi begitu tiba-tiba pada suatu hari yang kelihatannya baik-baik saja—Kiki jatuh pingsan di lapangan olahraga. Setelah menjalani beberapa pengujian yang melelahkan dan menyakitkan, keluar vonis bahwa otak Bee-ku digrogoti "alien" mematikan itu. Tante Joana ingin memberitahu kabar itu, tapi Kiki melarang keras. Dia tidak ingin pelajaranku di sekolah terganggu. Selain itu, kata Kiki dia ingin berjuang dulu untuk membuktikan ketegarannya, supaya kelak bisa bercerita padaku bahwa dia pejuang



yang gagah berani meskipun kehilangan semua rambut dan kulitnya mengendur dan berubah kelabu. Tante Joana menuruti permintaan putrinya demi menjaga kestabilan emosi Kiki, karena itu penting untuk proses penyembuhannya.

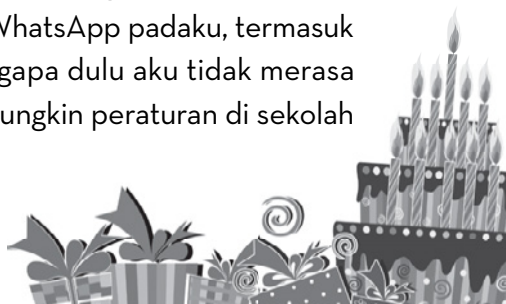
Pertemuan tidak diduga mamaku dan Tante Joana pada suatu hari berujung pada kunjungan mamaku ke rumah sakit tempat Kiki dirawat. Lagi-lagi, Kiki meminta mamaku merahasiakan penderitaannya dariku.

"Aku nggak mau Kikan terguncang melihat keadaanku separah ini, Tante," kata Kiki pada mamaku saat itu. "Nanti Kikan sedih dan dia kehilangan konsentrasi belajar di sekolah. Aku ingin kami bertemu kalau rambutku sudah tumbuh sedikit."

167

Sejak kunjungan mamaku hari itu, Kiki sering minta dibawakan benda-benda yang kami miliki bersama sejak SD, termasuk anting bintang dan tujuh pasang pita. Mamaku bercerita, tiap hari Kiki minta sepasang pita diikat di pergelangan tangannya yang kurus dan layu karena dia tidak lagi memiliki rambut untuk dihias pita-pita mungil itu.

Lalu sepuluh hari yang lalu, Kiki minta pulang, katanya dia rindu pada kamarnya. Dia minta semua hadiah dariku disusun di nakas supaya bisa dia pandang dan sentuh kapan pun dia rindu padaku. Aku ingat saat itulah Kiki mulai sering mengirim pesan WhatsApp padaku, termasuk pada jam sekolah. Entah mengapa dulu aku tidak merasa itu aneh; aku hanya berpikir mungkin peraturan di sekolah



Kiki tidak seketat peraturan di sekolahku, jadi dia bisa curi-curi mengirim pesan.

Dan permintaannya bertemu.... Dengan dada nyeri aku membenamkan wajah di lekuk leher Tante Joana. Andai saat itu aku lebih peka dan langsung mengiyakan, mungkin aku sempat bertemu Bee-ku, sahabat-dan-kembaranku-dalam-kehidupan-lain, untuk terakhir kali dalam keadaan dia hidup. Aku bahkan tidak sempat mengatakan pada Kiki bahwa dia selamanya tidak terganti. Aku hanya sempat berkata, "Maafkan aku, Bee," pada tubuh ringkihnya yang tidak lagi mengembuskan napas.

Tangisku akhirnya pecah ketika Tante Joana mengelus rambutku di antara sedu sedannya yang meledak.

168

Sepanjang misa aku duduk di antara mama dan Tante Joana, tepat di depan meja berkaki rendah yang memajang foto Kiki tersenyum ceria—dia cantik, seperti yang kuingat ketika terakhir kali kami bertemu di awal kelas sebelas. Mungkin ada baiknya aku tidak pernah melihat Kiki ketika sakit, dengan begitu di ruang memoriku selamanya aku hanya mengingat Kiki yang sehat dan memancarkan denyut kehidupan.

Jemariku bergetar memegang kertas berisi curahan penyesalanku untuk Kiki. Setelah menemukan suaraku, aku membacakannya di depan puluhan jemaat yang hadir.



Umur delapan tahun aku bertemu sahabat
dan kami dengan cepat menjadi dekat.
Kami berjanji, kami bersumpah,
jika yang satu terluka hati,
yang satu bersedia menjadi tong sampah untuk
menampung semua keluh kesah.

Di dunia yang sibuk dan ramai,
seberat apa pun beban yang menumpuk, kami
tidak bercerai.

Hari berputar, minggu menampakkan diri.
Tanpa kami sadar, tahun berganti.
Aku tidak pernah lagi melihat wajah sahabatku,
karena sekolah baru dan teman-teman baru
menjadi nomor satu.

Dulu aku selalu menyempatkan untuk mengirim
sepatah sapa,
pun dia padaku, memberi kabar tiada pernah
alpa.

Kini kami seperti orang asing beda dunia,
padahal jarak rumah kami hanya sekedip mata.
Kami tidak lagi saling menghapus kesedihan,
kami tidak lagi saling menumpahkan perasaan.

"Besok," janjiku dalam hati, "aku akan menelepon
Kiki."

"Besok," janjiku dalam hati, "aku akan mengunjungi
Kiki."



Lalu esok berganti lusa, aku lagi-lagi sibuk dan lupa.

Tujuh hari yang lalu ibu sahabatku muncul di pintu rumahku dan memberitahu...

"Kiki sudah berpulang ke rumah Bapa di Surga."

Tubuhku limbung dan hampir ambruk ke lantai ketika mendengar Tante Joana meraung keras, dan mamaku cepat-cepat memeluknya. Ini bagian terberat yang harus kubacakan sebelum tangisku ikut meledak. Semua tulisan di kertas sudah mengabur, tapi aku hafal kalimat terakhirku.

*Umur delapan tahun aku bertemu sahabat,
sahabat yang tidak sempat kulihat ketika matanya
menutup rapat di ujung hayat.*



Tahun 2014 perjalanan talenta Shandy di dunia menulis menginjak dua puluh tahun. Meskipun pada awalnya suka menulis karena terlalu banyak imajinasi yang berkelebat liar di kepala hingga mengakibatkan insomnia, kesukaannya merangkai kata-kata berubah menjadi kecintaan seumur hidup. Shandy menulis *not because writing is so much fun—but because not writing is so much pain*. Sejak 2009, kesukaannya merangkai kata-kata kembali mendapat penyaluran dengan menjadi penerjemah lepas di Elex Media Komputindo dan Gramedia Pustaka Utama, dan telah menerjemahkan lima puluh judul buku hingga Desember 2014.

Karya profesional Shandy bisa dilihat di laman Facebook <https://www.facebook.com/pages/Shandy-Tan/>. Pencinta hujan ini bisa disapa di e-mail shandyt4n@yahoo.com atau https://twitter.com/Rain_Shandy.



11th Teenlit

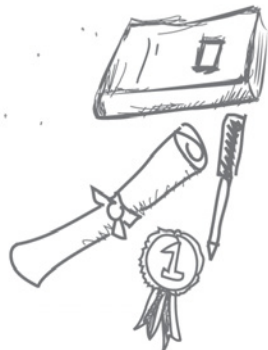


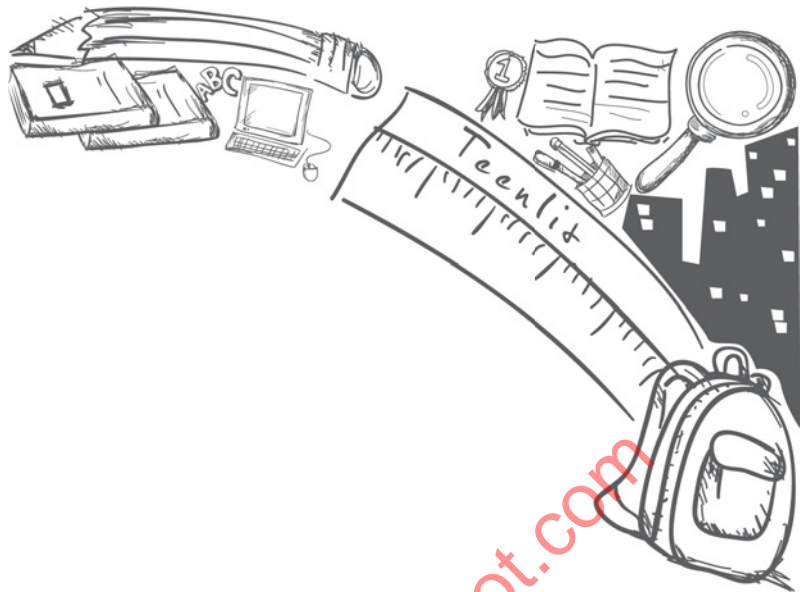
Nastya

(Incognito: Side Story)

Windhy Puspitadewi

pustaka-incognito.blogspot.com





”

A

RLOJI ini adalah mesin waktu, Carl,” kata profesor tetangga rumahku di Hindia Belanda, saat menyerahkan sebuah arloji bundar buatannya kepadaku. ”Pergunakan baik-baik.”

Aku menatapnya setengah tak percaya. Benarkah benda sekecil ini bisa mengantarku ke mana pun dan ke tahun berapa pun?

”Pergunakan dengan bijak,” ulangnya. Sepertinya dia tidak memercayaiiku.

”Bagaimana mempergunakannya ’dengan bijak’?” tanyaku lalu membuka arloji itu. Di tengah arloji itu terdapat empat kotak yang menunjukkan angka 1893—tahun sekarang.

Profesor memandangu dengan tatapan serius. "Jangan gunakan sama sekali."

Aku mengerutkan kening. Lalu kenapa dia menyerahkan arloji ini kepadaku? Dan benarkah ini mesin waktu? Bukankah aku harus mencobanya untuk membuktikannya?

Saat itu aku belum tahu bahwa keingintahuan itu berbahaya.

Cahaya di sekelilingku mulai menghilang. Samar-samar aku memperhatikan sekeliling, mencari tahu di mana arloji ini membawaku sekarang. Sejak terjatuh saat aku berlari menghindari kejaran prajurit Syailendra karena diam-diam aku mengintip pembangunan Candi Borobudur, aku tidak bisa lagi mengendalikan ke tahun berapa aku ingin pergi. Hanya ketika kedua jarum jam bertemu di pukul 12, saat itulah aku berpindah dan setelahnya pasrah menerima ke mana arloji ini membawaku.

Aku membuka arlojiku dan melihat angka di empat kotak yang berada di dalamnya. 1918. Aku berdiri dan membersihkan bajuku lalu menyapu pemandangan di sekitarku. Ini di pegunungan, walau entah pegunungan apa. Tidak jauh dari situ terdapat rumah, mungkin aku bisa menemukan salah satu sudut untuk bersembunyi, menunggu 12 jam sebelum berpindah lagi.

"Kto to?"¹

¹Kau siapa?



Eh?

Aku menoleh dan melihat seorang gadis bermata biru, berambut ikal panjang warna cokelat kemerahan sambil membawa bunga memandanguku dengan tatapan bingung.

"A-aku..., " aku mencoba menjawab, tapi aku sendiri tak tahu apa yang dia katakan.

"*Kak vy skazali?*"² tanyanya lagi.

Aku menghela napas, lalu dengan dibantu bahasa tubuh mencoba menjelaskan. "Aku hanya orang asing yang tersesat di sini. Bisakah kau membantuku memberitahu ini di mana?"

Gadis itu menggeleng. "*Izvinitye, ya nye ponyala.*"³

Mati aku!

"Apa kau tidak bisa bahasa Belanda? Bahasa Latin?" tanyaku putus asa.

Dia tampak tambah bingung.

Aku langsung menunjuk diriku sendiri. "Namaku Carl."

"C-A-R-L," aku mengulanginya dengan lebih pelan lalu menunjuk tanah tempat kami berdiri. "Ini di mana?"

Gadis itu tersenyum, sepertinya dia mengerti.

"*Myenya zovut...*"⁴ Dia menunjuk dirinya sendiri. "Anastasia Nikolaevna."

Dia menunjukku lalu kembali menunjuk dirinya sendiri. "Nastya."

²Kau bicara apa?

³Maaf, aku tidak mengerti

⁴Namaku...



Oh, jadi aku bisa memanggilnya "Nastya".

"Ekaterinburg." Dia menunjuk ke bawah.

Aku mengangguk-angguk, berarti di sini Ekaterinburg. Dari nama tempat dan nama gadis itu, aku bisa menduga ini di Rusia, 25 tahun dari tahun seharusnya aku berasal.

"Aku...," kata-kataku terpotong bunyi dari perutku. Aku baru ingat sudah berjam-jam tidak makan dan minum apa pun.

Nastya yang tadinya tampak terkejut kemudian tersenyum dan akhirnya tertawa.

Sial!

176

Tiba-tiba aku mendengar seseorang datang sambil berteriak memanggil-manggil. Raut wajah Nastya berubah lagi, dia tampak sangat ketakutan. Nastya menunjuk pohon besar di dekat kami, sepertinya menyuruhku bersembunyi. Tanpa buang waktu, aku berlari menuju pohon yang dimaksud.

Aku mencoba mengintip apa yang terjadi dari tempatku bersembunyi. Seorang pria yang berpakaian seperti tentara berteriak pada Nastya. Aku tak tahu apa yang dia katakan, tapi Nastya diam saja. Beberapa saat kemudian dengan kasar pria itu menarik lengan Nastya, membawanya pergi. Nastya terpaksa mengikutinya, tapi pandangannya langsung tertuju padaku. Dia memberi tanda dengan tangannya, agar aku mengikutinya diam-diam. Aku mengacungkan jempolku.

Ternyata Nastya dibawa menuju rumah yang tadi



kulihat. Rumah besar dengan dua lantai dan ada beberapa orang berpakaian tentara berkumpul di lantai satu. Mencari-cari kesempatan sebelum masuk ke dalam rumah, Nastya memberi isyarat padaku untuk pergi ke salah satu sudut rumah yang sepertinya jauh dari pengawasan tentara-tentara itu. Aku menurutinya.

Aku menunggu sekitar dua jam di sudut rumah di balik semak-semak itu sampai akhirnya Nastya datang dengan terengah-engah sambil membawa bungkusan.

"Da vai!"⁵ bisiknya sambil menarik tanganku.

Sambil mengendap-endap kami menuju sebuah tempat yang sepertinya dulu merupakan kandang kuda dan sekarang sudah tak terpakai. Aku mengamati tempat itu dan kupikir cukuplah untuk menunggu sampai pukul 12 malam.

Di dalam kandang, Nastya menyerahkan bungkusan yang tadi dibawanya. Aku membuka bungkusan itu, isinya sosis, ayam goreng, dan sebotol air.

"Kolbasa," Nastya menunjuk sosis, lalu ayam goreng. "Kuritsa."

Aku mengerti, sosis adalah *kolbasa* dalam bahasa Rusia dan ayam adalah *kuritsa*.

"Terima kasih," kataku.

Nastya tampak bingung.

Aku mengatupkan kedua tanganku lalu menunduk. "Terima kasih."

"Ah!" Nastya tersenyum. "Spasibo!"

⁵Ayo!



"Spasibo," ulangku.

Nastya menunjuk ke luar kandang lalu pergi. Aku membersihkan salah satu tempat di kandang itu dan mulai makan.

Nastya datang lagi saat hari sudah sore dan langit berubah warna menjadi merah. Kali ini selain membawa roti, dia membawa album foto. Dia membuka album itu dan menunjukkan foto-fotonya kepadaku.

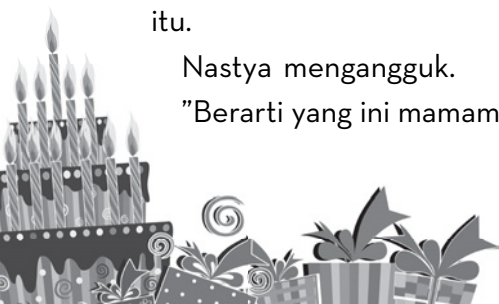
Ada foto saat dia masih kecil dan berdiri di atas kursi, lalu dia sedang memakai topi, dan yang menurutku lucu adalah fotonya yang sedang berusaha merajut. Aku tidak tahu mengapa dia menunjukkan foto-foto ini kepadaku, bahkan kenapa dia tidak takut padaku yang orang asing ini, tapi dari matanya aku bisa menebak dia kesepian.

Ketika dia membalik halaman album itu, matakku langsung terpaku pada foto yang sepertinya foto keluarganya. Baju mereka tampak mewah dan laki-laki paruh baya yang duduk di tengah di antara lima orang wanita dan seorang anak laki-laki itu tampak berwibawa. Kumisnya yang tebal dan sorot matanya yang tajam sesaat membuatku gemetar.

"Ini papamu?" tanyaku sambil menunjuk foto laki-laki itu.

Nastya mengangguk.

"Berarti yang ini mamamu?" aku menunjuk wanita yang



duduk di sebelah laki- laki itu. "Dan mereka saudara-saudaramu?"

Sepertinya Nastya paham pertanyaanku, dia mengangguk lagi.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Sepertinya kalian keluarga kerajaan," tanyaku. "Dan apa yang dilakukan tentara-tentara di rumahmu itu?"

Nastya menatapku bingung.

Aku menghela napas. "Siapa nama papamu? Nama?"

Aku menunjuk diriku lagi. "Carl." Lalu menunjuknya. "Anastasia." Terakhir aku menunjuk laki-laki di foto itu.

Nastya mengangguk paham.

"Tsar Nikolai," jawab Nastya. "Nikolai Alexandrovich Romanov."

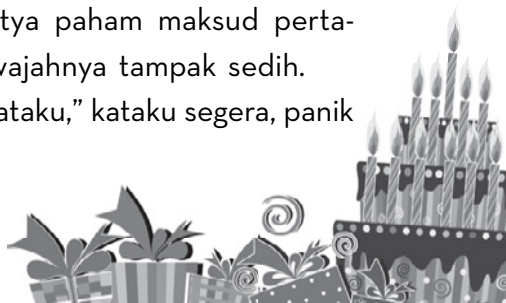
179

Tsar? Matakut hampir loncat mendengarnya. Tsar Rusia terakhir yang kutahu adalah Tsar Alexander III atau Alexander Alexandrovich Romanov. Berarti setelah tahun 1893 terjadi pergantian takhta dan Nastya adalah putri Kaisar Rusia. Lalu apa yang dia lakukan di sini? Sebenarnya apa yang terjadi di Rusia pada tahun 1918 sampai kaisarnya bisa tinggal di Ekaterinburg?

"Kenapa kau ada di sini?" tanyaku lalu menunjuk sekeliling kami sambil menampakkan ekspresi heran. "Apa yang Tsar lakukan di sini?"

Aku tak tahu apakah Nastya paham maksud pertanyaanku, tapi seketika raut wajahnya tampak sedih.

"Ma... maaf, lupakan kata- kataku," kataku segera, panik



lalu membuka- buka halaman album itu lagi. "Kita lihat- lihat fotomu yang lain."

Sayangnya sia-sia. Air sudah mulai keluar dari sudut- sudut mata Nastya. Aku jadi merasa bersalah. Dia mulai berbicara, mengatakan sesuatu dalam bahasa Rusia yang tak kumengerti, tapi dari nada suaranya aku tahu itu bukan sesuatu yang baik. Sepertinya dia dan keluarganya sedang mengalami penderitaan yang amat sangat.

Aku menariknya lalu memeluknya.

"Tak apa," kataku mencoba menenangkannya. "Semua pasti akan baik-baik saja. Akan baik-baik saja."

Nastya diam saja dalam pelukanku. Dia hanya menangis. Setelah beberapa lama dan air matanya mengering, dia tersenyum padaku.

"*Spasibo*," katanya lalu pergi. Dia meninggalkan album fotonya.

Aku melihat ke arah arlojiku. Sudah hampir pukul 6. Masih enam jam lagi sebelum berpindah ke dimensi waktu berikutnya. Mataku kembali pada album foto yang ditinggalkan Nastya. Aku membuka-buka album dan melihat foto-foto Nastya dengan keluarganya. Ini membuat hatiku agak sakit, karena aku jadi teringat keluargaku sendiri. Entah kapan aku bisa kembali ke mereka. Mungkin pertanyaan yang lebih tepat: Apakah aku bisa kembali?



Nastya datang membawa telur rebus, sebotol susu, dan sebotol air. Aku melihat arlojiku. Pukul tujuh malam lebih sedikit. Dia duduk lagi di sebelahku sambil melihat-lihat foto di album fotonya sambil bercerita.

Aku tak mengerti satu kata pun yang dia ucapkan, tapi aku bisa menangkap dia sedang mengenang masa-masa di mana foto itu diambil. Sayangnya ceritanya terpotong karena ada seseorang yang dengan lantang memanggil namanya dan mendekati kandang.

"ANASTASIA!"

Aku langsung panik. Nastya menyuruhku bersembunyi di balik perkakas yang tak terpakai di sudut kandang lalu menutupiku dengan jerami.

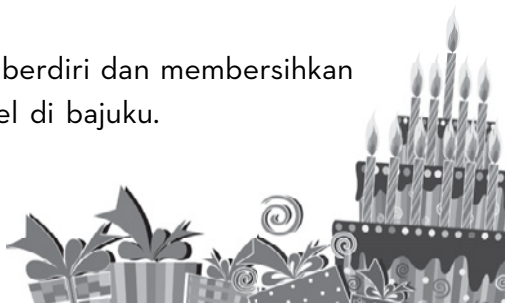
Tepat saat Nastya selesai menutupiku, seorang perempuan yang wajahnya mirip dengan Nastya tapi sedikit lebih tua datang. Dia ada di salah satu foto yang ditunjukkan Nastya.

181

Mereka beradu argumen selama beberapa lama sampai akhirnya perempuan itu menampar Nastya. Nastya hanya diam, tapi sudut matanya melirikku dan dia tersenyum seakan mengatakan "Aku tak apa-apa".

Tangannya lalu ditarik keluar kandang. Untungnya dia sempat menyambar album fotonya, dan sebelum menghilang dia mengalihkan tatapannya kepadaku lagi lalu mengatupkan jarinya di bibirnya tanda aku sebaiknya tetap diam saja.

Setelah mereka pergi, aku berdiri dan membersihkan jerami- jerami yang menempel di bajuku.



Apa yang baru saja terjadi? tanyaku dalam hati. Apakah Nastya akan baik-baik saja? Kalau saja aku tahu apa yang akan terjadi di tahun ini.

Aku duduk lagi, memakan telur yang masih tersisa dan jatuh tertidur. Aku merasa sangat lelah.

Aku terbangun karena mendengar teriakan dan tembakan. Ketika kulihat ke luar, sepasukan tentara sudah berkumpul di sekitar api unggun besar tak jauh dari rumah. Asap di mana-mana. Aku mengambil arloji dari dalam kantong bajuku dan membukanya. Pukul 23.30.

Apa yang terjadi? batinku.

Aku meringkuk di pojok kandang. Tinggal setengah jam lagi. Setidaknya aku harus bertahan hidup setengah jam lagi.

Tiba-tiba pintu kandang terbuka dan Nastya masuk sambil menangis. "CARL, POMOGITYE!!!"⁶

Dari kepalanya mengalir darah, dan bajunya robek di sana-sini seperti terkena sobekan benda tajam. Nastya menangis dan menggigil. Aku mendengar suara orang-orang yang berlari mendekat dan spontan menarik tangan Nastya keluar dari kandang menuju hutan.

Kami berlari secepat mungkin. Tentara-tentara yang mengikuti kami menembakkan senapan, tapi semuanya luput.

⁶Tolong aku!



Aku harus tetap hidup! Harus tetap hidup sampai waktu berpindah! tekadku dalam hati.

"Carl, *kuda?*" tanya Nastya sambil terengah-engah, sepertinya dia bertanya ke mana kami akan pergi.

"Aku tak tahu," kataku, masih terus berusaha berlari. "Aku tak tahu, Nastya. Tapi yang pasti, aku akan membawamu ke tempat yang lebih aman dari sini."

Kami berhasil memasuki hutan. Aku mengajak Nastya berlari zig-zag agar para tentara itu kehilangan jejak kami. Sayangnya, strategiku memakan banyak energi. Aku kelelahan dan Nastya kehabisan tenaga. Dia sudah tidak kuat berjalan, apalagi berlari dan aku juga tidak sanggup menggendongnya.

"Kita bersembunyi di sana," kataku sambil menunjuk pohon yang agak besar. Nastya mengangguk.

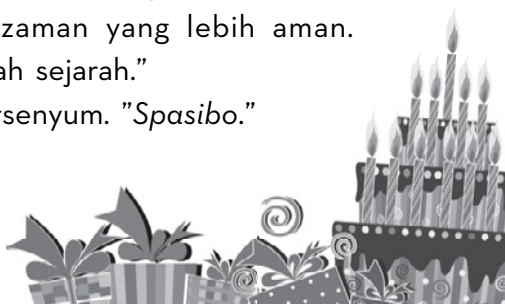
183

Kami berdua meringkuk di balik pohon, sebisa mungkin tidak mengeluarkan suara. Aku mengeluarkan arlojiku lagi. Pukul 23.53. Baru kali ini waktu tujuh menit terasa sangat lama.

Aku menoleh ke arah Nastya. Dia menggigit bibir, sepertinya berusaha agar tidak menangis. Aku tak tahu apa yang terjadi padanya dan keluarganya setelah mendengar tembakan tadi, tapi yang pasti nyawanya dalam bahaya.

"Aku akan membawamu ke tempat yang aman," bisikku sambil merangkulnya. "Ke zaman yang lebih aman. Walaupun itu harus mengubah sejarah."

Nastya menatapku dan tersenyum. "Spasibo."



Suara teriakan tentara yang mengejar kami terdengar lagi, kali ini semakin dekat. Kami terjebak, tidak bisa lari lagi. Aku memejamkan mata dan memukul-mukulkan kepalaku ke pohon.

Sial! Sial! Sial! umpatku dalam hati. *Kurang sedikit lagi. Beberapa menit lagi. Apakah aku harus mati di sini?*

Tiba-tiba Nastya berdiri.

"A... ada apa?" tanyaku bingung dan ikut berdiri.

Dia mengatakan sesuatu, tapi aku tak mengerti. Wajahnya tampak sedih dan air matanya mengalir.

"Apa yang kaukatakan?" tanyaku.

Nastya menggeleng dan tersenyum, lalu dia memelukku. Seakan itu belum cukup membuatku kaget, Nastya mencium pipiku. Aku hanya bisa terpaku.

"*Da svidanya,*⁷ Carl," katanya lalu berlari pergi meninggalkanku.

Tidak lama kemudian, aku mendengar teriakan tentara-tentara yang mengejar kami. "*NALEVO!*"⁸

Suara langkah mereka menjauh, mengikuti langkah kaki Nastya.

Apakah Nastya baru saja meninggalkanku agar aku bisa selamat?

Arloji yang berada di sakuku mulai bersinar, tanda kedua jarum jam sudah bersatu. Saatnya bagiku untuk berpindah dimensi waktu lagi.

⁷Selamat tinggal

⁸ Kiri!



Tunggu! Aku harus menyelamatkan Nastya!

Aku berlari ke arah tadi dia meninggalkanku, bermaksud mengejanya, tapi terlambat. Cahaya mulai menyelimuti-ku.

"NASTYAAA...!!!"

Lecutan cemeti tanda mesin waktu bekerja, terdengar. Aku berpindah.

Juli 1918, berita itu sudah tersebar di koran-koran. Aku membacanya sambil meminum kopi di beranda rumahku di Batavia. Setelah beberapa petualangan lagi sejak kejadian di Rusia itu, aku berhasil kembali ke zamanku. Keluarga Tsar Nikolai II atau Nikolai Alexandrovich Romanov dibantai beserta dokter dan para pembantunya di Ekaterinburg, Pegunungan Ural oleh tentara Bolshevik.

Belum diketahui tempat jenazah mereka dikuburkan dan beredar kabar putri keempat Tsar Nikolai, Anastasia Nikolaevna Romanov berhasil kabur dan selamat.

Aku menghela napas dan menatap ke langit. *Semoga kau memang selamat, Nastya. Semoga.*



pustaka-indo.blogspot.com

Masih lahir di tanggal 14 Februari, dan masih bisa diajak bicara di
Twitter [@windhy_khaze](#) dan e-mail: my_cool_killer@yahoo.com



*Happy Birthday,
Teenlit!*



Charon pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2008 dan telah menerbitkan 4 buku, yaitu: *3600 Detik*, *7 Hari Menembus Waktu*, *1000 Musim Mengejar Bintang*, dan *Trio Weirdo*.

"Selamat ulang tahun ke-11 Teenlit GPU. Dari kisah misteri sampai kisah cinta. Semoga Teenlit GPU semakin dicinta pembaca!"

—Charon

Clio Freya pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2008 dan telah menerbitkan 3 buku, yaitu: *Eiffel*, *Tolong! From Paris to Eternity*, dan *Traces of Love*.

"Dear Teenlit GPU. Happy b'day! Semoga semakin sukses dan dicintai oleh pembaca. Stay young at heart! Big hug and lots of love from me."

—Clio Freya

Dyan Nuranindya pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2004 dan telah menerbitkan 6 buku, yaitu: *Dea-Lova*, *Rahasia Bintang*, *Canting Cantiq*, *Cinderella Rambut Pink*, *Rock 'n Roll Onthel*, dan *Kotak Pelangi*.

SURPRISEEEE!!! Selamat ulang tahun yang ke-11, Teenlit GPU! Ihiiiiyy! *tepuk tangan*tiup lilin*lempar konfeti* Semoga tumbuh menjadi anak muda yang ciamik dan terus melahirkan karya-karya terbaik untuk Indonesia. Semoga makin kompak dengan para pembaca Teenlit yang pastinya asyik-asyik dan seru-seru. Terima kasih udah dipercaya untuk menjadi bagian dari keluarga besar Teenlit GPU yang nggak nyangka udah 11 tahun aja usianya, booo!!! *terharuuu*lap umbel* Sukses selaluuu, Teenlit GPU!!!

—Dyan Nuranindya



Ken Terate pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2005 dan telah menerbitkan 11 buku, yaitu: *My Friends*, *My Dreams*; *Join the Gang*; *57 Detik*; *Marshmallow Cokelat*; *Jurnal Jo*; *Jurnal Jo: Online*; *Jurnal Jo: Episode Cinta*; *Dark Love*; *Dokter, Pelukis, & Cowok Plin-Plan*; *Pieces of Joy*; *Nada Cinta Marcella*.

Sebelas tahun yang WOW! Terima kasih, Teenlit GPU yang sudah menemani remaja-remaja Indonesia mencecap pahit-manis, galau-romantis, dan serusyahdunya masa remaja. Saya bangga dan bahagia menjadi bagian perjalanan Teenlit sejak awal mula (awalnya jadi pembaca yang langsung terpesona).
Temani terus pembaca Indonesia!

—Ken Terate



Lexie Xu pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2009 dan telah menerbitkan 11 buku, yaitu: *Ratu Preman* (duet dengan Primadonna Angela), *Obsesi*, *Pengurus MOS Harus Mati*, *Permainan Maut*, *Teror*, *Omen*, *Tujuh Lukisan Horor*, *Misteri Organisasi Rahasia The Judges*, *Malam Karnaval Berdarah*, *Kutukan Hantu Opera*, dan *Sang Pengkhianat*. Dan salah satu penulis dalam kumcer *Before the Last Day* dan *Tales from the Dark*.

"Happy 11th birthday, Teenlit GPU! Semoga makin jaya, pembaca Teenlit semakin banyak dan kompak, dan buku-buku Teenlit semakin bermutu yaaa! Aku bangga banget menjadi bagian darimu! Salam sayang selalu dari Kalex, xoxo."

—Lexie Xu

Luna Torashyngu pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2005 dan telah menerbitkan 20 buku, yaitu: *Love Detective*, *Victory*, *D' Angel series*, *Golden Bird series*, *Mawar Merah series*, *Lovasket series*, *Beauty and the Best series*, *Dua Rembulan*, *Angel's Heart*, *Pelangi untuk Rida*, kumcer *Tales from the Dark*, dan kumcer *Idolamu? Itu Aku!*

"Happy B'day, Teenlit GPU! Semoga makin gaul dan selalu menerbitkan cerita-cerita remaja yang berkualitas..."

—Luna Torashyngu

Mia Arsjad pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2005 dan telah menerbitkan 12 buku, yaitu: *Satria November #1* dan *#2*; *Loventure*; *Imajinata*; *JUN!!!*; *Lululergic*; *Miss Cupid*; *Rona Hidup Rona*; *Dil3ma*; *Cinlok*. *Accidentally in Love?!*; *Loventure*; *Runaway Ran*.

"Happy birthday yang ke-11, Teenlit GPU! Seneng banget rasanya bisa jadi bagian dari keluarga besar Teenlit GPU dan tentunya keluarga besar GPU juga. Apa arti Teenlit GPU buat aku? Istimewa! Saat Teenlit pertamaku terbit, itu impian jadi nyata. Teenlit GPU yang bikin aku jadi seperti sekarang ini. Sampai kapan pun aku nggak bakal bosan nulis dan baca Teenlit! Sukses terus Teenlit GPU! Terus mencetak karya-karya keren untuk remaja Indonesia! Terima kasih untuk mewujudkan mimpiku!"

—Mia Arsjad



Pricillia A.W. pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2011 dan telah menerbitkan 3 buku, yaitu: *First Love Dilemma*, *Zero Class*, *Zero Class #2: Revelation*, dan ikut menyumbangkan cerpen dalam kumcer: *Tales from the Dark* dan *Bukan Cupid*.

"Selamat tambah usia buat TeenLit! ^o^ Semoga makin banyak menginspirasi dan mewarnai kehidupan seluruh remaja di Indonesia dengan cerita-cerita yang keren, kece, dan memorable." —Thousands hug and kisses from me,

—Pricillia A.W.

Primadonna Angela pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2006 dan telah menerbitkan 15 buku, yaitu: *Belanglicious #1*, *Kintaholic (Belanglicious #2)*, *Love at First Fall*, *7 Detik*, *Big Brother Complex*, *Quarter Life Dilemma*, *Pojok Lavender*, *Quarter Life Fear*, *Query Pita*, *Resep Cinta*, *Resep Cherry*, *DJ & DJ* (duet dengan Syafrina Siregar), *Kotak Mimpi*, *Ratu Preman* (duet dengan Lexie Xu), *Ratu Jeruk Nipis* dan *Cerita-Cerita Lain yang Asam-Manis*, *Magnet Curhat*, *Dunia Aradia*, *Satsuki Sensei* dan *Kisah-Kisah Lain tentang Cinta dan Harapan*, *Katakan Cinta dengan Warna*, *How to be A Writer*, *Hanakotoba*, *Yozakura - Sakura Malam*. *Flash Fiction: Jangan Berkedip!*

”おたんじょうびおめでとう – Otanjoubi
omedetou, Teenlit GPU! Semoga selalu dikenang dan
disayang pembaca. Semoga selalu terdepan dan
tepercaya, menyuguhkan hiburan untuk generasi
muda. Semoga selalu berjaya, selamanya!”

—Primadonna Angela,
yang tak peduli
berapa pun usianya,
akan tetap menulis untuk remaja

pustaka-indo.blogspot.com



Shandy Tan pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2008 dan telah menerbitkan 7 buku, yaitu: *FBI vs CIA*; *FBI vs CIA: Cease Fire!*; *FBI vs CIA: Graduation*; *Shine on Me*; *Samatha's Secret*; *Samantha's Promise*; kumcer *Episode Para Lajang*, dan ikut menyumbangkan cerpen dalam *Autumn Once More*.

"Rain! Rain! Rain!"

Aku berlari kencang sambil tertawa riang ketika Rain merentangkan tangan untuk menyambutku, lalu dia mengangkatku tinggi ke hujan yang tumpah deras dari langit. Air menetes tiada henti dari rambutku ke wajahnya.

"Kau senang sekali." Rain menurunkanku ke genangan air dan berlutut supaya tinggi kami tidak terpaut jauh, tapi dia tetap jauh lebih tinggi dariku. "Mau menceritakannya padaku?"

"Temanku berulang tahun," aku mengusap air dari wajahku meskipun tahu itu tidak ada gunanya, "tapi aku tidak tahu harus memberi hadiah apa."

"Kemari." Rain mengambil tanganku, membimbingku menautkan jemari di depan dada, lalu mendekap tanganku dengan tangan dinginnya. "Pejamkan matamu, dan beri dia hadiah terbaik dari hatimu." Aku merasakan satu tangannya menekan jantungku. "Doa yang tulus selalu menjadi hadiah terindah."

Dengan kelopak mata tertutup, aku meresapi kesiur angin dan bunyi hujan menimpa permukaan segala sesuatu—batu, genteng, kanopi, jendela.

"Selamat bertambah usia, Teenlit. Terima kasih sudah menjadi temanku selama ini. Aku ingin kau menemaniku bukan

hanya sebelas tahun, melainkan beberapa kali sebelas tahun lagi—membuatku tertawa, terharu, memberiku semangat, dan mengajarku mencintai kehidupan dan kebaikan.” Aku membuka mata, menatap jutaan mata bening Rain berkedap indah.

”Amin,” bisiknya lembut, menutup doaku.

—Shandy Tan

@Rain_Shandy

Windhy Puspitadewi pertama kali bergabung dengan GPU tahun 2005 dan telah menerbitkan 5 buku, yaitu: *Confeito*, *Incognito*, *SHE*, *Touché*, dan *Touché: Alchemist*.

”Selamat ultah ke-11 buat Teenlit, semoga masih terus berjaya dan aku masih bisa terus menulis di lini ini. Amin.”

—Windhy Puspitadewi





Komunitas NOVEL TEENLIT

Happy birthday, Teenlit GPU! Semoga makin berjaya dan mengeluarkan cerita-cerita yang inspiratif dan menarik. Tetap membuat pecinta teenlit penasaran dengan semua cerita, dan makin mencintai dunia imajinasi dari sebuah cerita. We love teenlit!

—@novelteenlit



Komunitas Novel MetroPop

Kita semua pasti pernah melewati masa-masa remaja. Semua keceriaan khas darah muda. Semua kegalauan masa kanak-kanak yang harus segera ditinggalkan. Keluarga. Sahabat. Dan, cinta. Bahkan, tujuh warna pelangi tak akan sanggup mengalahkan perpaduan jutaan warna pada masa-masa remaja.

Semua hal baru kadang membingungkan. Butuh ada yang memandu untuk mencari jalan atau mungkin sekadar teman jalan untuk tersasar-tapi-menyenangkan. Teman baru mungkin belum bisa diandalkan. Pacar baru, apalagi. Sama-sama dalam perjalanan yang tak terduga nan mendebarkan. Bisa jadi, di ujung lorong kelas ada kakak senior yang siap menggencet. Sedang, di tikungan dekat UKS ada saingan yang masih berusaha merebut pacar barumu. Lalu, di belokan tepat dekat kantin, ada sahabat yang ternyata menikammu dari belakang, menyebarkan gosip yang tak benar tentangmu.

Apa pun bisa terjadi di dunia remaja. Dan, pengetahuan tentang kehidupan yang masih terbatas bisa jadi mengacaukan pikiran. *But, hey...* beruntunglah, kini ada Teenlit. Sedih, pengen nangis, senang, pengen ketawa, ada Teenlit yang menemanimu. Kisah-kisah yang tersaji dalam novel Teenlit sangat mungkin membantumu melalui beragam kebingungan menghadapi masa remajamu.

Saya pun merasa beruntung. *Well*, memang sudah lewat masa remaja saya ketika Teenlit "lahir", tapi berkatnya saya berkesempatan mengenang masa-masa remaja saya dulu... banget. Bernostalgia melewati lorong-lorong waktu yang merekam semua kejadian. Bikin iri, sudah pasti. Bikin keki, iya juga. Kalau saya punya mesin waktu atau mukjizat kembali ke masa lampau, saya ingin merasai pengalaman menjadi remaja seperti yang dikisahkan dan digambarkan dalam novel-novel Teenlit. Saya kepingin sekuat dan seceria Fairish. Saya kepingin punya sahabat-sahabat sejati semacam Wening, Marshella, dan Joy. Dan, tentu, saya tak akan menolak merasai kisah seromantis Dealova. Ahh... indahnyaa.

Jadi, selamat hari lahir, Teenlit. Terima kasih telah memberi warna pada dunia literasi Indonesia. Dan, teruslah bersemangat untuk menghadirkan kisah-kisah remaja yang menginspirasi.

Dari yang mengaku-aku sebagai kakakmu,

Xoxo,
—@fiksimetropop



Komunitas Novel Addict

Selamat ulang tahun ke-11, Teenlit GPU! Semoga di usia yang menginjak remaja ini, cerita-cerita dalam novel Teenlit bisa terus mewarnai dunia remaja dengan cerita-cerita seru, baru, dan unyu. Juga ceritanya tak lekang oleh waktu.

—@NovelAddict_

pustaka-indo.blogspot.com



pustaka-indo.blogspot.com

11 Jejak Cinta

Penyesalan, penolakan, perpisahan memberi jejak kepedihan akibat cinta.

Namun, kisah kehilangan tak pernah menyurutkan rasa.

Takdir cinta yang ambigu tak pernah membuat kita ragu.

Hening dalam bahagia. Mencecap rasa menikmati suka.

Kadang kita menemukan cinta ketika tak mengindahkan keberadaannya.

Apakah cinta hanya fatamorgana ataukah dia meninggalkan jejak di hati kita?

Ke-11 pengarang Teenlit GPU lintas generasi mempersembahkan cinta mereka untuk para penggemar melalui kumpulan cerpen ini.

11 *Jejak Cinta* menyuguhkan beragam rasa dan tema kisah remaja yang menyentuh hati. Selamat menyusuri jejak-jejak cinta yang tertinggal di buku ini!

Seluruh royalti buku ini akan disumbangkan ke Dana Kemanusiaan
Kompas untuk membantu sesama kita.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1613-0



9 786020 316130
GM 31201150027